

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II LANDASAN TEORETIS

### A. Teori Kontribusi dan Teori Pengembangan Pendidikan

#### 1. Teori Kontribusi Tokoh Masyarakat/Tokoh Pendidikan

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris : *contribute*, dan *contribution*, yang berarti : keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan atau sumbangsih.<sup>1</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti sumbangan atau pemberian yang adil setiap kegiatan, peranan, masukan, ide, gagasan dan lain sebagainya.<sup>2</sup> Dalam *Kamus Ilmiah Populer*, kontribusi berarti sesuatu yang diberikan oleh seseorang secara bersama-sama dan pihak lain untuk tujuan biaya atau kerugian tertentu, juga diartikan sebagai uang sumbangan atau sokongan.<sup>3</sup>

Kontribusi dapat berupa materi atau tindakan, hal yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak, baik positif maupun negatif terhadap pihak lain, misalnya seseorang melakukan kerja bakti di sekitar lingkungan rumahnya demi menciptakan suasana asri di daerah tempat ia tinggal sehingga memberikan dampak positif

<sup>1</sup>Arvin Mahardika, dkk., (Tim Litbang Kebahasaan Genesis), *Advanced English Dictionary*, (Yogyakarta : Penerbit Genesis, 2016), hlm. 58.

<sup>2</sup>Admin, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dalam <http://kbbi.web.id/konstrubusi>, Diakses Tanggal 08 Januari 2018.

<sup>3</sup>Dany H., *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Gita Media Press, 2006), hlm. 26.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bagi penduduk maupun pendatang.<sup>4</sup> Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya yang dilakukan dengan cara menajamkan posisi perannya, sesuatu yang kemudian menjadi bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi. Kontribusi dari seorang tokoh atau lembaga, instansi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

Istilah lain yang semakna dengan kata kontribusi adalah peran dan peranan. Kata “peran” dalam bahasa Inggris “role” sebagaimana dalam Kamus *Oxford Dictionary* diartikan: *Actor’s part; one’s task or function*. Yang berarti aktor; tugas seseorang atau fungsi.<sup>6</sup> Dalam kamus, pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan mahyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan, maka seseorang yang diberi (atau mendapatkan) sesuatu posisi, juga diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut. Karena itulah ada yang disebut dengan *role expectation*. Harapan mengenai peran seseorang dalam posisinya, dapat dibedakan atas harapan dari si pemberi tugas dan harapan dari orang yang menerima manfaat dari pekerjaan/posisi

<sup>4</sup>*Ibid.*

<sup>5</sup>T. Guritno, *Kamus Ekonomi*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 76.

<sup>6</sup>The Team, *The New Oxford Illustrated Dictionary*, (Oxford : Oxford University Press, 2002), h. 1466.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tersebut.<sup>7</sup> Kata “peran” sendiri mengandung arti : suatu hal yang menjadi pokok atau yang berpengaruh dalam terjadinya peristiwa, merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan atau status, di mana ketika seseorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan, fungsi dan tugasnya, maka dia sebenarnya telah menjalankan suatu peranan.<sup>8</sup>

Menurut Levinson sebagaimana dikutip oleh Soejono Soekanto dijelaskan bahwa peran adalah suatu konsep prihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat atau tokoh masyarakat (*opinion leader*), peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.<sup>9</sup>

Tokoh masyarakat (*opinion leader*) adalah orang yang mempunyai keunggulan dari masyarakat pada umumnya, sudah sepantasnya jika mereka mempunyai karakteristik yang membedakan dirinya dengan orang lain. Menurut Hanafi, tokoh masyarakat (*opinion leader*) adalah orang yang relatif dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain untuk bertindak dalam cara tertentu secara informal. Mereka sering diminta nasehat dan pendapatnya mengenai sesuatu perkara oleh anggota sistem sosial lainnya. Pemuka pendapat adalah seseorang yang memiliki pengaruh yang relatif besar

<sup>7</sup>Tim Penyusun Diknas RI, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hlm. 459.

<sup>8</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT. Rajawali Press, 2002), hlm. 237.

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 238.



terhadap pendapat atau pandangan dari orang-orang lainnya di dalam suatu kelompok yang dimilikinya.<sup>10</sup> Tokoh masyarakat (*opinion leader*) dilihat sebagai penyumbang yang penting terhadap pembentukan pendapat atau pandangan umum mengenai gagasan baru, situasi, dan lain-lain.<sup>11</sup>

Menurut Nurudin, karakteristik seorang tokoh masyarakat (*opinion leader*) adalah; (1) lebih tinggi pendidikan formalnya dibanding dengan anggota masyarakat lain, (2) lebih tinggi status sosial ekonominya, (3) lebih inovatif dalam menerima dan mengadopsi ide baru, (4) lebih tinggi pengenalan mediannya (media exposure), (5) kemampuan empatinya lebih besar, (6) partisipasi lebih besar, (7) lebih kosmopolit (mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas).<sup>12</sup>

Menurut Siagian, seorang tokoh masyarakat dapat berkontribusi bagi masyarakatnya melalui beberapa perannya, yaitu: (1) sebagai penentu arah, (2) wakil dan juru bicara, (3) sebagai komunikator, (4) sebagai mediator dan fasilitator dan (5) sebagai integrator.<sup>13</sup> Menurut Harbani, tokoh masyarakat sebagai penentu arah dapat berperan dalam pengambilan keputusan yang memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan dalam menentukan sasaran terhadap masalah dan solusi apa yang dapat diambil dalam mengatasi

<sup>10</sup>Laa Jaali, Hafied Cangara dan Hasrullah, "Peran Pemuka Pendapat (*Opinion Leader*) Dalam Memelihara Kedamaian di Tengah Konflik Horizontal di Desa Wayame Ambon," *Jurnal Komunikasi Kareba*, (Vol. 2, No. 3 Juli - September 2013), hlm. 252.

<sup>11</sup>*Ibid.*

<sup>12</sup>Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2004), hlm. 160.

<sup>13</sup>Sondang P. Siagian, *Teori & Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hlm. 48-70.



permasalahan yang ada.<sup>14</sup> Menurut Sinambela, tokoh masyarakat sebagai juru bicara adalah orang yang mampu mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu hal dan dapat maju ke depan dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, artinya seorang wakil atau juru bicara dapat mempengaruhi khalayak untuk melakukan sesuatu yang diinginkan.<sup>15</sup>

## 2. Teori Pengembangan Pendidikan

“Pengembangan” berasal dari kata “kembang” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an,” yang berarti : (1) proses, cara, perbuatan mengembangkan, misalnya dikatakan “pemerintah selalu berusaha dalam pengembangan pembangunan secara bertahap dan teratur yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki,” (2) pengembangan bahasa berarti “upaya meningkatkan mutu bahasa agar dapat dipakai untuk berbagai keperluan dalam kehidupan masyarakat modern,” (3) pengembangan masyarakat berarti proses kegiatan bersama yang dilakukan oleh penghuni suatu daerah untuk memenuhi kebutuhannya.<sup>16</sup> Pengembangan (*developing*) merupakan salah satu perilaku manajerial yang meliputi pelatihan (*couching*) yang digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan seseorang dan memudahkan penyesuaian terhadap pekerjaan dan kemajuan kariernya.<sup>17</sup>

<sup>14</sup>Harbani, *Teori Administrasi Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 33.

<sup>15</sup>Lijan Poltak Sinambela, *Reformasi Pelayanan Publik: Teori, Kebijakan dan Implementasi*, (Jakarta: PT. BumiAksara, 2006), hlm. 106.

<sup>16</sup>Admin, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dalam <http://kbbi.web.id/kembang>, Diakses Tanggal 08 Februari 2017.

<sup>17</sup>Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 243.

Kata pengembangan dalam bahasa Inggris *development*. Menurut Moris dalam *The American Herriage Dictionary of the English Language*, dikatakan sebagai “*development is the act of development*” (perbuatan mengembangkan/ *developing*), kemudian pengembangan didefenisikan sebagai upaya memperluas atau mewujudkan potensi-potensi, membawa suatu keadaan secara bertingkat kepada suatu keadaan yang lebih lengkap, lebih besar, atau lebih baik, memajukan sesuatu dari yang lebih awal kepada yang lebih akhir atau dari yang sederhana kepada tahapan perubahan yang lebih kompleks.<sup>18</sup>

Pengembangan merupakan fungsi manajemen selanjutnya setelah kita melakukan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*motivating*), pembinaan (*conforming*), penilaian (*evaluating*), oleh karena fungsi selanjutnya adalah pengembangan (*developing*). Fungsi manajemen ini muncul apabila keputusan yang diambil dilaksanakan perlu dilanjutkan dan atau ditingkatkan penyelenggaraanya. Secara operasional pengembangan dapat diartikan sebagai upaya mentindaklanjuti program yang lebih baik, lebih luas dan lebih kompleks. Pengembangan merupakan salah satu perilaku manajerial yang meliputi pelatihan yang digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan seseorang dan memudahkan penyesuaian terhadap pekerjaan dan kemajuan kariernya.<sup>19</sup>

<sup>18</sup>Morris, *The American Herriage Dictionary of The English Language*, (New York: Harper and Row Publishers, 2000). Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005).

<sup>19</sup>Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 243.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dipahami bahwa pengembangan adalah suatu kegiatan yang menghasilkan sesuatu alat atau cara merevisi sesuatu yang telah ada menjadi baik. Selama kegiatan itu dilaksanakan dengan maksud mengadakan penyempurnaan yang akhirnya alat atau cara tersebut dipandang cukup bagus untuk digunakan seterusnya, maka berakhirlah kegiatan pengembangan.<sup>20</sup>

Dikaitkan dengan pengembangan pendidikan, dengan sendirinya mencakup pengembangan pada : sistem pendidikan, kurikulum, metode pendidikan, lembaga pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan serta anggaran pendidikan, dan termasuk manajemen pendidikan. Beberapa teori yang menjelaskan tentang pentingnya pengembangan pendidikan berkaitan dengan tujuan ke arah perbaikan masyarakat. Teori-teori dimaksud di antaranya adalah Teori Sumber Daya Manusia dari Theodore W. Schultz, Teori Modernisasi dari Daniel Lerner, dan Teori Struktural Fungsional dari Talcott Parsons.

Teori Investasi Sumber Daya Manusia (*Investment In Human Capital*) atau Modal Manusia (*Human Capital*) yang dipelopori oleh Theodore W. Schultz,<sup>21</sup> ia menjelaskan bahwa perkembangan suatu masyarakat pada dasarnya berlandaskan pada investasi manusia. Dengan semakin berkualitasnya manusia sebagai penduduk bangsa akan mendorong

<sup>20</sup>*Ibid.*

<sup>21</sup>Theodore W. Schultz, "Invesment in Human Capital," In Karabel, Jeremo and Halsey, A.H. (Eds). *Power and Ideology in Education*, (New York: Oxford University Press, 1961), hlm. 313.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

meningkatnya produktifitas mereka. Peningkatan produktifitas akan mempengaruhi peningkatan penghasilan penduduk, sehingga pada gilirannya secara agregat dapat mengangkat masyarakat secara keseluruhan ke arah taraf yang lebih tinggi, kuncinya adalah kualitas manusianya. Oleh karenanya, dalam konteks ini pendidikan memegang peranan sangat penting dalam rangka membangun masyarakat.

Theodore W, Schultz dalam pidatonya yang berjudul “*Investment In Human Capital*” di hadapan pada ekonom Amerika pada tahun 1960, kemudian di publikasikan melalui *Jurnal American Economic Review*, pada Maret 1961.<sup>22</sup> Sebelumnya, para ekonom hanya mengenal kapital fisik berupa alat-alat, mesin, dan peralatan produktif lainnya yang di tengarai memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Gagasan kapital manusia yang di ajukan oleh Schultz melalui “*Investment In Human Capital*” adalah bahwa proses perolehan pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan bukan sekedar sebagai suatu kegiatan konsumtif, melainkan suatu bentuk investasi Sumber Daya Manusia (SDM).<sup>23</sup> Pendidikan, sebagai suatu sarana pengembangan kualitas manusia, memiliki kontribusi langsung terhadap pertumbuhan pendapatan negara melalui peningkatan keterampilan dan kemampuan produksi dari tenaga kerja.

Dari pengertian konsep dan teori Investasi Sumber Daya Manusia (*Investment In Human Capital*) yang berkembang terlihat bahwa pengetahuan,

---

<sup>22</sup>*Ibid.*

<sup>23</sup>*Ibid.*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



keterampilan, kemampuan, dan atribut serupa lainnya yang diperoleh seorang yang diperlukan untuk melakukan suatu kegiatan dalam kehidupannya dapat diperoleh melalui berbagai pendidikan, yaitu pendidikan formal seperti sekolah, pendidikan non formal seperti pelatihan di tempat kursus, maupun pendidikan in formal seperti belajar *life skill* di masyarakat.<sup>24</sup> Kesemua pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan atribut serupa lainnya ini dipandang sebagai kapital manusia. Pengakuan kepemilikan kapital manusia berupa pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan atribut serupa lainnya, oleh karena itu diwujudkan dalam cara yang berbeda. Pengakuan terhadap kapital manusia yang diperoleh melalui pendidikan formal diwujudkan dalam bentuk ijazah pendidikan. Dengan kata lain, ketika seorang melamar suatu pekerjaan tertentu, maka ijazah pendidikan formal yang dimiliki diterima sebagai salah satu persyaratan atau kualifikasi untuk pekerjaan ini. Bisa saja pengakuan yang diberikan terhadap suatu ijazah dikaitkan dengan apakah lembaga dimana ijazah tersebut dikeluarkan terakreditasi sesuai dengan lembaga akreditasi yang berhak untuk melaksanakan.

Pengakuan terhadap Investasi Sumber Daya Manusia (*Investment In Human Capital*) yang didapatkan lewat pendidikan non formal ditunjukkan oleh penerimaan terhadap sertifikasi yang dimiliki. Sertifikat yang dimiliki dapat saja dipertanyakan oleh pemberi kerja, namun keraguan terhadap suatu sertifikat dapat sirna ketika pengetahuan keterampilan, kemampuan, atau

<sup>24</sup>Gary S. Becker, *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*, (New York: Columbia University Press, 1975), hlm. 22.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atribut serupa lainnya dipertontonkan atau diperlihatkan kepada pemberi kerja. Pengakuan terhadap Investasi Sumber Daya Manusia (*Investment In Human Capital*) yang didapat lewat pendidikan informal biasanya tidak melalui ijazah atau sertifikat yang dimiliki, tetapi cenderung bersifat informal.<sup>25</sup> Dengan kata lain, masyarakat mengakui seseorang memiliki suatu pengetahuan, keterampilan, kemampuan, atau atribut serupa lainnya yang diperlukan oleh masyarakat. Seperti kemampuan memijat atau melakukan pengobatan alternatif misalnya: ketika mereka langsung merasakannya.

Teori Modernisasi yang diperkenalkan oleh Daniel Lerner, dalam “*The Passing of Traditional Society: Modernizing the Middle East*” menyatakan bahwa modernisasi merupakan suatu trend unilateral yang sekuler dalam mengarahkan cara-cara hidup dari tradisional menjadi partisipan. Ia menekankan pada peningkatan mutu sumber daya manusianya dan peningkatan infrastruktur sosial menuju yang lebih modern. Infra stuktur sosial menuju yang lebih modern tersebut adalah infra struktur sosial yang antara lain meliputi: lembaga-lembaga sosial, alat-alat komunikasi, termasuk juga lembaga pendidikan. Dalam pandangan teori ini, banyak terjadi di negara-negara berkembang bahwa ada lembaga-lembaga modern yang diisi oleh manusia yang kualitasnya masih tradisional seperti manusia-manusia yang memiliki ciri-ciri kurang produktif, malas, kurang mampu bekerja secara profesional. Manusia-manusia dengan kualitas rendah atau tradisional tersebut banyak bekerja di pabrik-pabrik, stasiun TV, badan usaha swasta, dan

---

<sup>25</sup>*Ibid.*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

birokrasi perkantoran pemerintah. Sebaliknya banyak pula manusia-manusia yang sudah dididik maju akan tetapi bekerja dan menjalankan kelembagaan yang alat-alat kelengkapannya masih tradisioanal.<sup>26</sup> Oleh karena itu, menurut teori ini pembangunan masyarakat di samping perlu dimulai dengan upaya peningkatan sumberdaya manusia juga dengan penyediaan infrastruktur sosial yang lebih modern.

Sementara Teori Structural Fungsional yang dipelopori oleh Talcott Parsons, mengajarkan bahwa masyarakat sebenarnya terdiri atas kelompok-kelompok manusia yang mempunyai tempat dalam struktur dengan fungsinya masing-masing, yang kesemuanya saling berhubungan serta harmonis. Sehingga masyarakat akan berkembang manakala kelompok-kelompok tersebut ditingkatkan kedudukannya menurut struktur, peran, dan fungsi masing-masing secara harmonis pula. Bila tidak, maka menurutnya akan terjadi apa yang disebut keadaan '*Disequilibrium*' atau '*sosial disorder*'. Sudah barang tentu peranan pendidikan sangat penting dalam rangka pengembangan masyarakat sebagaimana inti dari teori ketiga ini. Ada beberapa tahap yang dapat dikembangkan, antara lain adalah: (1) pendidikan universal berlandaskan kebijakan wajib belajar untuk semua warga masyarakat, (2) setelah diadakannya pendidikan universal, kemudian untuk memenuhi minat dan perhatian tiap kelompok maka dikembangkan kemampuannya baik yang bersifat akademik-ilmiah maupun kemampuan

<sup>26</sup>Nabia Abbott, "The Passing of Traditional Society: Modernizing the Middle East. Daniel Lerner," *Journal of Near Eastern Studies* 19, (No. 3, July, 1960), hlm. 238-240. <https://doi.org/10.1086/371589>.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

vokasional, teknologi, dan profesional. Dengan kedua tahapan inilah maka perkembangan masyarakat dapat ditingkatkan secara lebih efektif.

Selain dari tiga teori yang telah disebutkan di atas, yakni teori sumber daya manusia, teori modernisasi dan teori struktural fungsional, terdapat teori lain yang menjelaskan tentang fenomena yang sama, yaitu: teori mobilitas isi, teori alokasi dan teori legitimasi. Penjelasan inti dari teori-teori tersebut dapat dijelaskan bahwa teori mobilitas isi menjelaskan bahwa bila semua anak mengalami dan menikmati pendidikan yang teratur dan mempunyai sejumlah pengetahuan dan kecakapan leat pendidkan, maka akan terangkatlah masyarakatnya. Sedangkan teori alokasi menyebutkan bahwa pendidikan itu lebih berfungsi segaia pemilih, penortir, dan penjatah daripada hanya sebagai lembaga sosialisasi.

Teori Legitimasi berpendapat bahwa pendidikan itu sesungguhnya terbangun secara sosial. Pendidikan dalam hal ini termmasuk sekolah merupakan lembaga yang mencerminkan berbagai keadaan sosial, sehingga dalam menjalankan program pendidikannya, sekolah bukan hanya menjadi menjadi wahana sosialisasi, tetapi mampu mempengaruhi terjadinya perubahan atau peningkatan kualitas kehidupan dalam masyarakat. Teori legitimasi menghendaki agar pendidikan selalu mengusahakan kerujukan dengan masyarkat. Bila ini dilakukan, maka pendidikan tidak hanya mempertahankan kemapanan struktur masyarakat melainkan juga dapat berpengaruh ke arah perbaikan dan perkembangannya.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## B. Pendidikan Islam

### 1. Sistem Pendidikan

Kata “pendidikan” dalam kajian kependidikan Islam, biasanya dikenal tiga istilah yang berkonotasi dengan makna pendidikan yaitu ”*al-Tarbiyah*’ (التربية), *al-Ta’lim*’ (التعليم) dan *al-Ta’dib*’ (التأديب), *Siyasat* (السياسة), *maw’izh* (الموعظ), *ada ta’awwud* (أداء التعود) dan *tadrib* (التدريب).<sup>27</sup> Istilah-istilah ini sering dipergunakan oleh beberapa ilmuwan sebagaimana Ibn Miskawaih dalam bukunya berjudul *Tahzib al-Akhlak*, Ibn Sina memberi judul salah satu bukunya *Kitab al-Siyasat*, Ibn al-Jazzar al-Qairawani membuat judul salah satu bukunya berjudul *Siyasat al-Shibyan wa Tadribuhum*, dan Burhanuddin al-Zarnuji memberikan judul salah satu karyanya *Ta’lim al-Mula’allim Thariq al-Ta’allum*.<sup>28</sup> Dari keseluruhan istilah bahasa Arab yang lazim digunakan sebagai kata yang menunjukkan kepada makna pendidikan dalam konteks kekinian adalah kata *al-Tarbiyyah* sebagaimana dijelaskan oleh Abd al-Rahman al-Nahlawi, terdiri dari tiga akar kata, yaitu :

- (1) *raba-yarbu* (ربايربو) yang mempunyai arti “bertambah” dan “berkembang,”
- (2) *rabiya-yarbaa* (ربييربي), yang berarti “tumbuh” dan “berkembang,”
- (3) *rabba-yarubbu* (ربيرب) yang berarti “memperbaiki”, “mengurusi kepentingan”, “mengatur”, “menjaga” dan “memperhatikan.”<sup>29</sup>

<sup>27</sup>Istilah *tarbiyah*, *tahzib* dan *ta’dib* sering dikonotasikan sebagai pendidikan, *ta’lim* diartikan sebagai pengajaran, *siyasat* diartikan sebagai taktik, strategi, pemerintahan, politik atau pengaturan, *maurwa’izh* diartikan sebagai pengajaran atau peringatan, *Ada Ta’awwud* diartikan sebagai pembiasaan dan *tadrib* diartikan sebagai pelatihan. Karim al-Bastani dkk, *al-Munjid fi al-Lughat wa al-‘Alam*, (Beirut : Dar al-Masyriqi, 1975), hlm. 243-244.

<sup>28</sup>*Ibid.*, hlm. 244.

<sup>29</sup>Abdur Rahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, (Jakarta ; Gema Insani Press, 2005), hlm. 12.

Abdurrahman al-Nahlawi mengambil dan mengembangkan konsep-konsep pendidikan dari akar-akar kata tersebut lebih jauh lagi, menurutnya bahwa dari kata *al-Tarbiyah* itu tiga unsur, yakni menjaga dan memelihara anak, mengembangkan potensi anak sesuai dengan kekhasan masing-masing, mengarahkan potensi dan bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan; dan seluruh proses di atas dilakukan secara bertahap sesuai dengan konsep “sedikit demi sedikit” atau “prilaku demi prilaku.”<sup>30</sup> Dalam konteks ini Muhammad Athiyah al-Abrasyi, bahwa kata *al-Tarbiyah* merupakan istilah yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan, yang merupakan upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi yang lain, berkopetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa ketrampilan.<sup>31</sup>

Pakar pendidikan Islam lainnya menggunakan kata *al-Ta'lim* untuk menunjukkan kepada makna pendidikan dan pengajaran. Menurut Abdul Fattah Jalal dari kata *al-Ta'lim* dapat dimaknai sebagai :

Proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga penyucian atau pembersihan manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. *Al-Ta'lim* menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup serta pedoman prilaku yang baik. *Al-Ta'lim* merupakan proses yang terus menerus diusahakan semenjak dilahirkan, sebab manusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, tetapi dia dibekali dengan berbagai potensi yang

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 13.

<sup>31</sup>Muhammad Athiyah al-Abrasyiy, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Saudi Arabia : Dar al-Ihya', tt, hlm. 7.

mempersiapkannya untuk meraih dan memahami ilmu pengetahuan serta memanfaatkannya dalam kehidupan.<sup>32</sup>

Menurut Rasyid Ridha :

*al-Ta'lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Definisi ini berpijak pada firman Allah al-Baqarah ayat 31 وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"), sedangkan proses tranmisi dilakukan secara bertahap sebagaimana Adam menyaksikan dan menganalisis asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya. Pengertian *al-Ta'lim* lebih luas/lebih umum sifatnya daripada istilah *al-Tarbiyah* yang khusus berlaku pada anak-anak. Hal ini karena *al-Ta'lim* mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, dan orang dewasa, sedangkan *al-Tarbiyah*, khusus pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak.<sup>33</sup>

Syed Muhammad Naquid al-Attas mengartikan bahwa *al-Ta'lim* sebagai berikut :

*Al-Ta'lim* disinonimkan dengan pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar, namun bila *al-Ta'lim* disinonimkan dengan *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim* mempunyai arti pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah system. Menurutnya ada hal yang membedakan antara *al-Tarbiyah* dengan *al-Ta'lim*, yaitu ruang lingkup *al-Ta'lim* lebih umum daripada *al-Tarbiyah*, karena *al-Tarbiyah* tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial dan juga *al-Tarbiyah* merupakan terjemahan dari bahasa latin education, yang keduanya mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik-mental, tetapi sumbernya bukan dari wahyu.*al-Ta'dib*, lebih cocok untuk digunakan dalam pendidikan Islam, konsep inilah yang diajarkan oleh Rasul. *Al-Ta'dib* berarti pengenalan, pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaanya. Kata

<sup>32</sup>Abdul Fattah Jalal, *Min al-Usuli al-Tarbawiyah fi al-Islam*, (Mesir: Darul Kutub Misriyah, 1977), hlm. 10.

<sup>33</sup>Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manaar*, (Kairo ; Maktabah Dar al-Salam, 2000), Juz I, hlm. 35.

‘*addaba*’ yang juga berarti mendidik dan kata ‘*ta’dib*’ yang berarti pendidikan sebagaimana hadis Nabi.<sup>34</sup>

Secara hakiki pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>35</sup> Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya yang terencana, yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik tentu berbeda-beda, yang nantinya adalah tugas seorang pendidik untuk mampu melihat dan mengasah potensi-potensi yang dimiliki peserta didiknya sehingga mampu berkembang menjadi manusia berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan itu sendiri pada hakikatnya merupakan persoalan yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia sebagai makhluk yang memiliki unsur rohani yang mencakup dua segi kejiwaan, yaitu hakikat sebagai individu dan sebagai makhluk sosial, dan satu hakikat lagi, yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lain ialah, hakikat sebagai makhluk susila dan makhluk berketuhanan.<sup>36</sup>

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>34</sup>Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Terj. Haidar Baqir, (Bandung : Mizan, 1984), hlm. 66.

<sup>35</sup>Achmad Munib, *Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Unes Press, 2004), hlm. 142.

<sup>36</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan ; Suatu Analisa Antara Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta : pustaka al-Husna, 2006), hlm. 48. Lihat Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), hlm. 14.





## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Hasbullah, “pendidikan adalah usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak didik melalui kontak atau komunikasi yang berlangsung secara terus menerus sampai anak didik mencapai kedewasaan.”<sup>37</sup> Pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntutan, atau pimpinan, yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya. Sementara pengertian pendidikan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal (1) ditegaskan sebagai berikut :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>38</sup>

Adapun pendidikan Islam merupakan frase yang mengandung tiga pengertian yang berbeda, yaitu: (1) pendidikan (menurut) Islam, (2) pendidikan (dalam) Islam, dan (3) pendidikan (agama) Islam.<sup>39</sup> Ketiga pengertian tersebut secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Istilah pertama, pendidikan (menurut) Islam, berdasarkan sudut pandang bahwa Islam adalah ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang bersumber dari al-Qur’an dan Sunnah/Hadis. Dengan

<sup>37</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rinneka Cipta, 2005), hlm. 5.

<sup>38</sup>Tim Penyusun Kemendiknas RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang (SISDIKNAS)*, (Bandung : Penerbit Citra Umbara, 2007), hlm. 4. Ari Gunawan, *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2005), hlm. 164.

<sup>39</sup>Ahmad Tontowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang : Pustaka Rizqi Putra, 2008), hlm. 7.

demikian, pembahasan mengenai pendidikan (menurut) Islam lebih bersifat filosofis.

- 2) Istilah kedua, pendidikan (dalam) Islam, berdasar atas perspektif bahwa Islam adalah ajaran-ajaran, sistem budaya dan peradaban yang tumbuh dan berkembang sepanjang perjalanan sejarah umat Islam, sejak zaman Nabi Muhammad SAW., sampai dengan masa sekarang. Dengan demikian, pendidikan (dalam) Islam ini dapat dipahami sebagai proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan di kalangan umat Islam, yang berlangsung secara berkesinambungan dari generasi ke generasi sepanjang sejarah Islam. Dengan pendidikan (dalam) Islam lebih bersifat historis atau disebut sejarah pendidikan Islam.
- 3) Istilah ketiga, pendidikan (agama) Islam, muncul dari pandangan bahwa Islam adalah nama bagi agama yang menjadi panutan dan pandangan hidup umat Islam. Agama Islam diyakini oleh pemeluknya sebagai ajaran yang berasal dari Allah, yang memberikan petunjuk ke jalan yang benar menuju kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Pendidikan (agama) Islam dalam hal ini bisa dipahami sebagai proses dan upaya serta cara transformasi ajaran-ajaran Islam tersebut, agar menjadi rujukan dan pandangan hidup bagi umat Islam. Dengan demikian, pendidikan (agama) Islam lebih menekankan pada teori pendidikan Islam.<sup>40</sup>

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm. 7-8.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kata “sistem” berasal dari bahasa Yunani “*system*” yang berarti hubungan fungsional yang teratur antara unit-unit atau kelompok-kelompok,<sup>41</sup> atau kumpulan berbagai komponen yang berinteraksi satu dengan lainnya sehingga membentuk kesatuan dengan tujuan yang jelas.<sup>42</sup> Menurut Tohari Musnamar istilah sistem memiliki pengertian hubungan fungsional yang teratur antara unit-unit atau komponen-komponen, juga mengandung pengertian seperangkat unsur-unsur yang secara teratur saling berkaitan, sehingga membentuk suatu totalitas, susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas dan sebagainya.<sup>43</sup>

Dengan demikian, sistem adalah kumpulan komponen yang berinteraksi satu dengan lainnya membentuk satu kesatuan dengan tujuan jelas. Sistem merupakan cara untuk mencapai tujuan tertentu di mana dalam penggunaannya bergantung pada berbagai faktor yang erat hubungannya dengan usaha pencapaian tujuan tersebut.<sup>44</sup> T.A. Razik, mendefinisikan sistem sebagai :

Organisme yang dirancang dan dibangun strukturnya secara sengaja, yang terdiri dari komponen-komponen yang berhubungan dan berinteraksi satu sama lain yang harus berfungsi sebagai suatu kesatuan yang utuh untuk mencapai tujuan khusus yang telah ditetapkan sebelumnya. Suatu sistem memiliki tiga unsur pokok: (1) tujuan, (2) isi atau komponen, dan (3) proses. Kalau pendidikan

<sup>41</sup>WJS. Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 955.

<sup>42</sup>Fuad Asmari, *Keharmonisan Lingkungan Sebagai Determinan Keberhasilan Pembangunan Pendidikan ; Suatu Analisis Dari Sudut Pandang Islam*, (Surabaya: Indah Offset, 2006), hlm. 52

<sup>43</sup>Tohari Musnamar, *Bimbingan Sebagai Suatu Sistem*, (Yogyakarta: Cendekia Sarana Informatika, 2005), hlm. 38. Armai Arief, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 69.

<sup>44</sup>M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 245.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

nasional kita benar-benar merupakan suatu sistem, maka ia setidaknya tidaknya memiliki tiga unsur pokok tersebut. Di samping itu, komponen-komponen sistem tersebut harus berhubungan dan berinteraksi secara terpadu.” Suatu sistem dibangun dengan maksud untuk mewujudkan suatu tujuan tertentu. Sistem dibangun dari komponen-komponen dan komponen-komponen bagian yang semuanya itu membentuk isi suatu sistem sebagai piranti untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Mekanisme dan prosedur beroperasi dan berfungsinya komponen-komponen suatu sistem dalam upaya mewujudkan tujuan sistem merupakan proses sistem tersebut.<sup>45</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapatlah difahami bahwa sistem dimaknai sebagai himpunan komponen-komponen atau bagian-bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan. Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka yang dimaksud dengan Sistem Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan dari unsur-unsur pendidikan yang berkaitan dan berhubungan satu sama lain serta saling mempengaruhi dalam satu kesatuan.<sup>46</sup>

Pendidikan merupakan kegiatan yang kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu sama lain. Jika pendidikan ingin dilaksanakan secara terencana dan teratur, maka berbagai elemen yang terlibat dalam kegiatan pendidikan perlu dikenali. Untuk itu diperlukan pengkajian usaha pendidikan sebagai suatu sistem, karena pendidikan merupakan suatu sistem yang memiliki kegiatan cukup kompleks, meliputi berbagai komponen yang

---

<sup>45</sup>T.A. Razik, *The Fundamental of Educational Planning: Lecture-discussion Series 45, System Analysis and Educational Design*, (Unesco: International Institute For Educational Planning, Paris, 1969), hlm. 1.

<sup>46</sup>Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 28.



berkaitan satu sama lain. Jika menginginkan pendidikan terlaksana secara teratur, berbagai elemen (komponen) yang terlibat dalam kegiatan pendidikan.

Selanjutnya, sistem pendidikan didefensisikan sebagai “totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan, yang dirancang dan dibangun strukturnya secara sengaja, yang terdiri dari komponen-komponen yang berhubungan dan berinteraksi satu sama lain yang harus berfungsi sebagai suatu kesatuan yang utuh untuk mencapai tujuan khusus yang telah ditetapkan sebelumnya.”<sup>47</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapatlah difahami bahwa sistem pendidikan terdiri dari beberapa komponen yang terdiri dari *input*, *process*, *output*, *enviromental*, dan *outcomes*. Menurut Philip Hall Coombs, pakar pendidikan Amerika (1956-2006) sebagaimana dikutip M. Sardjan Kadir mengemukakan bahwa komponen pendidikan dalam satu sistem terdiri dari 12 komponen atau 12 sub sistem pendidikan, sebagai berikut :

- 1) Tujuan dan prioritas pendidikan, komponen ini berfungsi sebagai pemberi arah yang terfokus terhadap pendidikan.
- 2) Peserta didik, komponen ini berfungsi sebagai objek pendidikan guna tercapainya proses belajar mengajar.
- 3) Pengelolaan pendidikan, komponen ini berfungsi merencanakan, mengkoordinasikan, dan menilai.

<sup>47</sup>Lihat Eti Rochaeti, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, (Jakarta, Bina Aksara, 2007), hlm. 7. Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INIS, 2004), hlm. 26.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 4) Struktur dan jadwal, komponen ini berfungsi mengatur waktu dan mengelompokkan peserta didik berdasarkan tujuan tertentu.
- 5) Isi atau kurikulum, komponen ini berfungsi sebagai bahan yang harus dipelajari peserta didik.
- 6) Pendidik, atau guru, komponen ini berfungsi menyediakan bahan, menciptakan kondisi belajar, dan menyelenggarakan pendidikan.
- 7) Aalat bantu belajar, komponen ini berfungsi memungkinkan proses belajar mengajar sehingga menarik, lengkap, bervariasi dan mudah.
- 8) Fasilitas atau sarana dan prasarana, komponen ini berfungsi sebagai tempat terselenggaranya pendidikan.
- 9) Pengawasan mutu, komponen ini berfungsi membina peraturan-peraturan dan standar pendidikan (seperti peraturan penerimaan peserta didik, pemberi nilai ujian, dan memberikan kriteria-kriteria yang baku).
- 10) Teknologi, komponen ini berfungsi mempermudah atau memperlancar pendidikan.
- 11) Penelitian, komponen ini berfungsi mengembangkan pengetahuan, mengembangkan sistem, dan mengevaluasi hasil kerja system.
- 12) Biaya atau anggaran, komponen ini berfungsi untuk melengkapi semua kebutuhan pendidikan.<sup>48</sup>

<sup>48</sup>M. Sardjan Kadir, *Perencanaan Pendidikan Non Formal*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), hlm. 50. Tim Penyusun Diknas RI, *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Diknas RI, 2000), hlm. 68.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan

Kata “tujuan” dimaksudkan sebagai “sasaran” atau “maksud” dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* (الغاية) atau *ahdaf* (الأهداف) atau *maqasid* (المقاصد). Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan “goal” atau “purpose” atau *objective* atau *aim*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.<sup>49</sup>

Tujuan-tujuan dalam proses pendidikan Islam adalah idealitas cita-cita yang mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap, karena Islam menghendaki bahwa manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah, yaitu beribadah kepadaNya sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. al-Dzariyat : 56).<sup>50</sup>

Oleh karena itu, di antara orang muslim harus ada yang tidak mempelajari sekedaranya saja, tetapi harus mempelajarinya secara luas dan dalam sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Taubah ayat 122 :

<sup>49</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 65.

<sup>50</sup>TM. Hasbi al-Shiddiqi, dkk., Tim Penterjemah dan Pentafsir al-Qur'an Depag RI, *al-Qur'an dan Tejemahannya*, (Makkah al-Mukarramah : Khadim al-Haramayn, 2004), hlm. 523.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara kalian beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali (dari perang) supaya mereka dapat menjaga dirinya. (QS. al-Taubah : 122).<sup>51</sup>

Tujuan pendidikan Islam dengan demikian merupakan pengembangan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut. Dengan istilah lain, tujuan Pendidikan Islam menurut HM. Arifin adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.<sup>52</sup>

Menurut Muhammad Quthb, tatkala membicarakan tujuan pendidikan menyatakan bahwa tujuan pendidikan lebih penting dari pada sarana pendidikan. Sarana pendidikan pasti berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, bahkan dari suatu tempat ke tempat yang lain. Akan tetapi tujuan pendidikan tidak berubah, tujuan umum pendidikan adalah manusia yang bertaqwa, itulah manusia yang baik menurutnya.<sup>53</sup> Menurut John Dewey

<sup>51</sup>*Ibid.*, hlm. 206.

<sup>52</sup>HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 224.

<sup>53</sup>*Ibid.*, hlm. 48. Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terjemahan Oleh Salam, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 17.



sebagaimana dikutip Ali Hamdani, menyebutkan adanya 3 kriteria untuk tujuan yang baik :

- 1) Tujuan yang telah ada mestilah menciptakan perkembangan lebih baik daripada kondisi yang telah ada sebelumnya. Dia harus dilandaskan pada pertimbangan atau pemikiran yang sudah berjalan dan kepada sumber-sumber serta kesulitan-kesulitan situasi yang ada.
- 2) Tujuan itu harus fleksibel, dan dia harus dapat di tukar-tukar untuk menyesuaikan dengan keadaan. Sesuatu tujuan akhir yang di buat di luar proses untuk bertindak, selalu akan kaku. Kalau di masukkan atau di paksakan dari luar, dapat di perkirakan tidak akan mempunyai hubungan kerja dengan kondisi-kondisi konkret dari sesuatu situasi.
- 3) Tujuan itu harus mewakili kebebasan aktivitas. Kalimat tujuan dalam pandangan sedang di pikirkan, adalah sugestif sifatnya, karena dia menggambarkan dalam pikiran kita kesudahan atau kesimpulan dari beberapa proses. Satu-satunya cara di mana kita dapat menentukan sesuatu aktivitas adalah dengan menempatkan di depan kita sasaran-sasaran tujuan itu di atas mana aktivitas kita akan berakhir.<sup>54</sup>

Tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil“ dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar, dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini

---

<sup>54</sup>Hamdani Ali, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Kota Kembang, 2006) hlm. 83.

mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu di harapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya, serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam. Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam proses pendidikan, yaitu :

- 1) Tujuan pendidikan mengarahkan perbuatan mendidik. Fungsi ini menunjukkan pentingnya perumusan dan pembatasan tujuan pendidikan secara jelas. Tanpa tujuan yang jelas, proses pendidikan akan berjalan tidak efektif dan tidak efisien, bahkan tidak menentu dan salah dalam mengambil metode, sehingga tidak mencapai manfaat.
- 2) Tujuan pendidikan mengakhiri usaha pendidikan. Apabila tujuannya telah tercapai, maka berakhir pula usaha tersebut. Usaha yang terhenti sebelum tujuan tercapai, maka berakhir pula usaha tersebut. Usaha yang terhenti sebelum tujuannya tercapai, sesungguhnya belum dapat di sebut berakhir, tetapi hanya mengalami kegagalan yang antara lain di sebabkan oleh tidak jelasnya rumusan tujuan pendidikan.
- 3) Tujuan pendidikan di satu sisi membatasi lingkup suatu usaha pendidikan, tetapi di sisi lain mempengaruhi usaha dinamikanya. Hal ini di sebabkan karena pendidikan merupakan usaha berproses yang di dalamnya usaha-usaha pokok dan usaha-usaha parsial saling terkait.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tiap-tiap usaha memiliki tujuannya masing-masing. Usaha pokok memiliki tujuan yang lebih tinggi dan lebih umum. Sedangkan usaha persial memiliki tujuan yang lebih rendah dan lebih spesifik.<sup>55</sup>

- 4) Tujuan pendidikan memberi semangat dan mendorong untuk melaksanakan pendidikan. Hal ini berlaku juga pada setiap perbuatan. Sebagai contoh, seseorang diperintah untuk berjalan di jalan tertentu tanpa dijelaskan kepadanya mengapa ia harus menempuh jalan itu, atau tanpa di beri kesempatan untuk memilih jalan lain. Dengan perintah yang demikian barangkali orang tersebut akan berjalan ragu-ragu. Akibatnya ia akan berjalan lamban. Lain halnya, apabila di jelaskan kepadanya bahwa di jalan itu ia akan mendapat kebun yang indah serta pemiliknya orang yang ramah serta orang yang suka mengajak orang-orang yang lewat untuk makan bersamanya., sementara kebetulan ia sedang lapar, tentu ia akan menempuh jalan itu dengan penuh semangat.<sup>56</sup>

Beberapa tujuan pendidikan Islam menurut para ahli pendidikan, dibedakan kepada :

- 1) Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran ataupun dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.

<sup>55</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : al-Ma'arif, 2008), hlm. 45-46.

<sup>56</sup>Hero Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 2009). hlm. 53-54.

Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk Insan Kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada diri seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut. Cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan ialah pengajaran. Pengajaran ialah poros membuat jadi terpelajar, tahu, mengerti, menguasai, ahli ; belum tentu menghayati dan meyakini. Sedang pendidikan ialah membuat orang jadi terdidik. Maka pengajaran agama harusnya mencapai tujuan pendidikan agama. Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan Nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahap dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal di rumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya di kembangkan dalam tujuan instruksional.

- 4) Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





5) Tujuan akhir ; pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini berakhir pula.<sup>57</sup>

Tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, tujuan akhir pendidikan Islam dijelaskan sebagai berikut :

Membentuk manusia yang berakhlak mulia. Menurut beliau jiwa pendidikan adalah budi pekerti, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa Akhlak dan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu Akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah hanya memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik Akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa Fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya Ikhlas dan Jujur. Tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran Akhlak keagamaan, karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan Akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.<sup>58</sup>

Menurut Abdul Fattah Jalal, tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah (*Abdullah*). Tujuan ini akan menghasilkan tujuan yang khusus, beliau mengatakan bahwa tujuan itu adalah semua manusia harus menghambakan diri kepada Allah, yang dimaksud dengan menghambakan diri adalah beribadah kepada Allah. Menurut Munir Mursyi, tujuan akhir pendidikan menurut Islam adalah membentuk manusia sempurna (*insan kamil*).<sup>59</sup>

<sup>57</sup>Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hlm. 30. Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2002), hlm. 63.

<sup>58</sup>Mohd.'Athiyah al-Abrasy *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2000), hlm. 15-18.

<sup>59</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 46.

Tujuan pendidikan Islam menurut Muhaimin, ditegaskan sebagai berikut :

- 1) Pendidikan Agama Islam berusaha menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
- 2) Pendidikan Agama Islam berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
- 3) Pendidikan Agama Islam menonjolkan kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan keseharian.
- 4) Pendidikan Agama Islam berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.
- 5) Pendidikan Agama Islam menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
- 6) Substansi Pendidikan Agama Islam mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
- 7) Pendidikan Agama Islam berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil pelajaran (*ibrah*) dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam.
- 8) Dalam beberapa hal, Pendidikan Agama Islam mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam (multi tafsir), sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat Ukhuwah Islamiyah.<sup>60</sup>

Pendidikan Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>61</sup> Pendidikan Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa

<sup>60</sup>Muhaimin, *op. cit.*, hlm. 123.

<sup>61</sup>Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 22.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepada Allah SWT., serta berahlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>62</sup> Tujuan Pendidikan Islam di atas merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional, sebagaimana dirumuskan dalam Undang-undang Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut :

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>63</sup>

Adapun fungsi Pendidikan Islam adalah :

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT., yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orangtua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan

<sup>62</sup>*Ibid.*

<sup>63</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 16-17.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

- 6) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>64</sup>

### 3. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 19 dan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama, Pasal 1 Ayat (1) - (4) dirumuskan sebagai :

Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum mempunyai makna luas, mencakup semua pengalaman yang dilakukan siswa dirancang dan diarahkan diberikan bimbingan dan dan dipertanggungjawabkan oleh sekolah. Dalam pengembangan kurikulum harus memegang prinsip-prinsip: relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis dan efektifitas.<sup>65</sup>

Kurikulum sebagai komponen penting pada lembaga pendidikan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolok-ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan, adalah kurikulum.<sup>66</sup> Menurut Oemar Hamalik, kurikulum diartikan sebagai berikut :

- 1) Kurikulum ialah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan.

<sup>64</sup>*Ibid.*, hlm. 17.

<sup>65</sup>Nana Syaodih, *op. cit.*, hlm. 150.

<sup>66</sup>S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), hlm. 13.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Mata ajaran (subject matter) dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lampau, yang telah disusun secara sistematis dan logis.

- 2) Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk pembelajaran siswa dengan program itu para siswa melakukan sebagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran.
- 3) Kurikulum adalah seperangkat rencana pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Isi kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan.<sup>67</sup>

Tentang kurikulum pendidikan Islam dalam sistem pendidikan Nasional sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat dilihat dari isi dan kandungan beberapa pasal, yaitu :

- 1) Pasal 36 Ayat 3 tentang Kurikulum dan Mata Pelajaran; “Kurikulum pendidikan disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan :  
(1) Peningkatan iman dan taqwa, (2) Peningkatan akhlak mulia, (3) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, (4) Keragaman potensi daerah dan lingkungan, (5) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional, (6) Tuntutan dunia kerja, (7) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan seni, (8) Agama, (9) Dinamika perkembangan global, dan (10) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.”

<sup>67</sup>Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm. 17-18.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- 2) Pasal 37 Ayat 1 tentang Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat : (1) Pendidikan Agama, (2) Pendidikan Kewarganegaraan, (3) Bahasa, (4) Matematika, (5) Ilmu Pengetahuan Alam, (6) Ilmu Pengetahuan Sosial, (7) Seni dan Budaya, (8) Pendidikan Jasmani dan Olahraga, (9) Keterampilan / Kejuruan, dan (10) Muatan Lokal.”
- 3) Pasal 37 Ayat 2 tentang kurikulum pendidikan tinggi wajib mencakup : (1) Pendidikan Agama, (2) Pendidikan Kewarganegaraan, dan (3) Bahasa.”
- 4) Pasal 12 ayat (a) tentang pendidikan agama adalah hak peserta didik, “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
- 5) Dalam penjelasan pasal 41 ayat 3 diterangkan pula pendidik dan atau guru agama yang seagama dengan peserta didik difasilitasi dan disediakan oleh pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan.<sup>68</sup>

#### 4. Pendidik/Guru

Pendidik atau guru didefinisikan sebagai “Orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT., sebagai khalifah di bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang berdiri

<sup>68</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam System Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta : Prenada Media, 2004), hlm. 10-12.

sendiri.”<sup>69</sup> Seorang guru adalah semua orang yang mempengaruhi perkembangan peserta didik yang meliputi seluruh potensi, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik yang dikembangkan secara seimbang sampai mencapai tingkat yang optimal.<sup>70</sup> Menurut Muhammad Athiyah al-

Abrasyi :

Seorang guru adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik atau murid, yang memberi santapan jiwa dengan ilmu dan akhlak (*transfer of value*), maka ia dituntut agar memiliki niat yang tulus ikhlas, bersifat zuhud, bersih, pemaaf, berperilaku kasih sayang pada murid layaknya orang tua pada anak, mengetahui watak murid, dan menguasai pelajaran.<sup>71</sup>

Dalam ilmu pendidikan Islam, pendidik atau guru memiliki beberapa istilah yang ditemukan dalam al-Qur’an dan Sunnah, yaitu : *mudarris, muallim, mua’ddib, musyrif, murabbi, ustadz* dan *mursyid*. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) *Mu’allim* diidentikkan dengan seorang guru yang berusaha menjadikan murid-muridnya memiliki ilmu pengetahuan, di mana sebelumnya mereka tidak memiliki ilmu pengetahuan, atau tugas guru dalam konteks ini adalah melakukan transformasi pengetahuan melalui proses pembelajaran (*al-ta’lim wa ta’allum*), sehingga muridnya benar-benar memiliki ilmu pengetahuan. Nabi Muhammad SAW., diutus oleh Allah SWT., salah satu perannya adalah sebagai *Mu’allim* yang memberikan kemudahan kepada

<sup>69</sup>Abd. Azizi, *Filsafat Pendidikan Islam sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2011), hlm. 173.

<sup>70</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 170.

<sup>71</sup>Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah (Dasar-Dasar Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 136-141.

murid-muridnya dari kalangan sahabat, sebagaimana terekam dalam hadis riwayat Muslim, al-Nasa'iy dan Ahmad bersumber dari Jabir bin Abdullah ra., bahwasanya Rasulullah SAW., bersabda:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ... إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعْتَنًا وَلَا مُتَعْتَنًا، وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُيَسَّرًا. صحيح من حديث جابر.

Sesungguhnya Allah SWT., tidak mengutus diriku sebagai seorang (pendidik) yang (berwatak) bengis dan juga keras kepala, akan tetapi Allah SWT., mengutus diriku sebagai seorang *muallim* (pendidik) yang memberikan kemudahan. (HR. Muslim, al-Nasa'iy dan Ahmad).<sup>72</sup>

2) *Mudarris* diidentikkan dengan guru yang menyampaikan pelajaran (*dirasah*), dan siapa saja yang menyampaikan pelajaran di hadapan murid-murid, maka dia disebut sebagai *mudarris*, dan tempat belajar/ menyampaikan pelajaran dikenal dengan istilah *madrasah* (sekolah).

3) *Muaddib* atau *Musyrif*, diidentikkan dengan seorang guru yang mengajarkan adab (akhlak, etika dan moral), sehingga murid-muridnya menjadi lebih beradab atau mulia (*syarif*), atau penekanannya lebih pada pendidikan akhlak, atau pendidikan karakter mulia. Dalam konteks ini Rasulullah SAW., sebagai seorang yang diakui keutamaan akhlaknya karena mendapat pendidikan langsung dari Allah SWT., sebagaimana ditegaskan dalam hadis riwayat Abu Na'im bersumber dari Abdullah bin Mas'ud ra :

<sup>72</sup>Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburiy, Imam Muslim, *al-Jami' al-Shaheh (Shaheh Muslim)*, (Semarang : Maktabah wa Mathba'ah Toha Putra, 2003), Juz IV, hlm. 187. Imam Ahmad, *op. cit.*, Juz III, hlm. 328.



أدبني ربي فأحسن تأديبي. قال المناوي في الفيض واسناده ضعيف,  
وقال السخاوي ضعيف.

Tuhanku telah mendidiku sehingga aku berakhlak baik. al-Manawi berkata dalam kitabnya al-Faidh: (hadisini) sanadnya lemah (*dha'if*) dan al-Sakhawi juga mengatakan lemah (*dha'if*).<sup>73</sup>

4) *Murabbi* diidentikkan dengan seorang guru yang mendidik manusia sedemikian rupa, dengan ilmu dan akhlak, agar menjadi lebih berilmu, lebih berakhlak, dan lebih berdaya. Orientasinya memperbaiki kualitas kepribadian murid-muridnya, melalui proses belajar-mengajar secara intens. *Murabbi* dapat diumpamakan seperti petani yang menanam benih, memelihara tanaman secara baik, sampai memetik hasilnya. *Murabbi*, bentuk derivasi (turunan kata) dari “*Rabb*” dan “*murabbi*” yaitu orang yang mendidik dan memelihara manusia dalam kebaikan, mulai dari hal-hal terkecil hingga kepada perkara kebaikan yang besar. Dalam konteks ini sejalan dengan hadis *mauquf* (hadis dari degi sandarannya hanya sampai kepada tingkat sahabat) bersumber dari Ibnu Abbas ra., di mana ia pernah berkata :

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ (كُونُوا رَبَّانِيِّينَ) حُلَمَاءَ فُقَهَاءَ (حُكَمَاءَ عُلَمَاءَ)  
وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرِي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

<sup>73</sup>Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Jam'u al-Jawami*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Juz I, hlm. 124. Syamsuddin Muhammad al-Manawi, *Fayd al-Qadhir bi al-Syarh Jami' al-Saghir*, (Beirut: Dar al-Ilm al-Malayan, tt), Juz I, hlm. 290.

Jadilah kamu golongan *rabbani*, yaitu (golongan yang) penuh kesabaran serta pandai dalam ilmu fiqih (yakni ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan hukum hukum agama), dan mengerti, yang mendidik manusia dengan mengajarkan ilmu pengetahuan yang kecil-kecil sebelum memberikan ilmu pengetahuan yang besar-besar (yang sukar).<sup>74</sup>

Ibnu Hajar al-Asqalaniy menjelaskan bahwa kata رِبَانِيّ dinisbatkan pula pada kata التَّربِيَّةُ / pendidikan. Dengan demikian *Rabbani*, berarti orang yang suka mendidik dan memberi makan orang lain dengan ilmu pengetahuan atau مَرَبِّي. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Ibnu'Arabi yang menyebutkan لا يقال للعالم رِبَانِيّ حتى يكون عالماً معلماً عاملاً seseorang tidak dikatakan *rabbani* sehingga ia berilmu, dengan ilmunya itu ia ajarkan kepada orang lain dan ia pun mengamalkan dari ilmu yang ia ketahui.<sup>75</sup> Oleh karena itu arti dari ' *Insan Rabbani* ' berarti orang yang memiliki daya nalar dan daya fikir, beradab, bersahabat serta ramah dalam pergaulan, ma'rifah kepada Allah, berpegang kepada agama Allah dan selalu taat kepada-nya, suka mendidik manusia, berilmu, mengamalkan ilmunya serta mengajarkannya.

5) *Mursyid* diidentikkan dengan seorang guru yang skalanya lebih luas dari *murabbi*, di mana *murabbi* cenderung privasi, terbatas jumlah muridnya, sementara *musyrid* lebih luas dari itu. *Mursyid* dalam terminologi shufi adalah orang yang sudah mencapai maqam *rijal al-kamal* (seorang yang sudah sempurna suluknya dalam ilmu syari'at dan hakikat menurut al-Qur'an, Sunnah dan Ijma', dan demikian itu baru sempurna pengajarannya

<sup>74</sup>Imam al-Bukhari, *Shaheh al-Bukhari*, (Semarang : Maktabah wa Mathba'ah Toha Putra, 2003), Juz I, hlm. 50.

<sup>75</sup>Ibnu Hajar al-Asqalaniy, *Fath al-Baari Syarh Shaheh al-Bukhari*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz I, hlm. 162.

dari seorang mursyid, yang sudah mencapai kepada maqam yang tinggi, dari tingkat ke tingkat hingga kepada Nabi Muhammad SAW., dan kepada Allah SWT., dengan melakukan kesungguhan, ikatan-ikatan janji, wasiat dan memperoleh izin dan ijazah untuk menyampaikan ajaran-ajaran thariqat itu kepada orang lain.<sup>76</sup> Dalam hal ini seorang *mursyid* bertugas memberikan bimbingan dan latihan kerohanian/ spiritual bagi *salik/murid* agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT., sehingga perjalanan thariqatnya (*suluk*) benar-benar sampai kepada yang dituju (*wushul*), yaitu Allah SWT.<sup>77</sup> Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Kahfi ayat 17 :

...مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّمْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

....Barangsiapa yang dikaruniai petunjuk oleh Allah SWT., maka ia benar-benar mendapatkan petunjuk, dan barang siapa yang dikaruniai kesesatan, maka orang itu tidak akan pernah engkau dapati bahwa ia memiliki seorang wali yang mursyid. (QS. al-Kahfi :17).<sup>78</sup>

Sebutan *mursyid* dalam ayat di atas terkait dengan konteks hidayah (petunjuk) yang diposisikan dengan *dhalalah* (kesesatan), dan ditampilkan untuk menjelaskan sifat seorang wali yang oleh Tuhan dijadikan sebagai khalifah-Nya di muka bumi untuk memberikan petunjuk bimbingan. Kata wali (jamak: *awliya*) dalam ayat di atas menunjukan kepada beberapa

<sup>76</sup>Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub*, (Semarang : Maktabah Toha Putra, 2007), hlm. 524.

<sup>77</sup>Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis Tentang Mistik*, (Solo: Ramadhani, 1996), hlm. 80.

<sup>78</sup>TM. Hasbi al-Shiddiqi, dkk., *Tim Penterjemah dan Pentafsir al-Qur'an Depag RI, op. cit.*, hlm. 295.

makna, antara lain *al-nashir* yang berarti “penolong,” *al-mawla fi al-din* yang berarti “pemimpin spiritual,” *al-shadiq* yang berarti “teman karib” dan *al-tabi al-muhibb* yang berarti “pengikut yang mencintai.” Semua makna ini berserikat dan secara simultan menjelaskan makna wali dalam ayat di atas, yaitu “orang yang mencintai dan dicintai Allah sehingga layak menjadi pemimpin spritual yang harus diikuti.”<sup>79</sup>

- 6) *Ustadz* yang memiliki arti dasar guru, akan tetapi guru yang istimewa, ia adalah seorang *mudarris*, karena mengajarkan pelajaran, ia seorang *mu’addib*, karena juga mendidik manusia agar lebih beradab (berakhlak), ia seorang *mu’allim*, karena bertanggung-jawab melakukan transformasi ilmiah (menjadikan murid-muridnya memiliki ilmu pengetahuan, setelah sebelumnya tidak memiliki ilmu pengetahuan), dan dia sekaligus seorang *murabbi*, yaitu pendidik yang komplit. Dengan demikian, seorang *ustadz* memiliki kapasitas ilmu, akhlak, terlibat dalam proses pembinaan, serta keteladanan yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Makna ini sebagaimana dapat ditemukan dalam QS. al-Ahzab ayat 21 dan QS. al-Mumtahanah ayat 6 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

<sup>79</sup>Lihat Ibnu Manzhur al-Afriqiy, *Lisan al-Arab*, (Beirut : Dar al-Fikr, 2000), Juz III, hlm. 175-176, Juz XV, hlm. 406-411.



Sesungguhnya pada diri Rasulullah SAW., terdapat suri tauladan yang baik bagi orang yang mengharapkan (bertemu dengan) Allah dan hari kemudian dan mengingat Allah sebanyak-banyaknya. (QS. al-Ahzab : 21).<sup>80</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan keluarganya) ada teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian, dan barangsiapa yang berpaling, sesungguhnya Allah Dialah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (QS. al-Mumtahanah : 6).<sup>81</sup>

## 5. Peserta Didik/Murid

Peserta didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.<sup>82</sup> Dari definisi ini dapat difahami bahwa peserta didik adalah orang yang mempunyai fitrah (potensi) dasar, baik secara fisik maupun psikis, yang perlu dikembangkan, dan untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari pendidik. Dalam pandangan yang lebih modern, anak didik tidak hanya dianggap sebagai obyek atau sasaran

<sup>80</sup>TM. Hasbi al-Shiddiqi, dkk., Tim Penterjemah dan Pentafsir al-Qur'an Depag RI, *op. cit.*, hlm. 420.

<sup>81</sup>*Ibid.*, hlm. 550.

<sup>82</sup>Abu Ahmadi. *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 251.

pendidikan, melainkan juga harus diperlakukan sebagai subyek pendidikan. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam proses belajar mengajar.<sup>83</sup>

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, peserta didik hendaknya memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Belajar dengan niat Ibadah dalam rangka *taqarrub ila Allah*, (2) Bersikap tawadhu' atau rendah hati, (3) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, (4) Peserta didik hendaknya berhias dengan moral yang baik, (5) Bersungguh-sungguh dan tekun belajar, (6) Sifat saling mencintai dan persaudaraan haruslah menyinari pergaulan antara siswa, (7) Peserta didik harus penuh semangat dan kegiatan, serta menghadapi tugasnya dengan penuh kegairahan dan minat, dan (8) Bersifat wara' dan menjaga agar setiap kebutuhan dan keluarga, makan, minum, pakaian tempat tinggal dan lain-lain, selalu dari bahan dan diperoleh lewat cara yang halal.<sup>84</sup>

Setiap peserta didik setidaknya memiliki tugas dan tanggung jawab yang mencakup : (1) Bertekad untuk belajar hingga akhir umur, jangan meremehkan suatu cabang ilmu, tetapi hendaklah menganggapnya bahwa setiap ilmu ada faedahnya, jangan meniru-niru apa yang didengarnya dari orang-orang yang terdahulu yang mengkritik dan merendahkan sebagian ilmu dan filsafat, (2) Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, (3) Mempelajari ilmu-ilmu terpuji, baik ilmu umum atau ilmu

---

<sup>83</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2007), hlm. 131.

<sup>84</sup>Abd. Azizi, *Filsafat Pendidikan Islam sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2011), hlm. 189.

agama, (4) Mempelajari suatu ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, (5) Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, dan (6) Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat, membahagiakan, mensejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia dan akhirat, baik itu untuk dirinya maupun manusia pada umumnya.<sup>85</sup>

Setiap peserta didik harus memiliki dan berlaku dengan etika yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti : (1) Setiap peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran sebelum menuntut ilmu, karena belajar adalah semacam ibadah dan ibadah tidak sah kecuali dengan hati yang bersih, (2) Hendaklah tujuan belajar itu ditujukan untuk menghiasi ruh dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri dengan tuhan dan bukan untuk bermegah-megahan dan mencari kedudukan, (3) Peserta didik tidak menganggap rendah sedikitpun pengetahuan apa saja dengan sebab ia tidak mengetahuinya, tetapi ia harus mengambil bagian dari tiap-tiap ilmu yang pantas baginya dan tingkatan yang wajib baginya, (4) Murid terlebih dahulu memberi salam kepada gurunya, (5) Ikutilah perintahnya selama tidak menyuruh kemaksiatan, (6) Mengupayakan agar tiba terlebih dahulu di majlis dari guru, (7) Hendaknya memilih teman yang berhati mulia, dan (8) Menjahui teman yang bersifat malas dan jangan membangga-banggakan suatu kemuliaan yang dimilikinya.<sup>86</sup>

<sup>85</sup>Muhammad Ali Sun'an, *Hakikat Peserta Didik dalam Filsafat Pendidikan Agama Islam*, <http://muhammadalisunan.blogspot.com>, Diakses Tanggal 12 Oktober 2016.

<sup>86</sup>Abdul Azizi, *op. cit.*, hlm. 190.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada hakikatnya, pendidik dan peserta didik itu bersatu. Mereka satu dalam jiwa, terpisah dalam raga. Raga mereka boleh terpisah, tapi jiwa jiwa mereka tetap satu. Pendidik dan peserta didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Guru tetap guru dan anak didik tetap anak didik. Tidak ada istilah “bekas guru” dan “bekas anak didik.”<sup>87</sup> Hubungan antara pendidik dan anak didik dapat sebagai : (1) Pelindung; Orang dewasa selalu menjaga kepada anak didiknya dan selalu memperhatikan anak didiknya. Dengan demikian anak selalu diberikan perlindungan pada soal jasmaniah dan rohaniah, (2) Menjadi teladan; Pendidik menjadi teladan bagi peserta didik yang ingin berbuat serupa. Maka perlu bagi seorang guru memperhatikan segala gerak-geriknya dalam berbuat, (3) Pusat mengarahkan pikiran dan perbuatan; Pendidik biasa menurut sertakan anak dengan apa yang dipikirkan, baik yang menggembirakan ataupun dengan apa yang sedang dipertimbangkan, pendidik memberikan penjelasan-penjelasan tentang berbagai hal hal kepada anak mengenai apa yang sedang dipikirkan, dan (4) Pencipta perasaan bersatu ; Anak didik seolah-olah telah biasa di dalam suasana perasaan bersatu dengan pendidik. Dari suasana ini anak akan mendapatkan pengalaman dasar untuk hidup bermasyarakat, antara lain saling percaya, rasa setia, saling meminta dan memberi.<sup>88</sup>

<sup>87</sup>Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 58.

<sup>88</sup>Abd Azizi, *op. cit.*, hlm. 192-193.



## 6. Metode Pendidikan

Kata metode, secara etimologi berasal dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*; *meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara.” Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Bila ditambah dengan “*logi*” sehingga menjadi “*metodologi*” yang berarti ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan, oleh karena kata “*logi*” yang berasal dari bahasa Greek (Yunani) “*logos*” berarti “akal” atau “ilmu.”<sup>89</sup> Dalam bahasa Arab kata metode diungkapkan dalam berbagai kata, terkadang digunakan kata *al-thariqah* (الطريقة), *al-manhaj* (المنهج), dan *al-washilah* (الوصيلة). *Thariqah* (الطريقة) berarti jalan, *al-manhaj* (المنهج) berarti sistem, dan *al-washilah* (الوصيلة) berarti perantara atau mediator, dan kata yang paling dekat dengan metode adalah kata *al-thariqah* (الطريقة).<sup>90</sup>

Para ahli mendefinisikan metode pendidikan sebagai seperangkat cara, jalan dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan.<sup>91</sup> Berdasarkan pengertian ini, metode pendidikan Islam dimaksudkan sebagai cara yang efektif dan efisien yang harus dimiliki oleh pendidik dalam Pendidikan Islam.

<sup>89</sup>HM. Arifin, *op. cit.*, hlm. 61.

<sup>90</sup>Abudin Nata, *op. cit.*, hlm. 144.

<sup>91</sup>Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 155-156.

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut persoalan individual atau sifat sosial dari peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode, seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan. Sebab, metode pendidikan hanyalah sarana menuju tujuan pendidikan, sehingga segala cara yang ditempuh oleh seorang pendidik harus mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dalam hal ini tidak lepas dari dasar agama, biologis, psikologis dan sosiologis, secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Dasar Agama ; Agama merupakan salah satu dasar-dasar metode Pendidikan Islam, karena dari agama para pendidik dapat memberikan pendidikan moral yang baik bagi peserta didik, dan ketika peserta didik mempraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat akan memberikan dampak yang positif, sehingga terbentuklah kepribadian yang baik dalam masyarakat bagi peserta didik. Eksistensi al-Qur'an dan Hadis tidak dapat dilepaskan dari pelaksanaan metode pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar agama Islam, maka dengan sendirinya metode pendidikan Islam harus merujuk pada kedua sumber ajaran tersebut sehingga segala penggunaan dan pelaksanaan metode Pendidikan Islam tidak menyimpang dari tujuan pendidikan itu sendiri. Nilai-nilai al-Qur'an yang diimplementasikan oleh Rasulullah SAW., terpancar dalam gerak-geriknya yang direkam oleh para sahabat sehingga hampir tidak ada ayat yang tidak dihafal dan diamalkan oleh sahabat. Di samping itu kehadiran

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

al-Qur'an di tengah masyarakat Arab, memberikan pengaruh yang besar terhadap jiwa mereka. Akhirnya, mereka berpaling secara total, dan semua keputusan selalu melihat isyarat al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan. Sementara pendidikan salah satu wahana untuk merumuskan dan mencapai tujuan hidup. Dengan demikian petunjuk hidup seluruhnya harus ditujukan kepada isyarat al-Qur'an, karena al-Qur'an mulai ayat pertama sampai dengan terakhir tidak terlepas dari isyarat pendidikan.<sup>92</sup> Sementara Sunnah dalam konteks pendidikan Islam, mempunyai 2 (dua) fungsi, yaitu: (1) menjelaskan metode Pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an secara konkret dan penjelasan lain yang belum dijelaskan dalam al-Qur'an, (2) menjelaskan metode pendidikan yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW., dalam kehidupan kesehariannya serta cara beliau menanamkan keimanan.<sup>93</sup>

2) Dasar Biologis : perkembangan biologis manusia, mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya, sehingga semakin lama perkembangan biologis seseorang, maka dengan sendirinya semakin meningkat pula daya intelektualnya. Dalam memberikan pendidikan terutama dalam Pendidikan Islam, seorang pendidik harus memperhatikan perkembangan biologis peserta didik. Perkembangan kondisi jasmani (biologis) seseorang juga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap dirinya. Seseorang yang menderita cacat jasmani akan mempunyai kelemahan dan kelebihan

<sup>92</sup>Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 158.

<sup>93</sup>Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif al-Qur'an: al-Qur'an Integrasi, Epistemologi, Bayani, Burhani dan Irfani*, (Yogyakarta: Mikhranj, 2005), hlm. 58.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



yang mungkin tidak dimiliki oleh orang yang normal, misalnya seseorang yang mempunyai kelainan pada matanya (rabun jauh), maka cenderung untuk duduk di bangku barisan depan, karena berada di depan, maka tidak dapat bermain-main ketika guru memberikan pelajarannya, sehingga memperhatikan seluruh uraian guru. Karena hal ini berlangsung terus-menerus, maka dia akan mempunyai pengetahuan lebih dibanding dengan lainnya, apalagi termotivasi dengan kelainan mata tersebut. Perkembangan jasmani itu sendiri memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik harus memperhatikan kondisi biologis peserta didik. Seorang peserta didik yang cacat akan berpengaruh terhadap prestasi peserta didik, baik pengaruh positif maupun negatif. Hal ini memberikan hikmah dari penciptaan Tuhan, maka dengan harapan besar pendidik dapat memberikan pengertian secukupnya pada siswanya untuk menerima penciptaan Allah SWT., yang sedemikian rupa.<sup>94</sup>

3) Dasar Psikologis ; metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif, bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis siswa. Sebab perkembangan dan kondisi psikologis siswa memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai dan transformasi ilmu. Dalam kondisi jiwa yang labil (jiwa yang tidak normal), menyebabkan transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak

---

<sup>94</sup>Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 159.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



sesuai dengan yang diharapkan. Perkembangan psikologis seseorang berjalan sesuai dengan perkembangan biologisnya, sehingga seorang pendidik dalam menggunakan metode pendidikan bukan saja memperhatikan psikologisnya tetapi juga biologisnya. Karena seseorang yang secara biologisnya cacat, maka secara psikologisnya dia akan merasa tersiksa karena ternyata dia merasakan bahwa teman-temannya tidak mengalami seperti apa yang dideritanya. Dengan memperhatikan yang demikian itu, seorang pendidik harus jeli dan dapat membedakan kondisi jiwa peserta didik, karena pada dasarnya manusia tidak ada yang sama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam menggunakan metode pendidikan, seorang pendidik di samping memperhatikan kondisi jasmani peserta didik juga perlu memperhatikan kondisi jiwa atau rohaninya. Sebab manusia pada hakekatnya terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani, yang kedua-duanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kondisi psikologis yang menjadi dasar dalam metode Pendidikan Islam berupa sejumlah kekuatan psikologis peserta didik termasuk motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal (intelektualnya), sehingga seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang ada pada peserta didik.<sup>95</sup> Dalam situasi sekolah, setiap anak memiliki sejumlah motivasi atau dorongan yang berhubungan dengan kebutuhan biologis dan psikologis. Di

<sup>95</sup>*Ibid.*, hlm. 160.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

samping itu anak memiliki pula sikap-sikap, minat, penghargaan dan cita-cita tertentu.<sup>96</sup>

- 4) Dasar Sosiologis ; interaksi yang terjadi antara sesama siswa dan interaksi antara guru dan siswa, merupakan interaksi timbale balik yang kedua belah pihak akan saling memberikan dampak positif pada keduanya. Dalam kenyataan secara sosiologi seorang individu dapat memberikan pengaruh pada lingkungan sosial masyarakatnya dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu guru sebagai pendidik dalam berinteraksi dengan siswanya hendaklah memberikan teladan dalam proses sosialisasi dengan pihak lainnya, seperti di kala berinteraksi dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah dan karyawan. Interaksi pendidikan yang terjadi dalam masyarakat justru memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peserta didik di kala berada di lingkungan masyarakatnya. Kadang-kadang interaksi dari masyarakat tersebut, berpengaruh pula terhadap lingkungan kelas dan sekolah.<sup>97</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa dasar sosiologis adalah salah satu dasar dalam metode Pendidikan Islam. Dari dasar sosiologis inilah pendidik diharapkan dapat menggunakan metode Pendidikan Islam yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Dalam menggunakan metode, seorang pendidik selain harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan, juga harus memperhatikan prinsip-prinsip dari metode Pendidikan Islam, karena dari

<sup>96</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 140.

<sup>97</sup>Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 161.

prinsip-prinsip tersebut mampu memberikan pengarah dan petunjuk dalam pelaksanaan metode pendidikan tersebut, sehingga para pendidik mampu menerapkan metode yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhannya.<sup>98</sup>

Prinsip-prinsip metode pendidikan Islam dimaksud, antara lain :

- 1) Mempermudah ; metode pendidikan yang digunakan oleh pendidik pada dasarnya adalah menggunakan suatu cara yang memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sekaligus mengidentifikasikan dirinya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut sehingga metode yang digunakan haruslah mampu membuat peserta didik untuk merasa mudah menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan itu. Inilah barangkali yang perlu dipahami oleh seorang pendidik.<sup>99</sup> Pendidik tidak harus menggunakan metode yang muluk-muluk, cukup dengan metode yang sederhana saja yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan pendidik mampu menyampaikan dengan baik, sehingga mudah diserap, dipahami dan dikuasai oleh peserta didik.
- 2) Berkesinambungan ; berkesinambungan dijadikan sebagai prinsip metode Pendidikan Islam, karena dengan asumsi bahwa pendidikan Islam sebuah proses yang akan berlangsung terus menerus sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik perlu memperhatikan kesinambungan pelaksanaan pemberian materi. Jangan hanya karena mengejar

<sup>98</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 275.

<sup>99</sup>Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 162.

target kurikulum, seorang pendidik menggunakan metode yang tidak efektif yang pada gilirannya akan memberikan pengaruh yang negatif pada peserta didik, karena peserta didik merasa dibohongi oleh pendidik. Metode pendidikan yang digunakan pendidik pada waktu yang lalu merupakan landasan dan pijakan metode sekarang yang sedang digunakan, sementara metode yang sekarang dipakai menjadi dasar perencanaan metode berikutnya, demikian seterusnya sehingga dengan beraneka macam metode yang saling berkesinambungan tersebut materi pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan sistematis dan gamblang.<sup>100</sup>

- 3) Fleksibel dan Dinamis ; metode pendidikan Islam harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis. Sebab dengan kelenturan dan kedinamisan metode tersebut, pemakaian metode tidak hanya monoton dengan satu macam metode saja. Seorang pendidik mampu memilih salah satu dan berbagai alternative yang ditawarkan oleh para pakar yang dianggapnya cocok dan tepat dengan materi, berbagai macam kondisi peserta didik, sarana dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan, serta suasana pada waktu itu. Prinsip kedinamisan ini berkaitan erat dengan prinsip berkesinambungan, karena dalam kesinambungan tersebut metode Pendidikan Islam akan selalu dinamis dengan situasi dan kondisi yang ada.<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup>*Ibid.*, hlm. 163.

<sup>101</sup>*Ibid.*, hlm. 164.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Dalam hubungannya dengan penerapan metode pendidikan Islam, Abdurrahman al-Nahlawi, menjelaskan :

Metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotifasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum mukminin dapat membuka hati manusia untuk menerima petunjuk Ilahi dan konsep-konsep peradaban Islam. Selain itu metode pendidikan Islam akan mampu menempatkan manusia di atas luasnya permukaan bumi ini, dan dalam lamanya masa yang tidak diberikan kepada penghuni lainnya.<sup>102</sup>

Dalam konteks ini, Ramayulis juga menulis :

Aspek terpenting dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan, sehingga menghasilkan ilmu adalah menggunakan metode pembelajaran secara baik dan benar. Seorang pendidik yang selalu berkecimpung dalam belajar mengajar, kalau ia benar-benar menginginkan tujuannya dapat dicapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah mencukupi. Ia harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar, sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerimanya. Pemilihan metode yang tepat kiranya memang memerlukan keahlian tersendiri. Para pendidik harus pandai memilih dan mempergunakan metode yang akan dipergunakannya.<sup>103</sup>

Mahmud Yunus berpendapat bahwa metode yang paling baik di dalam pengajaran ialah metode yang dapat mengantarkan anak didik sampai kepada tujuan dengan jalan yang paling singkat, dengan penghematan tenaga, yang tidak menjadikan murid terlalu susah dan tidak menyebabkan kebosanan akalnya.<sup>104</sup> Mengetahui cara atau metode pembelajaran itu sangat penting bagi guru-guru. Keberhasilan guru atau gagalnya dalam mengajar terletak pada

<sup>102</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Taribiyah al-Islamiyah wa al-Mujtama'i*, (Beirut : Dar al-Fiker al-Mu'syir, 2003), hlm. 205.

<sup>103</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2000), hlm. 103.

<sup>104</sup> Mahmud Yunus dkk, *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Gontor : Ponpes Moderen Darussalam, Gontor, tt), Juz I, hlm. 12.

cara atau metode mengajar yang dianutnya. Apabila cara atau metode mengajar itu baik dan sesuai dengan asas-asas kaedah mengajar, maka hasil pelajaran itu akan baik. Sebaliknya, jika cara mengajar tidak baik dan tidak sesuai dengan asas-asas kaedah mengajar, maka hasilnya pun tidak baik pula.<sup>105</sup> Dalam menggunakan metode tidak boleh kaku, monoton dan menggunakan satu metode saja, tetapi metode itu harus berubah-ubah sesuai dengan umur dan tingkat perkembangan akal anak didik dan sesuai dengan materi pelajaran yang hendak diajarkan yang memungkinkan pemakaian bermacam-macam metode. Menurut Armai Arief, metode pendidikan Islam dapat dikategorikan menjadi beberapa bagian, yaitu :

- 1) Metode ceramah, memberikan pengertian dan uraian suatu masalah.
- 2) Metode diskusi memecahkan masalah dengan berbagai tanggapan.
- 3) Metode eksperimen, mengetahui terjadinya proses suatu masalah.
- 4) Metode demonstrasi, menggunakan praga untuk memperjelas masalah.
- 5) Metode pemberian tugas, dengan cara memberi tugas tertentu secara bebas dan bertanggung jawab.
- 6) Metode sosiodrama, menunjukkan tingkah laku kehidupan.
- 7) Metode drill mengukur daya serap terhadap pelajaran.
- 8) Metode kerja kelompok.
- 9) Metode tanya jawab.

---

<sup>105</sup>Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta : PT. Hidakarya Agung, 2000), hlm. 85.

10) Metode proyek, memecahkan masalah dengan langkah-langkah secara ilmiah, logis dan sistematis.<sup>106</sup>

## 7. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Istilah sarana pendidikan menurut E. Mulyasa adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dapat dipergunakan untuk menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar, mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran.<sup>107</sup> Menurut Tim Penyusun Pedoman Pembakuan Media Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana dikutip Suharsimi Arikunto, menyebutkan bahwa sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.<sup>108</sup> Dengan demikian, sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang secara langsung dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.

Sementara prasarana secara etimologis berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan misalnya : lokasi/ tempat,

---

<sup>106</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 41-42/

<sup>107</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 49.

<sup>108</sup>Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: PT. GrafindoPersada, 1993), hlm. 81.

bangunan sekolah, lapangan olah raga, uang dan sebagainya. Sedang sarana seperti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya : ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya.<sup>109</sup> Menurut Ibrahim Bafadal bahwa prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.<sup>110</sup> Dengan demikian dapatlah difahami bahwa yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

Sarana dan prasarana pendidikan dapat ditinjau dari fungsi, jenis atau sifatnya, yaitu :

- 1) Ditinjau dari fungsinya terhadap PBM, prasarana pendidikan berfungsi tidak langsung (kehadirannya tidak sangat menentukan). Sedangkan sarana pendidikan berfungsi langsung (kehadirannya sangat menentukan) terhadap PBM.
- 2) Ditinjau dari jenisnya, fasilitas pendidikan dapat dibedakan menjadi fasilitas fisik dan fasilitas nonfisik.

<sup>109</sup>M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 51.

<sup>110</sup>Ibrahim Bafadal, *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah, Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 3.



- 3) Ditinjau dari sifat barangnya, benda-benda pendidikan dapat dibedakan menjadi barang bergerak dan barang tidak bergerak, yang kesemuanya dapat mendukung pelaksanaan tugas.<sup>111</sup>

Secara singkat ketiga tinjauan fasilitas atau benda-benda pendidikan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Ditinjau dari fungsinya terhadap Proses Belajar Mengajar (PBM), prasarana pendidikan berfungsi tidak langsung (kehadirannya tidak sangat menentukan). Termasuk dalam prasarana pendidikan adalah tanah, halaman, pagar, tanaman, gedung/ bangunan sekolah, jaringan jalan, air, listrik, telepon, serta perabot/ mobiler. Sedangkan sarana pendidikan berfungsi langsung (kehadirannya sangat menentukan) terhadap PBM, seperti alat pelajaran, alat peraga, alat praktek dan media pendidikan.
- 2) Ditinjau dari jenisnya, fasilitas pendidikan dapat dibedakan menjadi fasilitas fisik dan fasilitas nonfisik. Fasilitas fisik atau fasilitas material yaitu segala sesuatu yang berwujud benda mati atau dibendakan yang mempunyai peran untuk memudahkan atau melancarkan sesuatu usaha, seperti kendaraan, mesin tulis, komputer, perabot, alat peraga, model, media, dan sebagainya. Fasilitas non fisik yakni sesuatu yang bukan benda mati, atau kurang dapat disebut benda atau dibendakan, yang mempunyai peranan dalam memberikan kemudahan atau melancarkan sesuatu usaha seperti manusia, jasa, uang.<sup>112</sup>

<sup>111</sup>Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah (Administrasi Pendidikan Mikro)*, ( Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 115.

<sup>112</sup>*Ibid.*, hlm. 116.

Ditinjau dari sifat barangnya, benda-benda pendidikan dapat dibedakan menjadi barang bergerak dan barang tidak bergerak, yang kesemuanya dapat mendukung pelaksanaan tugas, secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Barang bergerak atau barang berpindah/ dipindahkan dikelompokkan menjadi : (1) barang habis-pakai ialah barang yang susut volumenya pada waktu dipergunakan, dan dalam jangka waktu tertentu barang tersebut dapat susut terus sampai habis atau tidak berfungsi lagi, seperti kapur tulis, tinta, kertas, spidol, penghapus, sapu dan sebagainya. (Keputusan Menteri Keuangan Nomor 225/MK/V/1971 tanggal 13 April 1971), dan (2) barang tak-habis-pakai ialah barang-barang yang dapat dipakai berulang kali serta tidak susut volumenya semasa digunakan dalam jangka waktu yang relatif lama, tetapi tetap memerlukan perawatan agar selalu siap-pakai untuk pelaksanaan tugas, seperti mesin tulis, komputer, mesin stensil, kendaraan, perabot, media pendidikan dan sebagainya.
- 2) Barang tidak bergerak ialah barang yang tidak berpindah-pindah letaknya atau tidak bisa dipindahkan, seperti tanah, bangunan/gedung, sumur, menara air, dan sebagainya. Selanjutnya menurut Nawawi, ditinjau dari hubungannya dengan Proses Belajar Mengajar adalah sebagai berikut: Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar, ada dua jenis sarana pendidikan. *Pertama*, sarana pendidikan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar. Sebagai contohnya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah kapur tulis, atlas dan sarana pendidikan lainnya yang digunakan guru dalam mengajar. *Kedua*, sarana pendidikan yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar, seperti lemari arsip di kantor sekolah merupakan sarana pendidikan yang secara tidak langsung digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar.<sup>113</sup>

Ditinjau dari fungsi dan peranannya dalam proses belajar mengajar, maka sarana pendidikan dapat dibedakan menjadi : (1) alat pelajaran, (2) alat peraga, dan (3) media pengajaran.<sup>114</sup> Ketiga macam sarana pendidikan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Alat pelajaran, alat pelajaran adalah alat yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar. Alat ini mungkin berwujud buku tulis, gambar-gambar, alat-alat tulis-menulis lain seperti kapur, penghapusan dan papan tulis maupun alat-alat praktek, semuanya termasuk ke dalam lingkup alat pelajaran.<sup>115</sup>
- 2) Alat peraga, alat peraga mempunyai arti yang luas. Alat peraga adalah semua alat pembantu pendidikan dan pengajaran, dapat berupa benda ataupun perbuatan dari yang tingkatannya paling konkrit sampai ke yang paling abstrak yang dapat mempermudah pemberian pengertian (penyampaian konsep) kepada murid. Di samping itu, alat peraga sangatlah penting bagi pengajar untuk mewujudkan atau

<sup>113</sup> *Ibid.*, hlm. 116-117.

<sup>114</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Materiil*, (Jakarta: PT. Prima Karya, 2007), hlm. 10.

<sup>115</sup> B. Suryo Subroto, *Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara, 2008), hlm. 75 .

mendemonstrasikan bahan pengajaran guna memberikan pengertian atau gambaran yang jelas tentang pelajaran yang diberikan. Hal itu sangat membantu siswa untuk tidak menjadi siswa verbalis.<sup>116</sup>

Dengan bertitik tolak pada penggunaannya, maka alat peraga dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

- 1) Alat peraga langsung, yaitu jika guru menerangkan dengan menunjukkan benda sesungguhnya (benda dibawa ke kelas, atau anak diajak ke benda).
- 2) Alat peraga tidak langsung, yaitu jika guru mengadakan penggantian terhadap benda sesungguhnya. Berturut-turut dari yang konkrit ke yang abstrak, maka alat peraga dapat berupa: Benda tiruan (miniatur), Film, Slide, Foto, Gambar, Sketsa atau bagan. Disamping pembagian ini, ada lagi alat peraga atau peragaan yang berupa perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh guru. Sebagai contoh jika guru akan menerangkan bagaimana orang: berkedip, mengengadah, melambaikan tangan, membaca dan sebagainya, maka tidak perlu menggunakan alat peraga. Tetapi ia memperagakan.<sup>117</sup>

Termasuk dalam kategori sarana dan prasarana pendidikan adalah media. Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau

<sup>116</sup>Subari, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 95.

<sup>117</sup>Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Materiil*, *op. cit.*, hlm. 14.



pengantar.<sup>118</sup> Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.<sup>119</sup> Oleh karena itu, Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Ramayulis, Alat/Media pendidikan atau pengajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Sebab alat/media merupakan sarana yang membantu proses pembelajaran terutama yang berkaitan dengan indera pendengaran dan penglihatan. Adanya alat/media bahkan dapat mempercepat proses pembelajaran murid karena dapat membuat pemahaman murid lebih lebih cepat pula.<sup>120</sup>

Media pendidikan mempunyai peranan yang lain dari peraga. Media pendidikan adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara di dalam proses belajar mengajar, untuk lebih mempertinggi efektifitas dan efesiensi, tetapi dapat pula sebagai pengganti peranan guru. Hamalik mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan

<sup>118</sup>Arief S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 21.

<sup>119</sup>Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm, 11.

<sup>120</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm.. 180.

membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pengajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Di samping membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pengajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.<sup>121</sup>

Biasanya klasifikasi media pendidikan didasarkan atas indera yang digunakan untuk menangkap isi dari materi yang disampaikan dengan media tersebut. Dengan cara pengklasifikasian ini dibedakan menjadi tiga, yaitu :

- (1) Media audio atau media dengar, yaitu media untuk pendengaran,
- (2) Media visual atau media tampak, yaitu media untuk penglihatan, dan
- (3) Media audio visual atau media tampak-dengar, yaitu media untuk

pendengaran dan penglihatan.<sup>122</sup> Contoh dari ketiga media di atas adalah : contoh yang termasuk media audio antara lain, transparansi, papan tulis, gambar-gambar, grafik poster, peta dan globe, dll. Contoh yang termasuk media visual antara lain, radio, rekaman pada tape recorder, dan lain-lain. Sedangkan contoh yang termasuk media audio visual antara lain, film, televisi, dan lain lain.<sup>123</sup>

<sup>121</sup> Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 15-16.

<sup>122</sup> Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, *op. cit.*, hlm. 83.

<sup>123</sup> Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, *op. cit.*, hlm. 29.

Ketiga media ini dapat digunakan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, yaitu di antaranya adalah dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi serta dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Oleh karena itu, media pengajaran harus benar-benar dimanfaatkan dengan seoptimal mungkin maka tujuan pendidikan dapat berjalan secara efektif dan efisien serta mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>124</sup>

Jenis-jenis prasarana pendidikan di sekolah dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu :

- 1) Prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktek keterampilan, dan ruang laboratorium.
- 2) Prasarana sekolah yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses belajar mengajar, tetapi secara langsung sangat menunjang terjadinya proses belajar mengajar. Beberapa contoh tentang prasarana sekolah jenis terakhir tersebut di antaranya adalah ruang kantor, kantin sekolah, tanah dan jalan menuju sekolah, kamar kecil, ruang usaha kesehatan sekolah, ruang guru, ruang kepala sekolah, dan tempat parkir kendaraan.<sup>125</sup>

<sup>124</sup>Ibrahim Bafadal, *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah*, *op. cit.*, hlm. 3.

<sup>125</sup>*Ibid.*, hlm. 4.

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa yang termasuk ke dalam klasifikasi prasarana pendidikan adalah:

- 1) Bangunan sekolah (tanah dan gedung) yang meliputi: lapangan, halaman sekolah, ruang kelas, ruang guru, kantor, ruang praktek, ruang tamu, ruang kepala sekolah, ruang perpustakaan, laboratorium, mushala, kamar kecil dan sebagainya.
- 2) Perabot sekolah, yang meliputi: meja guru, meja murid, kursi, lemari, rak buku, sapu, bulu-bulu, kotak sampah, alat-alat kantor TU.<sup>126</sup>

Berdasarkan teori-teori di atas dapat difahamkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan adalah semua perangkat atau fasilitas atau perlengkapan dasar yang secara langsung dan tidak langsung dipergunakan untuk menunjang proses pendidikan dan deni tercapainya tujuan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang, meja kursi, alat-alat media pengajaran, ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktik keterampilan, serta ruang laboratorium dan sebagainya. Masalah pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor yang penting terhadap proses belajar mengajar. Untuk itu fungsi dan peranan sekolah, guru dan personel sekolah memanfaatkan sarana dan prasarana pendidikan ini agar benar-benar menentukan keberhasilan proses belajar yang efektif.

---

<sup>126</sup>Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Materiil*, *op. cit.*, hlm. 10.



## 8. Anggaran/Biaya Pendidikan

Dalam penyelenggaraan pendidikan, keuangan dan pembiayaan merupakan potensi yang sangat menentukan dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kajian manajemen pendidikan. Komponen keuangan dan pembiayaan pada suatu sekolah merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan. Dengan kata lain setiap kegiatan yang dilakukan memerlukan biaya, baik itu disadari maupun tidak disadari. Penganggaran merupakan kegiatan atau proses penyusunan anggaran atau budget. Budget merupakan rencana operasional yang dinyatakan secara kuantitatif dalam bentuk satuan uang yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan lembaga dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, dalam anggaran tergambar kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan oleh suatu lembaga.<sup>127</sup> Budget merupakan rencana operasional keuangan yang dibuat berdasarkan estimasi pengeluaran dalam periode waktu tertentu. Anggaran memuat tentang kegiatan atau program yang akan dilaksanakan dinyatakan dalam unit (satuan) moneter.<sup>128</sup>

Sekolah merupakan sistem yang terdiri atas serangkaian komponen yang saling terkait, dan membutuhkan masukan dari lingkungan untuk melakukan proses transformasi serta mengeluarkan hasil (output). Perencanaan anggaran dalam manajemen keuangan adalah kegiatan merencanakan sumber dana untuk menunjang kegiatan pendidikan dan

<sup>127</sup>Nanang Fattah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 47.

<sup>128</sup>*Ibid.*, hlm. 113.

tercapainya tujuan disekolah. Perencanaan menghimpun sumber daya yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan berhubungan dengan anggaran atau budget, sebagai penjabaran suatu rencana ke dalam bentuk dana untuk setiap komponen. Pengertian pembiayaan pendidikan yang bersifat budgetair, yaitu biaya pendidikan yang diperoleh dan dibelanjakan oleh sekolah sebagai suatu lembaga.<sup>129</sup> Hal ini yang sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Chon dalam Syaeful Sagala mengatakan biaya pendidikan adalah cost yang harus dikeluarkan yaitu perhitungan atau biaya yang dikeluarkan untuk membiayai kegiatan-kegiatan terkait dalam pendidikan.<sup>130</sup>

Anggaran pendidikan merupakan biaya atau dana yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan pendidikan, baik biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya langsung terdiri dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pelaksanaan pengajaran dan kegiatan belajar siswa berupa pembelian alat-alat pelajaran, sarana belajar, biaya transportasi, gaji guru, baik yang dikeluarkan oleh pemerintah, orangtua, maupun siswa sendiri. Sedangkan biaya tidak langsung berupa keuntungan yang hilang (*earning forgone*) dalam bentuk biaya kesempatan yang hilang (*opportunity cost*) yang dikorbankan oleh siswa selama belajar.<sup>131</sup>

Anggaran biaya pendidikan terdiri dari dua sisi yang berkaitan satu sama lain, yaitu sisi anggaran penerimaan dan pengeluaran untuk mencapai

<sup>129</sup>*Ibid.*, hlm. 23.

<sup>130</sup>Syaeful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 209.

<sup>131</sup>Nanang Fattah, *op. cit.*, hlm. 23.

tujuan-tujuan pendidikan. Anggaran penerimaan adalah pendapatan yang diperoleh setiap tahun oleh sekolah dari berbagai sumber resmi dan diterima secara teratur. Sedangkan anggaran dasar pengeluaran adalah jumlah uang yang dibelanjakan setiap tahun untuk kepentingan pelaksanaan pendidikan di sekolah. Berdasarkan pendekatan unsur biaya (*ingredient approach*), pengeluaran sekolah dapat dikategorikan kedalam beberapa item pengeluaran, yaitu: (1) pengeluaran untuk pelaksanaan pelajaran, (2) pengeluaran untuk tata usaha sekolah, (3) pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah, (4) kesejahteraan pegawai, (5) administrasi, (6) pembinaan teknis educative, dan (7) pendapatan.<sup>132</sup>

Perhitungan biaya dalam pendidikan akan ditentukan oleh unsur-unsur tersebut yang didasarkan pula pada perhitungan biaya nyata (*the real cost* sesuai dengan kegiatan menurut jenis dan volumenya. Biaya satuan di tingkat sekolah merupakan *aggregate* biaya pendidikan tingkat sekolah, baik yang bersumber dari pemerintah, masyarakat dan orangtua yang dikeluarkan untuk penyelenggaraan pendidikan dalam satu tahun pelajaran. Biaya satuan per murid merupakan ukuran yang menggambarkan seberapa besar uang yang dialokasikan ke sekolah-sekolah secara efektif untuk kepentingan murid dalam menempuh pendidikan. Anggaran di samping sebagai alat untuk perencanaan dan pengendalian, juga merupakan alat bantu bagi manajemen dalam mengarahkan suatu lembaga menempatkan organisasi dalam posisi

---

<sup>132</sup>*Ibid.*, hlm. 48.

yang kuat atau lemah. Oleh karena itu, anggaran juga dapat berfungsi sebagai tolak ukur keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Di samping itu, anggaran dapat pula dijadikan alat untuk mempengaruhi dan memotivasi pimpinan atau manajer dan karyawan untuk bertindak efisien dalam mencapai sasaran-sasaran lembaga.<sup>133</sup>

Dilihat dari perkembangannya, anggaran mempunyai manfaat yang dapat digolongkan ke dalam tiga jenis yaitu: (1) sebagai alat penaksir, (2) sebagai otorisasi pengeluaran dana, dan (3) sebagai alat efisiensi merupakan fungsi yang paling esensial dalam pengendalian. Dari segi pengendalian jumlah anggaran didasarkan atas angka-angka yang standar di bandingkan dengan realisasi biaya yang melebihi atau kurang, dapat dianalisis ada tidaknya pemborosan atau penghematan.<sup>134</sup> Anggaran menghendaki fungsi sebagai alat dalam perencanaan maupun pengendalian, maka anggaran harus disusun berdasarkan prinsip-prinsip :

- 1) Adanya pembagian wewenang dan tanggung jawab yang jelas dalam sistem manajemen dan organisasi,
- 2) Adanya sistem akuntansi yang memadai dalam melaksanakan anggaran,
- 3) Adanya penelitian dan analisis untuk menilai kinerja organisasi, dan
- 4) Adanya dukungan dari pelaksana mulai dari tingkat atas sampai yang paling bawah.<sup>135</sup>

<sup>133</sup> *Ibid.*, hlm. 48-49.

<sup>134</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

<sup>135</sup> *Ibid.*, hlm. 49-50.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Persoalan penting dalam penyusunan anggaran adalah bagaimana memanfaatkan dana secara efisien, mengalokasikan secara tepat, sesuai dengan skala prioritas. Itulah sebabnya dalam prosedur penyusunan memerlukan tahapan-tahapan yang sistematis. Tahapan penyusunan anggaran adalah :

- 1) Mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan selama periode anggaran,
- 2) Mengidentifikasi sumber-sumber yang dinyatakan dalam uang, jasa, dan barang,
- 3) Semua sumber dinyatakan dalam bentuk uang sebab anggaran pada dasarnya merupakan pernyataan finansial,
- 4) Memformulasikan anggaran dalam bentuk format yang telah disetujui dan dipergunakan oleh instansi tertentu,
- 5) Menyusun usulan anggaran untuk memperoleh persetujuan dari pihak yang berwenang,
- 6) Melakukan revisi usulan anggaran,
- 7) Persetujuan revisi usulan anggaran, dan
- 8) Pengesahan anggaran.<sup>136</sup>

## 9. Lembaga-lembaga Pendidikan

Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang. Dalam pengertian seluas-luasnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan

---

<sup>136</sup>*Ibid.*, hlm. 50.



kemunculan Islam itu sendiri. Dalam konteks masyarakat Arab, di mana Islam lahir dan pertama kali berkembang, kedatangan Islam lengkap dengan usaha-usaha pendidikan, untuk tidak menyebut sistem, merupakan transformasi besar. Sebab, masyarakat Arab pra-Islam pada dasarnya tidak mempunyai sistem pendidikan formal.<sup>137</sup>

Menjelang datangnya Islam, bangsa Arab pada dasarnya telah mengembangkan satu kegiatan sastra, terutama dalam bentuk puisi. Meskipun sistem ekspresi dan transmisi yang dominan adalah lisan, tulisan telah mulai dikenal secara terbatas. Paling tidak untuk kalangan tertentu (Yahudi dan Kristen), pendidikan yang terstruktur, meskipun sangat sederhana, sudah mulai berkembang.<sup>138</sup> Pada saat datangnya Islam, hanya ada 17 orang Quraisy yang mengenal tulis baca.<sup>139</sup> Di tengah permusuhan kaum Quraisy, tidak banyak yang dapat dilakukan oleh Rasulullah SAW., bersama pengikutnya yang hanya sedikit. Ketika akhirnya mereka hijrah ke Madinah (1 H/622 H), mereka menemukan bahwa beberapa orang dari suku Aus dan Khazraj (dua kabilah utama Madinah) dapat menulis dan membaca.<sup>140</sup>

Pada masa awal perkembangan Islam, tentu saja pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang

<sup>137</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. vii.

<sup>138</sup>Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), hlm. 7.

<sup>139</sup>Ahmad Syallabi, *History of Muslim Education* (Beirut : Dar al-Kasyaf, 2004), hlm. 16.

<sup>140</sup>Hasan Asari, *op. cit.*, hlm. 24.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



berlangsung dapat dikatakan umumnya bersifat informal; dan inipun lebih berkaitan dengan upaya-upaya dakwah Islamiyah, penyebaran, dan penamaan dasar-dasar kepercayaan dan ibadah Islam. Dalam kaitan itulah bisa dipahami kenapa proses pendidikan Islam pertama kali berlangsung di rumah sahabat tertentu; yang paling terkenal adalah *Dār al-Arqam*.<sup>141</sup> Tetapi ketika masyarakat Islam sudah terbentuk, maka pendidikan diselenggarakan di masjid. Proses pendidikan pada kedua tempat ini dilakukan dalam *halaqah*, lingkaran belajar.<sup>142</sup>

Madrasah lahir sebagai lembaga pendidikan yang berkembang secara alami dari cikal bakalanya, yaitu masjid. Masjid yang pada masa itu menjadi pusat kajian keagamaan, terutama masjid akademi (*masjid khan*). Tahapan perubahan sebelum menjadi madrasah adalah dari masjid, kemudian masjid akademi, hingga pada akhirnya menjadi madrasah. Untuk menamatkan pembelajaran dasar keislaman di masjid dibutuhkan waktu sekitar 4 tahun.

Pembiayaan pendidikan di masjid berasal dari wakaf *tahrir* (si pemberi wakaf tidak melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan di masjid).<sup>143</sup> Keberadaan madrasah merupakan salah satu bentuk inovasi dalam trend pendidikan Islam. Dikatakan sebagai inovasi karena pada masa sebelumnya belum ada madrasah.<sup>144</sup>

<sup>141</sup>Azyumardi Azra, *op. cit.*, hlm. vii.

<sup>142</sup>*Ibid.*

<sup>143</sup>George Makdisi, *Rise of Colleges* (Edinburgh : Edinburgh University Press, 2001), hlm. 27.

<sup>144</sup>Fachruddin, *loc. cit.*

Pendidikan secara informal telah berlangsung sejak awal Islam. Mereka yang berpengetahuan mendalam tentang al-Qur'an memimpin kelompok-kelompok diskusi, membaca surah-surah al-Qur'an dan menjelaskan makna yang terkandung di dalam al-Qur'an.<sup>145</sup> Dengan demikian, pendidikan secara informal berlangsung dalam bentuk diskusi tentang kandungan al-Qur'an. Dalam konteks ini George Makdisi menulis :

Pada periode awal Islam, pengajaran agama diberikan di rumah-rumah. Rasulullah saw., sendiri menggunakan rumah al-Arqam bin al-Arqam sebagai tempat pertemuan dengan para sahabat dan pengikut-pengikut beliau. Di sana kaum Muslimin mendapatkan pengajaran dari beliau, berupa kaidah-kaidah Islam dan ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu Rasulullah saw mengadakan pertemuan di rumah beliau sendiri di Makkah. Di sana kaum Muslimin berkumpul untuk belajar dan membersihkan akidah serta pencerahan jiwa mereka.<sup>146</sup>

Untuk memberikan pelajaran kepada anak-anak, kaum Muslimin pada saat itu mengirimkan anak-anak mereka secara khusus ke rumah-rumah para ulama untuk mendapatkan didikan langsung dari para ulama atau ke perpustakaan-perpustakaan untuk memperoleh kitab-kitab yang lengkap untuk dibaca dan dijadikan referensi.<sup>147</sup> Perpustakaan-perpustakaan umum dibuka untuk umum, berdiri di masjid-masjid, masjid-akademi, dan madrasah-madrasah. Khalifah, wazir, dan penguasa lokal sering sekali membangun perpustakaan umum untuk

<sup>145</sup>Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Terj. Affandi dan Hasan Asari (Jakarta, Logos, 2004), hlm. 25.

<sup>146</sup>Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, *op. cit.*, hlm. 63.

<sup>147</sup>*Ibid.*, hlm. 64.



mempromosikan kegiatan tulis baca dan memajukan tingkat pendidikan dalam wilayah kekuasaan mereka. Lembaga-lembaga seperti itu tidak hanya berkembang di Bagdad dan Kairo, tetapi juga di ibukota-ibukota provinsi dan sepanjang wilayah Afrika Utara, khususnya di pusat-pusat utama kebudayaan Islam di Andalusia.<sup>148</sup> Beberapa lembaga pendidikan Islam yang pernah ada sejak zaman dahulu sampai dengan sekarang dapat dikemukakan sebagai berikut :

1) *Kuttab*

*Kuttab* merupakan sejenis tempat belajar yang mula-mula lahir di dunia Islam. Pada awalnya, *kuttab* berfungsi sebagai tempat memberikan pelajaran menulis dan membaca bagi anak-anak. *Kuttab* sebenarnya telah ada di negeri Arab sebelum datangnya agama Islam, tetapi belum begitu dikenal. Di antara penduduk Mekah yang mula-mula belajar menulis huruf Arab di *kuttab* ini adalah Sufyan bin Umayyah bin Abdul Syams dan Abu Qais bin Abdul Manaf bin Zuhrah bin Kilab. Keduanya belajar dari Bisyr bin Abdul Malik yang mempelajarinya dari Hirah. *Kuttab* dalam bentuk awalnya berupa ruangan di rumah seorang guru.<sup>149</sup> Sejalan dengan meluasnya wilayah kekuasaan kaum muslimin, bertambah pulalah jumlah penduduk yang memeluk Islam. Ketika itu *kuttab-kuttab* yang hanya mengambil tempat di ruangan rumah guru mulai dirasakan tidak memadai untuk menampung anak-anak yang

<sup>148</sup>*Ibid.*, hlm. 155.

<sup>149</sup>Dewan Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Houve, 2003), hlm. 86.

jumlahnya semakin besar. Kondisi yang demikian mendorong para guru dan orang tua murid mencari tempat lain yang lebih lapang untuk ketentraman belajar anak-anak. Tempat yang mereka pilih adalah sudut-sudut masjid.<sup>150</sup>

Selain dari *kuttab-kuttab* yang diadakan dalam masjid terdapat pula *kuttab* umum dalam bentuk madrasah yang mempunyai gedung sendiri dan dapat menampung ribuan murid. *Kuttab* jenis ini bersifat formal. *Kuttab* ini mulai berkembang karena adanya pengajaran khusus bagi anak-anak keluarga raja, pembesar, dan pegawai istana yang diasuh oleh seorang *mu'addib* (pendidik). Bentuk pengajaran yang demikian akhirnya berkembang menjadi *kuttab-kuttab* umum. Pendidik yang mulai mengembangkan pola pengajaran khusus itu ke arah pembentukan *kuttab* umum menurut Ahmad Syalabi ialah Hajjaj bin Yusuf al-Saqafi (w.714). Al-Hajjaj pada mulanya menjadi *mu'addib* anak-anak Sulaiman bin Na'im yang menjadi wazir Abdul Malik bin Marwan. Pada saat inilah ia mengembangkan pendidikan anak dari bentuk khusus di rumah pembesar raja menjadi bentuk pendidikan umum yang disebut *kuttab* umum. Dari sini pula karir al-Hajjaj meningkat menjadi pembesar khalifah Bani Umayyah, al-Walid I (705-715).<sup>151</sup>

Pendidikan tingkat rendah Islam diadakan di *kuttab-kuttab* juga diberikan di istana untuk anak-anak pejabat, didasarkan pemikiran

---

<sup>150</sup>*Ibid.*

<sup>151</sup>*Ibid.*

bahwa pendidikan itu harus bersifat menyiapkan anak didik agar mampu melaksanakan tugas-tugas, setelah dewasa nanti. Atas dasar pemikiran tersebut, khalifah dan keluarganya serta para pembesar istana lainnya berusaha menyiapkan agar anak-anak mereka sejak kecil sudah diperkenalkan dengan tugas-tugas yang akan dipikulnya nanti. Corak pendidikan anak-anak di istana berbeda dengan pendidikan anak-anak di *kuttab-kuttab* pada umumnya. Rencana pelajaran untuk pendidikan di istana pada garis besarnya sama dengan rencana pelajaran pada *kuttab-kuttab* hanya sedikit ditambah dan dikurangi sesuai dengan kehendak orang tua mereka.<sup>152</sup>

*Kuttab* merupakan tempat pertama seorang anak belajar membaca al-Qur'an, menulis, prinsip-prinsip agama, bahasa dan ilmu hitung. Kesenian menulis atau kaligrafi sangat diperhatikan pula karena merupakan bagian dari kesenian lukis-melukis. Di *kuttab* disediakan pengasuh-pengasuh khusus di bidang tersebut di atas secara penuh. Demikian pula, Rasulullah saw., sendiri telah mempekerjakan orang-orang Islam (para sahabat) yang tahu tulis baca untuk mencatat ayat-ayat al-Qur'an. Untuk mengajar kaum muslimin pun beliau meminta bantuan orang non Muslim untuk mengajar kaum Muslimin membaca dan menulis karena pada masa itu jumlah kaum Muslimin yang pandai tulis baca masih sedikit.<sup>153</sup> Keterampilan tulis baca yang merupakan materi

<sup>152</sup>Suwito dan Fauzan, *op. cit.*, hlm. 13.

<sup>153</sup>Muhammad Athiyah al-Abrasi, *op. cit.*, hlm. 65.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

utama pendidikan *kuttab* menjadi semakin penting sejalan dengan berkembangnya komunitas Muslim Madinah. Kebutuhan paling penting, tentunya, adalah mencatat wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad saw dari waktu ke waktu. Tetapi tulis baca ini juga dibutuhkan untuk memungkinkan komunikasi antara umat Islam dengan suku-suku dan bangsa-bangsa lain. Tulis baca sebagai sebuah prioritas penting dapat dilihat dalam peristiwa pembebasan beberapa tawanan perang Badar.<sup>154</sup>

## 2) Masjid

Masjid juga berperan dalam pendidikan Islam. Masjid pada masa Rasulullah SAW., dijadikan tempat untuk memberi pelajaran. Di antara siswa yang menjadi siswa di Masjid Nabi adalah Ali bin Abi Talib dan Abdullah bin Abbas. Di dalam masjid dipelajari kaidah-kaidah hukum agama.<sup>155</sup> Struktur pengajian di Masjid Nabi lebih merupakan bentuk nonformal. Walau bagaimanapun struktur pengajian yang lebih sistemik dan formal dapat diadakan apabila sebuah surau didirikan bersambungan dengan masjid tersebut lalu diberi nama al-Suffah. Oleh karena struktur pengajian di sini lebih sistemik dan formal.<sup>156</sup> Di masjid juga diberikan pengajaran tentang kesehatan dan obat-obatan (*medicine*).<sup>157</sup> Pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, negeri Persi, Syam, Mesir dan seluruh

<sup>154</sup>Hasan Asari, *op. cit.*, hlm. 25.

<sup>155</sup>Muhammad Athiyah al-Abrasi, *op. cit.*, hlm. 71.

<sup>156</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21* (Jakarta, PT. Pustaka Alhusna Baru, 2003), hlm. 18.

<sup>157</sup>H.A.R. Gibbs dan J.H. Krammers, *op. cit.*, hlm. 306.



semenanjung tanah Arab ditaklukkan.<sup>158</sup> Muhammad Athiyyah al-Abrasi menulis :

Khalifah Umar bin Khattab ra., telah memerintahkan para gubernurnya untuk mendirikan masjid-masjid di semua negeri dan kota-kota yang telah dikuasai oleh pemerintah Islam. Pada abad ketiga hijrah, kota Bagdad sudah penuh dengan masjid, demikian pula kota Mesir. Atas perintah khalifah, masjid yang pertama kali dibangun adalah masjid Amru bin Ash. Di masjid ini diberikan pelajaran-pelajaran agama dan akhlak dan secara berangsur-angsur pula pelajaran-pelajaran di masjid ini semakin meningkat.<sup>159</sup>

Pada masa khalifah Umar bin Khattab ra., juga ada instruksi kepada penduduk kota supaya diajarkan kepada anak-anak mereka tentang berenang, mengendarai kuda, memanah, dan membaca serta menghafal syair-syair mudah dan peribahasa. Instruksi Umar itu dilaksanakan oleh guru-guru di tempat-tempat yang dapat dilaksanakan. Misalnya berenang dapat dilaksanakan di kota-kota yang mempunyai sungai seperti di Irak, Syam, Mesir dan lain-lain.<sup>160</sup> Pada masa Abbasyiah, sekolah-sekolah terdiri dari beberapa tingkat: (1) Tingkat sekolah rendah, yaitu *kuttab* untuk tempat belajar anak-anak. Di samping *kuttab* ada pula anak-anak belajar di rumah, di istana, di toko-toko dan di pinggir pasar, (2) Tingkat sekolah menengah, yaitu di masjid dan di majelis sastra dan ilmu pengetahuan, sebagai sambungan dari *kuttab*,

<sup>158</sup>Hasan Langgulung, *op. cit.*, hlm. 19.

<sup>159</sup>Muhammad Athiyah al-Abrasi, *op. cit.*, hlm. 66.

<sup>160</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Hidakarya Agung, 2001), hlm. 40.

(3)Tingkat perguruan tinggi, seperti Baitul Hikmah di Bagdad, dan Darul Ilmi di Mesir, di masjid-masjid dan lain-lain.<sup>161</sup>

### 3) Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah SAW., Meskipun tidak disebut dengan majelis taklim, pengajian Nabi Muhammad SAW., yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam bin Abil Arqam di zaman Rasul atau periode Mekah dapat dianggap sebagai majelis taklim dalam konteks sekarang. Pada periode Madinah, ketika Islam telah menjadi kekuatan nyata dalam masyarakat, penyelenggaraan pengajian itu lebih pesat. Rasulullah saw., duduk di masjid Nabawi untuk memberikan pengajian kepada para sahabat dan kaum muslimin ketika itu. Hingga saat ini di Masjidilharam terdapat pengajian (majelis taklim) yang diasuh ulama-ulama terkenal dan terkemuka serta dikunjungi para jamaah.<sup>162</sup> Pada masa berlangsungnya gerakan *tajdid*, pembelajaran pada bidang pendidikan umum tidak begitu dianggap. Sesuatu yang ada pada masa itu adalah pengkajian pada bidang spiritual, sehingga kajian spiritual mengalami agredasi. Idealnya adalah pembelajaran dilakukan dengan tidak memisahkan antara ilmu-ilmu umum (*ulum al-gharbiyah*) dengan ilmu-ilmu agama (*ulum ad-diniyah*). Dari kedua model keilmuan ini

<sup>161</sup>*Ibid.*, hlm. 48.

<sup>162</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 203.

seharusnya dapat diintegrasikan. Praktik pengintegrasian keilmuan ini telah dijalankan oleh masjid dan madrasah pada masa awal berdirinya.<sup>163</sup>

#### 4) Pesantren

Pesantren secara etimologi, berasal dari kata "*santri*", yang dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an* berarti tempat tinggal para santri. Kata "*santri*" juga merupakan penggabungan antara suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik.<sup>164</sup> Sementara, Zamakhsyari Dhofier menyebutkan bahwa menurut Profesor Johns, istilah "*santri*" berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedang C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>165</sup>

Dalam hubungan dengan usaha pengembangan dan pembinaan yang dilakukan oleh Pemerintah (Kementrian Agama RI), pengertian yang lazim dipergunakan untuk pesantren adalah sebagai berikut:

---

<sup>163</sup>Fachruddin, *loc. cit.*

<sup>164</sup>Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 80-81. Abdurrahman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2007), hlm. 86.

<sup>165</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 2000), hlm. 18.

- (1) Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara *non-klasikal* (sistem *Bandongan* dan *Sorogan*) di mana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, (*Sistem Bandongan dan Sorongan*) di mana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam lingkungan pesantren tersebut.
- (2) Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut diatas tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (*Santri kalong*), dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem *wetonan*, para santri berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu (tiap hari jum'at, ahad, selasa atau tiap-tiap waktu shalat dan sebagainya).
- (3) Pondok pesantren dewasa ini adalah gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem *bandongan*, *sorogan* atau *wetonan* dengan disediakan pondokan untuk para santri yang berasal dari jauh dan juga menerima santri *kalong*, yang dalam istilah pendidikan moderen telah

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



menuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan sesuai dengan kebutuhan masyarakat masing-masing.<sup>166</sup>

Masuknya Islam ke bumi Nusantara ini, baik pada gelombang pertama (abad ke-7 M) maupun gelombang ke-2 (abad ke-13) tidak diikuti oleh muncul atau berdirinya madrasah. Lembaga-lembaga pendidikan yang bermunculan seiring dengan penyebaran Islam di Nusantara, terutama di Jawa, ketika itu ialah pesantren. Dengan alasan itu pula pesantren secara historis seringkali disebut tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sementara madrasah merupakan perkembangan lebih lanjut dari pesantren. Karena itu menjadi penting untuk mengamati proses historis sebagai mata rantai yang menghubungkan perkembangan pesantren di masa lalu dengan munculnya madrasah di kemudian hari.<sup>167</sup>

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad. Sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Pesantren memiliki keunikan tersendiri yang tidak dapat ditemui dalam

---

<sup>166</sup>Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 2002), hlm. 9-10. Mujamil Qomar, *Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam; Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta : Erlangga, 2007), hlm. 58.

<sup>167</sup>Harjati Soebadio dan Parsudi Suparlan, *Agama sebagai Sasaran Penelitian Filologi, Pengetahuan Budaya, Ilmu-ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah-masalah Agama*, (Jakarta : Balitbang Depag RI, 2000), hlm. 32.

sejarah peradaban Timur Tengah sekalipun. Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang cukup unik karena memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Elemen-elemen Islam yang paling pokok, yaitu: pondok atau tempat tinggal para santri, masjid, kitab-kitab klasik, kyai dan santri.<sup>168</sup> Kelima elemen inilah yang menjadi persyaratan terbentuknya sebuah pesantren, dan masing-masing elemen tersebut saling terkait satu sama dengan lain untuk tercapainya tujuan pesantren khususnya, dan tujuan pendidikan Islam, pada umumnya, yaitu membentuk pribadi muslim seutuhnya (*insan kamil*).

Adapun yang dimaksud dengan pribadi muslim seutuhnya adalah pribadi ideal meliputi aspek individual dan sosial, aspek intelektual dan moral, serta aspek material dan spiritual. Sementara, karakteristik pesantren muncul sebagai implikasi dari penyelenggaraan pendidikan yang berlandaskan pada keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian (menolong diri sendiri dan sesama), ukhuwwah diniyyah dan Islamiyyah dan kebebasan. Dalam pendidikan yang seperti itulah terjalin jiwa yang kuat, yang sangat menentukan falsafah hidup para santri.<sup>169</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang cukup unik karena memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya.

<sup>168</sup>Zamakhshyari Dhofier, *op. cit.*, hlm. 44.

<sup>169</sup>*Ibid.*, hlm. 45.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Elemen-elemen Islam yang paling pokok, yaitu : kyai, santri, pondok atau tempat tinggal para santri, masjid, dan kitab-kitab klasik. Kelima elemen inilah yang menjadi persyaratan terbentuknya pondok pesantren, secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

- (1) Kyai : peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.<sup>170</sup> Istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa.<sup>171</sup> Dalam bahasa Jawa, perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu : (1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya, “kyai garuda kencana” dipakai untuk sebutkan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta, (2)Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya, dan (3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.<sup>172</sup>

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>170</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia : Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2009), hlm. 144.

<sup>171</sup>Manfred Ziemek, *op. cit.*, hlm. 130.

<sup>172</sup>Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, hlm. 55.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- (2) Masjid ; sangkut paut pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam rangka pesantren, masjid dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.”<sup>173</sup> Biasanya yang pertama-tama didirikan oleh seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah masjid. Masjid itu terletak dekat atau di belakang rumah kyai.
- (3) Santri ; santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di

---

<sup>173</sup> *Ibid.*, hlm. 49.



pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi pulang. Makna santri mukim ialah putera atau puteri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren.<sup>174</sup>

- (4) Pondok ; istilah ‘pondok’ adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya.<sup>175</sup> Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Adanya pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki. Komplek pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustad, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan/atau lahan perternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan. Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat

<sup>174</sup>*Ibid.*, hlm. 52.

<sup>175</sup>Hasbullah, *op. cit.*, hlm. 142.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok. Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain seperti sistem pendidikan di daerah Minangkabau yang disebut surau.<sup>176</sup>

- (5) Kitab-kitab Islam Klasik ; kitab-kitab Islam klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning. Menurut Dhofier :

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik.... merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.” Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.<sup>177</sup>

Ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, yaitu : (1) Nahwu dan Sharaf (Morfologi), (2) Fiqh, (3)Ushul Fiqh, (4) Hadis/ Ilmu Hadis, (5) Tafsir/ Ilmu Tafsir, (6) Tauhid/

<sup>176</sup>Zamakhshyari Dhofier, *op. cit.*, hlm. 45.

<sup>177</sup>*Ibid.*, hlm. 50.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ilmu Kalam, (7) Akhlak Tasawwuf, dan (8) cabang-cabang lain seperti Tarikh dan Ilmu Balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan ke dalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut.<sup>178</sup>

Sistem pendidikan pesantren sebagai ciri khas lembaga pendidikan Islam tradisional sekaligus pendidikan tertua khas Indonesia (*indigenous*),<sup>179</sup> telah menjadi sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pencita ilmu dan peneliti yang berupaya mengurai anatominya dari berbagai dimensi. Dari kawahnya, sebagai obyek studi telah lahir doktor-doktor dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari antropologi, sosiologi, pendidikan, politik, agama dan lain sebagainya sehingga pesantren sebagai sistem pendidikan Islam di negeri ini kontribusinya tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya.<sup>180</sup>

Eksistensi Pesantren ternyata sampai hari ini, di tengah-tengah deru modernisasi, pesantren tetap bisa bertahan (*survive*) dengan identitasnya sendiri. Mengingat adanya beberapa nilai fundamental pendidikan pesantren selama ini, antara lain :

- (1) Komitmen untuk *tafaquh fi ad-din*, nilai-nilai untuk teguh terhadap konsep dan ajaran agama, (2) Pendidikan sepanjang waktu (*full day school*), (3) Pendidikan integrative dengan mengkolaborasikan antara pendidikan formal dan nonformal (pendidikan seutuhnya, teks dan kontekstual atau teoritis dan praktis, (5) Adanya keragaman,

<sup>178</sup> *Ibid.*, hlm. 51.

<sup>179</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta : Paramadina, 2007), hlm. 3.

<sup>180</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. xv. M. Dawam Raharjo, "*Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren; Pergaulan Dunia Pesantren : Membangun dari Bawah*, (P3M, Jakarta, 2005), hlm. vii.

kebebasan, kemandirian dan tanggungjawab, (6) Dalam pesantren diajarkan bagaimana hidup bermasyarakat.<sup>181</sup>

Menurut menurut Abdurrahman Mas'ud, Pondok Pesantren memiliki fungsi-fungsi :

(1) Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*); (2) Pondok Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial; dan (3) Pondok Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*).<sup>182</sup>

Sebagai pranata pendidikan ulama (intelektual), pesantren telah menyelenggarakan misinya agar umat menjadi *tafaqquh fiddin* dan memotifasi kader ulama dalam misi dan fungsinya sebagai *warasat al anbiya*.<sup>183</sup> Hal ini terus dipertahankan agar pesantren tidak tercabut dari akar utamanya yang telah melembaga selama ratusan tahun. Bahwa kemudian muncul tuntutan modernisasi pesantren, sebagai dampak dari modernisasi pendidikan pada umumnya, tentu hal itu merupakan suatu yang wajar sepanjang menyangkut aspek teknis operasional penyelenggaraan pendidikan.

Modernisasi tidak kemudian membuat pesantren terbawa arus sekularisasi karena ternyata pendidikan sekuler yang sekarang ini menjadi tren, dengan balutan pendidikan moderen, tidak mampu menciptakan generasi

<sup>181</sup>Sukamto, *Kepemimpinan Kiyai Dalam Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 2009), hlm. 1-2.

<sup>182</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Sejarah dan Budaya Pesantren, dalam Ismail Sm (ed), : Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 3. Tim Penulis Depag RI, *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren, Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah*, (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 2005), hlm. 7.

<sup>183</sup>Irwan Abdullah, dkk. (Editor), *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, (Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana UGM, 2008), hlm. 1-2.



mandiri. Sebaliknya, pesantren yang dikenal dengan tradisionalnya justru dapat mencetak lulusan yang berkepribadian dan mempunyai kemandirian. Pondok pesantren yang tersebar di pelosok-pelosok kepulauan nusantara, turut pula menyumbangkan darma bakti dalam usaha mulia dalam pembentukan karakter (*character building*) bangsa Indonesia.<sup>184</sup> Menurut Said Agil Siraj, ada tiga hal yang perlu dikuatkan dalam pesantren, yaitu :

- (1) *Tamaddun* yaitu memajukan pesantren. Banyak pesantren yang dikelola secara sederhana. Manajemen dan administrasinya masih bersifat kekeluargaan dan semuanya ditangani oleh kiainya. Dalam hal ini, pesantren perlu berbenah diri.
- (2) *Tsaqafah*, yaitu bagaimana memberikan pencerahan kepada umat Islam agar kreatif-produktif, dengan tidak melupakan orisinalitas ajaran Islam. Salah satu contoh para santri masih setia dengan tradisi kepesantrenannya. Tetapi, mereka juga harus akrab dengan komputer dan berbagai ilmu pengetahuan serta sains modern lainnya.
- (3) *Hadharah*, yaitu membangun budaya. Dalam hal ini, bagaimana budaya kita dapat diwarnai oleh jiwa dan tradisi Islam. Di sini, pesantren diharap mampu mengembangkan dan mempengaruhi tradisi yang bersemangat Islam di tengah hembusan dan pengaruh dahsyat globalisasi yang berupaya menyeragamkan budaya melalui produk-produk teknologi.<sup>185</sup>

Saat ini pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan keagamaan semata. Dalam perkembangannya, ternyata banyak juga pesantren yang berfungsi sebagai sarana pendidikan non formal, di mana para santrinya dibimbing dan dididik untuk memiliki *skill* dan keterampilan atau kecakapan hidup sesuai dengan bakat para santrinya sehingga pesantren akan tetap eksis sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai visi mencetak manusia-

<sup>184</sup>Faisal Ismail, *Percikan Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 2004), hlm. 69. Mahmud Arief, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKIS, 2008), hlm. 165.

<sup>185</sup>Abdurrahman Mas'ud, *op. cit.*, hlm. 18.

manusia unggul.<sup>186</sup> Akar historis-kultural pesantren tidak terlepas dari masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia yang bercorak sufistik. Dalam pergumulannya, pesantren banyak menyerap budaya masyarakat jawa pedesaan yang pada saat itu cenderung statis dan sinkretis. Oleh karena itulah, di samping berbasis masyarakat pedesaan, pesantren sering disebut sebagai masyarakat atau Islam tradisional yang berkeyakinan bahwa unsur batin (esensi) dari kehidupan keagamaan lebih penting, dan kesalehan luar merupakan ekspresi iman batin sebagai media memperkokoh spritualitas.<sup>187</sup>

Sejak awal kelahirannya, pesantren tumbuh, berkembang, dan tersebar di berbagai pedesaan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga keislaman yang sangat kental dengan karakteristik Indonesia ini memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Realitas menunjukkan, pada satu sisi, sebagian besar penduduk Indonesia terdiri dari umat Islam, dan pada sisi lain, mayoritas dari mereka tinggal di pedesaan.<sup>188</sup> Pondok pesantren selain sebagai lembaga pendidikan keagamaan (*tafaqquh fiddin*) juga berfungsi sebagai lembaga pengembangan sosial masyarakat, karena tumbuh dan berkembangnya ada di tengah-tengah masyarakat. Pengembangan potensi sosial diarahkan pada kemampuan pesantren dalam menganalisis sosial (Ansos), advokasi kepada yang lemah pada problem-problem yang terjadi di masyarakat, seperti keterbelakangan, kebodohan, kemiskinan, serta dekadensi

<sup>186</sup>Mujamil, *Pesantren*, (Jakarta : Erlangga, 2002), hlm. 5.

<sup>187</sup>M. Hasyim Affan, *Menggagas Pesantren Masa Depan*, (Yogyakarta: CV. Qalam, 2003), hlm. 77.

<sup>188</sup>Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 1.

sosial.<sup>189</sup> Pondok Pesantren juga mempunyai peranan dalam transformasi masyarakat, di antaranya: (1) Peranan instrumental dan fasilitator, (2) Peranan mobilisasi, (3) Peranan sumber daya manusia, (4) Perubahan sosial, dan (5) Pusat keagamaan, pendidikan, dan pengembangan masyarakat.<sup>190</sup>

Pondok pesantren juga merupakan institusi yang telah memberikan sumbangan besar bagi pemeliharaan tata nilai dan peri kehidupan beragama yang sangat dibutuhkan dalam bangunan sosial agama. Posisi demikian disebabkan oleh kemampuan pesantren menciptakan suatu sikap hidup universal yang merata, kemampuan memelihara sub-kulturnya sendiri serta cara pandang santri dalam menilai lingkungan sosialnya yang memperlihatkan fleksibilitas ditengah ketatnya kaidah fiqih yang diyakininya. Begitu juga dengan kedekatan dan keeratan para kyai terhadap masyarakat dengan segala problematika umat yang kompleks. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari pesantren dengan figur kyainya menyediakan diri sebagai pemecah permasalahan (*problem solving*), tempat masyarakat mengadakan hampir seluruh persoalan kehidupan baik sosial, hukum, budaya, ekonomi, politik, kesehatan, kesemuanya diselesaikan dengan sumbangsih kyai. Corak dan ragam masyarakat yang heterogen itulah akhirnya memberikan dampak dominan dan mendorong keragaman kyai dan pesantren itu sendiri, yang satu

---

<sup>189</sup>Tim Penulis Depag RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 2005), hlm. 33.

<sup>190</sup>Tim Penulis Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 2003), hlm. 93.

sama lainnya bisa saling mengisi dan menyempurnakan. Hal inilah yang akan menciptakan kehidupan pesantren menjadi lebih dinamis dan berkualitas.<sup>191</sup>

Pesantren sesuai dengan peranan politik kemasyarakatannya berada dalam tatanan hubungan yang mempunyai tiga komponen yaitu: pesantren (dan /atau kyai), masyarakat, serta kelembagaan negara (pemerintah daerah/ lingkungan instansi negara). Hubungan antara pesantren dan masyarakat sangat erat dan pimpinan pedesaan seringkali mewakili kedua unsur tersebut, maka mereka mewakili kepentingan bersama sebagai kesatuan dalam menghadapi instansi-instansi di luar lingkungan pedesaan. Dalam masyarakat, pesantren dan para pemimpinnya memperoleh kedudukan yang tinggi. Dalam masyarakat Islam pedesaan arti “alim ulama” secara tradisional masih sangat dihormati.<sup>192</sup> Interaksi masyarakat dengan pesantren juga menyangkut hubungan antara warga pesantren dan warga masyarakat sekitarnya. Hubungan antara warga pesantren di satu pihak dan warga masyarakat di lain pihak meliputi berbagai aspek kehidupan. Namun demikian, yang tampaknya paling menonjol adalah hubungan yang bersifat ekonomi, warga pesantren berperan sebagai pihak pembeli. Sedangkan, warga masyarakat berperan sebagai pihak penjual berbagai macam kebutuhan santri dan peralatan shalat, mengaji, sekolah sampai ke kebutuhan makan dan minum. Bahkan, warga masyarakat juga menyediakan rumah atau kamar bagi para santri yang tidak ingin tinggal di asrama yang di sediakan oleh pesantren. Kemudian dalam hubungan yang

<sup>191</sup>M. Hasyim Affan, *op. cit.*, hlm. 52.

<sup>192</sup>Suismanto, *op. cit.*, hlm. 73.



bersifat pendidikan yang merupakan tujuan dari didirikannya pesantren tersebut, pihak warga pesantren (terutama para kyai dan para mubalighnya) berperan sebagai pemberi informasi (komunikator), baik yang bersifat agama (melalui pesantren) maupun ilmu pengetahuan umum melalui lembaga-lembaga pendidikan formal yang ada di lingkungan pesantren. Sedangkan, warga masyarakat dalam hal ini, berperan sebagai informasi (komunikasi).<sup>193</sup>

Pesantren dengan sistem dan karakter tersendiri telah menjadi bagian integral dari suatu institusi sosial masyarakat, khususnya pedesaan. Bahkan beberapa di antaranya muncul sebagai model gerakan alternatif bagi pemecah masalah-masalah sosial masyarakat desa. Ajaran-ajaran yang dituturkan oleh kyai telah membentuk pandangan, nilai-nilai, dan sikap hidup masyarakat. Pesantren melakukan pemecahan masalah sosial masyarakat sekitarnya tidak dengan strategi dan teori pembangunan yang digunakan pemerintah. Gerakan pesantren dilandaskan pada amal saleh, sebagai refleksi dari penghayatan dan pemahaman keberagaman sang kyai, pemimpin pesantren. Hal ini yang membuat setiap pesantren mempunyai keistimewaan sendiri dalam melakukan kiprahnya, yang dipengaruhi oleh figur kyai, serta lingkungan sosial pada suatu ruang dan waktu tertentu. Namun, ada satu hal yang sama yang melandasi gerak tersebut, yaitu berangkat dari sikap dan keyakinan agama, serta orientasi pada masyarakat. Sebagai kelompok elit pedesaan, baik dari struktur sosial ekonom, maupun politik kyai memiliki pengaruh dan kharisma

<sup>193</sup>Sindu Galba, *Pesantren sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 65.

yang kuat. Dari stuktur ekonomi, kehidupan kyai sangat berkecukupan. Oleh karena itu, mereka tidak disibukan dengan persoalan nafkah. Perhatiannya tercurah pada fungsinya sebagai pemimpin, da'i, dan pengajar.<sup>194</sup> Untuk itu, para kyai merasa perlu memahami kehidupan politik yang sedang berkembang, dengan “kearifannya” mereka mengambil sikap. Tanpa dipaksakan sikap tersebut akan diikuti oleh jama'ahnya, dan ini yang membuat kyai mempunyai posisi kuat baik ditingkat lokal maupun nasional dalam pengambilan keputusan politik.

Pesantren sebagai institusi pendidikan agama, bahkan saat ini juga pendidikan umum, merupakan sebuah lembaga yang representatif dalam mendukung pembangunan nasional. Dalam GBHN disebutkan bahwa pembangunan nasional adalah untuk menciptakan manusia seutuhnya, yakni pembangunan spiritual dan material yang stimulan. Sumbangan pendidikan pesantren terhadap pendidikan nasioanl juga telah nyata wujudnya, utamanya dalam masalah pembangunan dan atau kesehatan rohani.<sup>195</sup> Secara teoritis akademis, tujuan pendidikan pondok pesantren di Indonesia dan proses pendidikannya, memadukan secara komprehensif, mencakup semua aspek nilai dasar, kecerdasan, kedewasaan/kematangan dengan aspek kepribadian yang bulat dan utuh. Tujuan pendidikan pesantren meliputi aspek normatif (berdasarkan norma yang mengkristalisasi nilai-nilai yang hendak diinternalisasi), aspek fungsional (tujuan yang memiliki sasaran teknis

<sup>194</sup>Nurcholish Madjid, *Bililk-Bilik Pesantren*, *op. cit.*, hlm. 124.

<sup>195</sup>M. Affan Hasyim, *op. cit.*, hlm. 68.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

manajerial).<sup>196</sup> Pondok pesantren juga memperkenalkan program ketrampilan semisal agro industri, industri rumah tangga, pertanian, perikanan, dan kelautan. Di samping itu, pelayanan terhadap masyarakat sekitar terus ditingkatkan, misalnya dengan menggerakkan ekonomi masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan keuntungan ekonomi atau pelatihan-pelatihan dasar.<sup>197</sup>

Perkembangan lain dari suatu pondok pesantren dapat dilihat pada orientasi pendidikannya yang lebih mementingkan penguasaan ilmu alat, seperti bahasa Arab, dan bahasa Inggris sebagai bahasa pergaulan sehari-hari.<sup>198</sup> Pesantren-pesantren dalam melakukan transformasi sosial keagamaan di tengah-tengah masyarakat pada mulanya ditawarkan sangat sederhana, yakni dalam bentuk silaturahmi dan pengajian dengan penekanan kepada masalah-masalah yang berkaitan langsung dengan keagamaan murni. Fiqh-Sufistik sebagai salah satu karakteristik pesantren menjadi tema besar yang dikembangkan kepada santri dan masyarakat luas. Pola tersebut berhasil mengantarkan masyarakat pada pola kehidupan yang lebih mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang substansial. Masyarakat mulai akrab dengan ketentuan-ketentuan yang bersifat agama serta mulai mengenal nilai-nilai moralitas yang perlu dijadikan kebijakan dalam kehidupan mereka. Sebagai

<sup>196</sup>Ahmad Tafsir, dkk., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hlm. 213.

<sup>197</sup>Tim Penulis Depag RI, *Pedoman Pembinaan...*, *op. cit.*, hlm. 4.

<sup>198</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 117.

realisasi dari hal itu, pesantren juga mengembangkan program pengembangan masyarakat.<sup>199</sup>

### 5) Madrasah

Kata "*madrasah*" dalam bahasa Arab, adalah bentuk kata "keterangan tempat" (*zharaf makan*) dari akar kata "*darasa*". Secara harfiah "*madrasah*" diartikan sebagai "tempat belajar para pelajar", atau "tempat untuk memberikan pelajaran."<sup>200</sup> Dari akar kata "*darasa*" juga bisa diturunkan kata "*midras*" yang mempunyai arti "buku yang dipelajari" atau "tempat belajar"; kata "*al-midras*" juga diartikan sebagai "rumah untuk mempelajari kitab Taurat." Kata "*madrasah*" juga ditemukan dalam bahasa Hebrew atau Aramy, dari akar kata yang sama yaitu "*darasa*", yang berarti "membaca dan belajar" atau "tempat duduk untuk belajar."<sup>201</sup> Dari kedua bahasa tersebut, kata "*madrasah*" mempunyai arti yang sama: "tempat belajar." Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata "*madrasah*" memiliki arti "sekolah" kendati pada mulanya kata "sekolah" itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu "*school*" atau "*scola*."<sup>202</sup>

Dalam perkembangannya, sistem pendidikan madrasah mengalami perubahan tidak menggunakan sistem pendidikan yang sama dengan pendidikan Islam pesantren. Karena madrasah mulai memasukkan pelajaran-

<sup>199</sup> Abd A'la, *op. cit.*, hlm. 61.

<sup>200</sup> Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, Edisi Indonesia (Surabaya: Risalah Gusti, 2006), hlm. 66.

<sup>201</sup> Abu Luwis al-Yasu'i, *al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-Munjid Fi al-A'lam*, (Beirut : Dar al-Masyriq, tt), hlm. 221-221.

<sup>202</sup> Ahmad Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3NI, 1998), hlm.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pelajaran umum dan metode yang digunakan tidak lagi dengan metode *sorogan* atau *bandongan*, melainkan mengikuti sistem pendidikan moderen dengan model klasikal. Madrasah memiliki metode pengajaran seperti hafalan, latihan dan praktek. Ini kelanjutan dari masa Rasulullah SAW. Terutama ketika beliau memberikan pelajaran al-Qur'an, pada masa perkembangan berikutnya, pendidikan Islam yang dilakukan di Madrasah menggunakan metode talqin, dimana guru mendikte dan murid mencatat lalu menghafal. Setelah, hafalan guru lalu menjelaskan maksudnya. metode ini oleh maksidi disebut sebagai metode tradisional; murid mencatat, menuliskan materi pelajaran, membaca, mengahafal dan setelah itu berusaha memahami arti dan maksud pelajaran yang diberikan. Pada perkembangan selanjutnya pendidikan madrasah dikembangkan menjadi beberapa jenjang pendidikan, yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Madrasah Model adalah madrasah yang secara khusus diformulasikan untuk meningkatkan kualitas bidang sains dan matematika.<sup>203</sup>

## C. Manajemen Pendidikan Islam

### 1. Pengertian dan Batasan

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *management* yang berarti pengelolaan, ketata laksanaan, atau tata pimpinan, dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola dan

<sup>203</sup>Tim Penyusun Depag RI, *Sejarah Madrasah; Pertumbuhan, Dinamika dan Perkembangan di Indonesia*, (Jakarta, : Daprtemen Agama RI, 2004), hlm. 67 dan 160.

memperlakukan.<sup>204</sup> Menurut Ramayulis, pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam al-Qur'an,<sup>205</sup> seperti firman Allah SWT :

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ  
أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (QS. al-Sajadah : 5).<sup>206</sup>

Menurut istilah, manajemen dirumuskan oleh Robbin dan Coulter sebagai “proses mengkoordinasikan aktifitas-aktifitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain.”<sup>207</sup> Menurut Sondang P. Siagian mengartikan manajemen sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.<sup>208</sup> Menurut Nanang Fatah, manajemen merupakan pengaturan yang dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan fungsi manajemen untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan oleh sebuah lembaga atau organisasi, di mana fungsi manajemen mencakup

<sup>204</sup>John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 372.

<sup>205</sup>Ramayulis, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 362.

<sup>206</sup>TM. Hasbi al-Shiddiqi, dkk., Tim Penterjemah dan Pentafsir al-Qur'an Depag RI, *op. cit.*, hlm. 415.

<sup>207</sup>Robbin dan Coulter, *Manajemen (Edisi Kedelapan)*, (Jakarta : PT. Indeks, 2007), hlm.

<sup>208</sup>Sondang P. Siagian, *Filsafah Administrasi*, (Jakarta: CV. Mas Agung, 2000), hlm. 5.

perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*).<sup>209</sup>

Dalam dunia pendidikan, manajemen merupakan proses kegiatan kerja sama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama menyangkut tujuan pendidikan, personal yang melakukan kerjasama, proses yang sistemik dan sistematis, serta berhubungan dengan sumber-sumber yang didayagunakan. Proses tersebut menyangkut perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.<sup>210</sup> Manajemen pendidikan Islam sebagaimana dirumuskan oleh Ramayulis, adalah :

Proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>211</sup>

Menurut Sulistyorini, manajemen pendidikan Islam adalah proses penataan/pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia muslim dan non manusia dalam menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.<sup>212</sup> Menurut Mujamil Qomar manajemen pendidikan Islam, adalah proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan

<sup>209</sup>Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm.1.

<sup>210</sup>E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 17.

<sup>211</sup>Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 363.

<sup>212</sup>Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: elKAF, 2006), hlm. 14.

pendidikan Islam secara efektif dan efisien.<sup>213</sup> Tujuan manajemen pendidikan Islam adalah agar segenap sumber, peralatan ataupun sarana yang ada dalam suatu organisasi tersebut dapat digerakkan sedemikian rupa sehingga dapat menghindarkan sampai tingkat seminimal mungkin segenap pemborosan waktu, tenaga, materil, dan uang guna mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan terlebih dahulu.<sup>214</sup>

## 2. Fungsi-fungsi Manajemen Pendidikan Islam

Dalam membahas fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam tidaklah bisa terlepas dari fungsi manajemen secara umum seperti yang dikemukakan Henry Fayol seorang Industriawan asal Prancis, dia mengatakan bahwa fungsi-fungsi manajemen itu adalah merancang, mengorganisasikan, memerintah, mengoordinasi, dan mengendalikan. Gagasan Fayol itu kemudian mulai digunakan sebagai kerangka kerja buku ajar ilmu manajemen pada pertengahan tahun 1950, dan terus berlangsung hingga sekarang. Robbin dan Coulter menjelaskan bahwa fungsi dasar manajemen yang paling penting adalah merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan.<sup>215</sup> Penjelasan yang sama ditulis oleh Mahdi bin Ibrahim bahwa fungsi manajemen atau tugas kepemimpinan dalam pelaksanaannya meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.<sup>216</sup> Fungsi-fungsi tersebut secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>213</sup>Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 10.

<sup>214</sup>Susilo Martoyo, *Pengetahuan Dasar Manajemen dan Kepemimpinan*, (Yogyakarta : BPFE, 2008), hlm. 19.

<sup>215</sup>Robbin dan Coulter, *op. cit.*, hlm. 9.

<sup>216</sup>Mahdi Ibrahim, *Amanah Dalam Manajemen*, (Jakarta : al-Kautsar, 2007), hlm. 61.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 1) Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Demikian pula halnya dalam pendidikan Islam perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan para pengelola pendidikan Islam. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan pendidikan Islam akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan pendidikan Islam. Bahkan Allah memberikan arahan kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain sebuah rencana apa yang akan dilakukan dikemudian hari, sebagaimana Firman-Nya dalam QS. al-Hasyr ayat 18 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ  
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Hasyr : 18).<sup>217</sup>

Ketika menyusun sebuah perencanaan dalam pendidikan Islam tidaklah dilakukan hanya untuk mencapai tujuan dunia semata, tapi harus jauh lebih dari itu melampaui batas-batas target kehidupan duniawi. Arahkanlah

<sup>217</sup>TM. Hasbi al-Shiddiqi, dkk., Tim Penterjemah dan Pentafsir al-Qur'an Depag RI, *op. cit.*, hlm. 548.

perencanaan itu juga untuk mencapai target kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga kedua-duanya bisa dicapai secara seimbang. Mahdi bin Ibrahim mengemukakan bahwa ada lima perkara penting untuk diperhatikan demi keberhasilan suatu perencanaan, yaitu :

- 1) Ketelitian dan kejelasan dalam membentuk tujuan
- 2) Ketepatan waktu dengan tujuan yang hendak dicapai
- 3) Keterkaitan antara fase-fase operasional rencana dengan penanggung jawab operasional, agar mereka mengetahui fase-fase tersebut dengan tujuan yang hendak dicapai
- 4) Perhatian terhadap aspek-aspek amaliah ditinjau dari sisi penerimaan masyarakat, mempertimbangkan perencanaan, kesesuaian perencanaan dengan tim yang bertanggung jawab terhadap operasionalnya atau dengan mitra kerjanya, kemungkinan-kemungkinan yang bisa dicapai, dan kesiapan perencanaan melakukan evaluasi secara terus menerus dalam merealisasikan tujuan.
- 5) Kemampuan organisatoris penanggung jawab operasional.<sup>218</sup>

Sementara itu menurut Ramayulis mengatakan bahwa dalam Manajemen pendidikan Islam perencanaan itu meliputi :

- 1) Penentuan prioritas agar pelaksanaan pendidikan berjalan efektif, prioritas kebutuhan agar melibatkan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan, masyarakat dan bahkan murid.
- 2) Penetapan tujuan sebagai garis pengarah dan sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan
- 3) Formulasi prosedur sebagai tahap-tahap rencana tindakan.
- 4) Penyerahan tanggung jawab kepada individu dan kelompok-kelompok kerja.<sup>219</sup>

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa dalam Manajemen Pendidikan Islam perencanaan merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya. Tanpa perencanaan yang matang aktivitas lainnya

<sup>218</sup>Mahdi bin Ibrahim, *op. cit.*, hlm. 63.

<sup>219</sup>Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 271.

tidaklah akan berjalan dengan baik bahkan mungkin akan gagal. Oleh karena itu buatlah perencanaan sematang mungkin agar menemui kesuksesan yang memuaskan.

## 2) Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*)

Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluh lantakan oleh kebathilan yang tersusun rapi. Menurut George R. Terry, pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses.<sup>220</sup> Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja. Dalam sebuah organisasi tentu ada pemimpin dan bawahan.<sup>221</sup>

Ramayulis menyatakan bahwa pengorganisasian dalam pendidikan Islam adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interkasi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas. Dalam lembaga pendidikan Isla, baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan.<sup>222</sup> Suatu organisasi dalam manajemen pendidikan Islam akan

<sup>220</sup>George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 73

<sup>221</sup>Didin Hafiduddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Pratik*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm. 101.

<sup>222</sup>Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 272.

dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu Kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika kesemua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan islam akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan Islam.

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa pengorganisasian merupakan fase kedua setelah perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pengorganisasian terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu berat untuk ditangani oleh satu orang saja. Dengan demikian diperlukan tenaga-tenaga bantuan dan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif. Banyak pikiran, tangan, dan keterampilan dihimpun menjadi satu yang harus dikoordinasi bukan saja untuk diselesaikan tugas-tugas yang bersangkutan, tetapi juga untuk menciptakan kegunaan bagi masing-masing anggota kelompok tersebut terhadap keinginan keterampilan dan pengetahuan.

### 3) Fungsi Pengarahan (*Directing*)

Pengarahan adalah proses memberikan bimbingan kepada rekan kerja sehingga mereka menjadi pegawai yang berpengetahuan dan akan bekerja efektif menuju sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Di dalam fungsi pengarahan terdapat empat komponen, yaitu pengarah, yang diberi pengarahan, isi pengarahan, dan metode pengarahan. Pengarah adalah orang yang memberikan pengarahan berupa perintah, larangan, dan bimbingan. Yang diberipengarahan adalah orang yang diinginkan dapat merealisasikan pengarahan. Isi pengarahan adalah sesuatu yang disampaikan pengarah baik

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



berupa perintah, larangan, maupun bimbingan. Sedangkan metode pengarahan adalah sistem komunikasi antara pengarah dan yang diberi pengarahan.

Dalam manajemen pendidikan Islam, agar isi pengarahan yang diberikan kepada orang yang diberi pengarahan dapat dilaksanakan dengan baik maka seorang pengarah setidaknya harus memperhatikan beberapa prinsip, yaitu : keteladanan, konsistensi, keterbukaan, kelembutan, dan kebijakan. Isi pengarahan baik yang berupa perintah, larangan, maupun bimbingan hendaknya tidak memberatkan dan diluar kemampuan sipenerima arahan, sebab jika hal itu terjadi maka jangan berharap isi pengarahan itu dapat dilaksanakan dengan baik oleh sipenerima pengarahan. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa fungsi pengarahan dalam manajemen pendidikan Islam adalah proses bimbingan yang didasari prinsip-prinsip religius kepada rekan kerja, sehingga orang tersebut mau melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan bersemangat disertai keikhlasan yang sangat mendalam.

#### **4) Fungsi Pengawasan (*Controlling*)**

Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Didin Hafududdin dan Hendri menyatakan bahwa dalam pandangan Islam, pengawasan dilakukan dengan tujuan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membenarkan yang hak.<sup>223</sup> Dalam pendidikan Islam pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekwen baik yang bersifat materil maupun spirituil.

Menurut Ramayulis pengawasan dalam manajemen pendidikan Islam mempunyai karakteristik sebagai berikut: pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah SWT., menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia.<sup>224</sup> Dengan karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa pelaksana berbagai perencanaan yang telah disepakati akan bertanggung jawab kepada manajernya dan Allah sebagai pengawas yang Maha Mengetahui. Di sisi lain pengawasan dalam konsep Islam lebih mengutamakan menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai ke-Islaman.

### 3. Kegiatan Manajemen Pendidikan Islam

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa tujuan manajemen pendidikan Islam adalah agar segenap sumber, peralatan ataupun sarana yang ada dalam suatu organisasi tersebut dapat digerakkan sedemikian rupa sehingga dapat menghindarkan sampai tingkat seminimal mungkin segenap pemborosan waktu, tenaga, materil, dan uang guna mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan terlebih dahulu.<sup>225</sup> Agar dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien, maka semua orang yang dilibatkan dan fasilitas yang digunakan perlu

<sup>223</sup>Didin Hafiduddin dan Hendri Tanjung, *op. cit.*, hlm.156.

<sup>224</sup>Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 274.

<sup>225</sup>Susilo Martoyo, *op. cit.*, hlm. 19.

diberdayagunakan sedemikian rupa bagi keberhasilan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Proses pendayagunaan semua komponen yang ada di lembaga pendidikan Islam itulah yang disebut kegiatan manajemen pendidikan Islam.

De Roche berhasil mengidentifikasi dua ribu kegiatan manajemen sekolah. Namun para pakar administrasi telah mencoba mengkalsifikasikan komponen-komponen tersebut menjadi beberapa gugusan substansi, yaitu gugusan-gugusan substansi kurikulum atau pembelajaran, kesiswaan, kepegawaian, sarana dan prasarana, keuangan, lingkungan masyarakat, dan layanan teknis, sebagai berikut :

- 1) Komponen kurikulum atau pembelajaran mencakup kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler.
- 2) Komponen kesiswaan mencakup kegiatan penerimaan siswa baru, pengelompokan siswa, sampai dengan pelulusan siswa.
- 3) Komponen kepegawaian mencakup kepala sekolah, guru, pesuruh sekolah dan lain-lain.
- 4) Komponen sarana dan prasarana mencakup lahan sekolah, gedung, alat peraga, perabot, buku paket dan buku pelengkap.
- 5) Komponen keuangan mencakup: keuangan dari subsidi pemerintah, biaya operasional pendidikan, uang BP3, dan sumbangan dari siswa maupun masyarakat.
- 6) Komponen masyarakat mencakup hubungan sekolah dengan masyarakat, seperti orang tua siswa, tokoh masyarakat, warga masyarakat, organisasi social kemasyarakatan, dan lembaga pemerintah maupun swasta.
- 7) Komponen layanan teknis mencakup unit kesehatan sekolah, asrama siswa, antar jemput siswa, dan kopsis/kopma/kantin.<sup>226</sup>

Apabila merujuk kepada gugusan-gugusan substansi yang dikepedepankan oleh para pakar manajemen pendidikan maka sebenarnya

<sup>226</sup>Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 56.

manajemen pendidikan Islam itu pada dasarnya keseluruhan kegiatan manajemen ketujuh gugusan substansi tersebut. Dengan kata lain manajemen pendidikan Islam meliputi: manajemen kurikulum, manajemen sarana dan prasarana, manajemen kesiswaan, manajemen kepegawaian, manajemen humas, dan manajemen keuangan.<sup>227</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa langkah-langkah manajemen meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengerahan (*leading*) dan pengawasan (*controlling*), maka manajemen pada setiap gugusan substansi tersebut pasti melalui keempat langkah tersebut, yaitu perencanaan, pelaksanaan, menggerakkan, dan pengawasan.<sup>228</sup> Ada banyak kegiatan manajemen pendidikan Islam, mulai dari perencanaan pembelajaran sebagai salah satu kegiatan manajemen pembelajaran sampai dengan pengawasan layanan teknis sebagai salah satu kegiatan manajemen layanan teknis. Semua itu dapat dikatakan sebagai ruang lingkup kegiatan manajemen Pendidikan. Namun, apabila dideskripsikan secara lebih rinci kegiatan-kegiatan manajemen pendidikan Islam cukup banyak, secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Manajemen Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam

---

<sup>227</sup>*Ibid.*, hlm, 58.

<sup>228</sup>*Ibid.*



pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.<sup>229</sup> Perubahan politik pemerintahan suatu negara mempengaruhi pula bidang pendidikan, yang sering membawa akibat terjadinya perubahan kurikulum yang berlaku. Kurikulum senantiasa bersifat dinamis guna lebih menyesuaikan dengan berbagai perkembangan yang terjadi. Dalam kurikulum akan tergambar bagaimana usaha yang dilakukan membantu siswa dalam mengembangkan potensinya., berupa fisik, intelektual, emosional, dan social, keagamaan.<sup>230</sup>

Dengan memahami kurikulum, para pendidik dapat memilih dan menentukan tujuan pembelajaran, metode, teknik, media pengajaran dan alat evaluasi pengajaran yang sesuai dan tepat. Oleh karena itu, sudah sewajarnya para pendidik dan tenaga kependidikan bidang pendidikan Islam memahami kurikulum serta berusaha mengembangkannya.<sup>231</sup> Kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan islam adalah yang bersifat integrated dan komprehensif serta menjadikan al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama penyusunnya. Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber utama pendidikan Islam berisi kerangka dasar yang dapat dijadikan sebagai acuan operasional penyusunan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami. Dengan demikian pendidikan Islam adalah pendidikan yang teori-teorinya disusun

<sup>229</sup>Sulistyorini, *op. cit.*, hlm. 37.

<sup>230</sup>*Ibid.*, hlm. 37-38.

<sup>231</sup>*Ibid.*, hlm 38-40.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berdasarkan al-Qur'an dan Hadis.<sup>232</sup> Mastuhu secara praktis memberikan konsep tentang model dan paradigma pendidikan Islam yang diharapkan menjadi orientasi dan landasan dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam, sebagai berikut :

(1) Dasar Pendidikan: Pendidikan Islam harus mendasarkan pada “teosentris” dengan menjadikan “antrosentris” sebagai bagian esensial dari konsep teosentris, (2) Tujuan pendidikan: kerja membangun kehidupan duniawiyah melalui pendidikan sebagai perwujudan mengabdikan kepadanya. Pembangunan kehidupan duniawiyah bukan menjadi tujuan final, tetapi merupakan kewajiban yang diimani dan terkait kuat dengan kehidupan ukhrawiyah, tujuan akhirnya adalah kehidupan ukhrawi dengan ridha Allah SWT., (3) Konsep manusia: Pendidikan Islam memandang manusia mempunyai fitrah yang harus dikembangkan, tidak seperti pendidikan sekuler yang memandang manusia dengan tabularasa, (4) Nilai: Pendidikan Islam berorientasi pada Iptek sebagai kebenaran relative dan Immtaq sebagai kebenaran mutlak, (5) Pendekatan dan metodologi: mengembangkan potensi anak didik dan memanfaatkan kesempatan secara optimal untuk self realization atau self actualization, mengembangkan metode rasional, empiris, bottom up, materi ajaran (nash) harus diberikan secara doktrin, deduktif, memberikan bekal/landasan yang kuat sampai dengan tingkat menengah atas, yang siap dikembangkan ke pelpagai keahlian, (6) Materi ajar: Memadukan aspek tradisional dan modern sesuai dengan sifat corak, dan kebutuhannya, (7) Pendidik: memiliki tiga hal yaitu : (a) Memiliki komitmen tinggi, mengabdikan, dan merasakan pendidikan sebagai panggilan tugas, (b) Professional lengkap dengan kepekaan misi dan ketajaman visi serta kecanggihan metodologi, (c) Memiliki penghasilan cukup agar benar-benar memiliki 30 hari dalam sebulannya, (8) Out put: Educated people atau cultured man dalam kerangka knowledge society. Alumninya diharapkan dapat memiliki: Learning ability lebih lanjut, egemaran belajar, mampu tampil beda, baru dan bernilai tambah, memiliki tiga kemampuan yang merupakan satu kesatuan, iamanah dan arif, intelegensi tinggi dan komprehensif, professional, mampu memikir dan mengembangkan Iptek dalam perspektif imtaq dan menguraikan imtaq dalam bahasa iptek. Pendidikan Islam dibangun atas dasar pemikiran yang Islami; bertolak dari pandangan hidup dan pandangan

<sup>232</sup>*Ibid.*, hlm. 41.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tentang manusia, serta diarahkan kepada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah-kaidah Islam.<sup>233</sup>

Kurikulum yang demikian, pada pendapat Abdurrahman al-Nahlawi, mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

(1) Sistem dan pengembangan kurikulum hendaknya memperhatikan fitrah manusia, agar tetap berada dalam kesuciannya dan tidak menyimpang, (2) Kurikulum hendaknya mengacu pada pencapaian tujuan akhir pendidikan Islam sambil memperhatikan tujuan-tujuan di bawahnya, (3) Kurikulum perlu disusun secara bertahap mengikuti periodisasi perkembangan peserta didik. Perlu juga disusun kurikulum khusus berdasarkan perbedaan jenis kelamin (wanita dan pria) mengingat adanya perbedaan peranan dan tugas masing-masing dalam kehidupan sosial, (4) Kurikulum hendaknya memperhatikan kepentingan nyata masyarakat seperti kesehatan, keamanan, administrasi, dan pendidikan. Kurikulum hendaknya pula disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan seperti iklim dan kondisi alam yang memungkinkan adanya perbedaan pola kehidupan, agraris, industri dan komersial, (5) Kurikulum hendaknya terstruktur dan terorganisasi secara integral. Hubungan antar bidang studi, bahasan pokok, dan jenjang pendidikan dijalin dengan satu “benang merah” yang mengacu kepada tujuan akhir pendidikan Islam, serta bersumber pada suatu dasar pandangan bahwa seluruh alam adalah milik Allah SWT. Dan seluruh manusia adalah hamba-hambanya yang hidup sesuai dengan kehendak dan menurut syariatNya. Implikasinya, di dalam kurikulum pendidikan Islam tidak akan terlihat lagi dikhotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi, (6) Kurikulum hendaknya realistik. Artinya, kurikulum dapat dilaksanakan sesuai dengan berbagai kemudahan yang dimiliki setiap Negara yang melaksanakannya, (7) Metode pendidikan yang merupakan salah satu komponen kurikulum ini hendaknya fleksibel. Artinya, metode pendidikan dapat disesuaikan dengan berbagai kondisi dan situasi local, serta perbedaan-perbedaan individual seperti bakat minat, dan kemampuan peserta didik untuk menangkap, mengorganisasi, dan menganalisis bahan ajar, (8) Kurikulum hendaknya efektif untuk mencapai tingkah laku dan emosi yang positif, (9) Kurikulum hendaknya memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik, baik fisik, emosional, ataupun intelektualnya; serta berbagai masalah yang dihadapi dalam setiap tingkat perkembangan seperti pertumbuhan bahasa, kematangan sosial, dan kesiapan religiusitas, (10) Kurikulum hendaknya memperhatikan aspek-aspek tingkah laku alamiah Islam yang mengejawantahkan

<sup>233</sup> *Ibid.*, hlm. 44-45.

segala rukun, syi'ar, dan etika Islam, baik dalam kehidupan individual maupun dalam hubungan social peserta didik. Perencanaan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam pada umumnya telah dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tingkat pusat dan Depag. Karena itu level sekolah Islam yang paling penting adalah bagaimana merealisasikan dan menyesuaikan kurikulum tersebut dengan kegiatan pembelajaran. Di samping itu, sekolah Islam juga bertugas dan berwenang untuk mengembangkan kurikulum muatan local sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan setempat.<sup>234</sup>

Manajer lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan pengembangan kurikulum dan program pengajaran serta melambangkan program sekolah Islam, manajer hendaknya tidak membatasi diri pada pendidikan dalam arti sempit, ia harus mengubungkan program-program sekolah Islam dengan seluruh kehidupan peserta didik dan kebutuhan lingkungan. Menilai kesesuaian program yang ada dengan tuntutan kebudayaan dan kebutuhan murid, meningkatkan perencanaan program, memilih dan melaksanakan program, serta menilai perubahan program.<sup>235</sup>

Untuk menjamin efektivitas pengembangan kurikulum dan program pengajaran dalam manajemen pendidikan Islam, kepala sekolah sebagai pengelola program pengajaran bersama dengan guru-guru harus menjabarkan isi kurikulum secara lebih rinci dan oprasional ke dalam program tahunan, catur wulan, dan bulanan. Adapun program mingguan atau program satuan pelajaran, wajib dikembangkan guru sebelum melakukan kegiatan

---

<sup>234</sup>Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 4.

<sup>235</sup>Sulistiyorini, *op. cit.*, hlm. 59.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





belajar-mengajar.<sup>236</sup> Oleh karena itu, perlu dilakukan pembagian tugas guru, penyusunan kalender pendidikan dan jadwal pelajaran, pembagian waktu yang digunakan, penetapan pelaksanaan evaluasi belajar, penetapan penilaian, penetapan norma kenaikan kelas, pencatatan kemajuan belajar peserta didik, serta peningkatan perbaikan pengajaran serta pengisian waktu jam kosong.<sup>237</sup>

Beberapa kegiatan manajemen kurikulum di lembaga pendidikan Islam mencakup :

- (1) Perencanaan, yang terdiri dari : (a) pengembangan kurikulum muatan lokal sesuai kebutuhan masyarakat dan lingkungan setempat, (b) analisis materi pelajaran (AMP), (c) Penyusunan kalender pendidikan, (d) penyusunan program tahunan (prota) dengan memperhatikan kalender pendidikan dan hasil analisis materi pelajaran, (e) penyusunan program semester berdasarkan program tahunan yang telah disusun, (f) penyusunan rencana pembelajaran, dan (g) penyusunan rencana bimbingan dan penyuluhan.
- (2) Pengorganisasian/Pelaksanaan, yang terdiri dari : (a) pembagian tugas mengajar dan tugas lain, (b) penyusunan jadwal pelajaran, (c) penyusunan jadwal kegiatan perbaikan, (d) penyusunan jadwal ekstra kurikuler dan (e) penyusunan jadwal kegiatan bimbingan dan penyuluhan.
- (3) Penggerakan, yang terdiri dari : (a) pengaturan pelaksanaan kegiatan pembukaan tahun ajaran baru, (b) pelaksanaan kegiatan pembelajaran,

<sup>236</sup> *Ibid.*

<sup>237</sup> *Ibid.*, hlm. 60.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(e) pelaksanaan kegiatan bimbingan dan penyuluhan, dan (d) supervisi pelaksanaan pembelajaran.

- (4) Pengawasan, yang terdiri : (a) supervisi pelaksanaan pembelajaran, (b) supervisi pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan, (c) evaluasi proses dan hasil kegiatan pembelajaran, dan (d) evaluasi proses dan hasil kegiatan bimbingan dan penyuluhan.<sup>238</sup>

#### **b. Manajemen Kesiswaan**

Manajemen kesiswaan merupakan salah satu bidang operasional dalam pengelolaan sekolah. Manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah. Manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah.<sup>239</sup>

Beberapa kegiatan manajemen kesiswaan di lembaga pendidikan Islam, mencakup : perencanaan, yang terdiri dari : (1) perencanaan penerimaan siswa baru, (2) perencanaan daya tampung, dan (3) penerimaan siswa baru. pengorganisasian/pelaksanaan, terdiri dari : (1) pengelompokan siswa berdasarkan pola tertentu, (2) kegiatan ekstra kurikuler, dan (3) organisasi siswa intra sekolah. penggerakan, yang terdiri dari :

<sup>238</sup> *Ibid.*, hlm. 59.

<sup>239</sup> *Ibid.*, hlm. 99. Lihat E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 46.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(1)pembinaan kedisiplinan belajar siswa, (2) pengaturan perpindahan siswa, (3) pengaturan kelulusan siswa, dan (4) pencatatan kehadiran siswa. pengawasan, yang terdiri dari : (1) pemantauan siswa dan (2) penilaian siswa.

Konsep manajemen kesiswaan merupakan penggabungan dari kata manajemen dan kesiswaan. Dalam pengertian manajemen terdapat dua kegiatan, yakni pikir (*mind*) dan kegiatan tingkah laku (*action*). Manajemen Kesiswaan Pendidikan Islam merupakan suatu layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, serta layanan siswa di kelas dan di luar kelas. Manajemen Kesiswaan Pendidikan Islam merupakan suatu layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, serta layanan siswa di kelas dan di luar kelas.<sup>240</sup> Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah/ sekolah Islam.<sup>241</sup>

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, terdapat sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip tersebut menurut adalah sebagai berikut :

1. Siswa harus diperlakukan sebagai subyek dan bukan obyek, sehingga harus didorong untuk berperan serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka.
2. Kondisi siswa sangat beragam, ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial ekonomi, minat dan seterusnya. Oleh karena itu di perlukan wahana kegiatan yang beragam sehingga setiap siswa memiliki wahana untuk berkembang secara optimal.

<sup>240</sup>Sulistiyorini, *ibid*.

<sup>241</sup>*Ibid*.

3. Siswa hanya akan termotivasi belajar, jika mereka menyenangi apa yang diajarkan.
4. Pengembangan potensi siswa tidak hanya menyangkut raah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik. Secara umum bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tiga tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan murid baru, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin.<sup>242</sup>

### c. Manajemen Kepegawaian

Tenaga pendidik dan kependidikan Islam dalam proses pendidikan Islam memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Di pandang dari dimensi pembelajaran, peranan pendidik (guru, dosen, pamong pelajar, instruktur, tutor, widyaiswara) dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan adanya dimensi-dimensi proses pendidikan Islam, atau lebih khusus lagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh pendidik yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Fungsi mereka tidak akan bisa seluruhnya dihilangkan sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didiknya. Begitu pun dengan tenaga kependidikan (kepala sekolah, pengawas, tenaga perpustakaan, tenaga administrasi) mereka bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.<sup>243</sup>

<sup>242</sup>*Ibid.*, hlm. 100-104.

<sup>243</sup>*Ibid.*, hlm. 66.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Tenaga kependidikan Islam adalah anggota masyarakat yang beragama Islam yang mengabdikan dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan Islam. Keberhasilan manajemen guru pendidikan Islam sangat ditentukan oleh keberhasilan pimpinannya dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah Islam. Dalam hal ini, peningkatan produktivitas dan prestasi kerja dapat dilakukan dengan meningkatkan perilaku manusia di tempat kerja melalui aplikasi konsep dan teknik manajemen personalia modern.<sup>244</sup>

Manajemen Tenaga kependidikan atau manajemen personalia pendidikan Islam bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan Islam secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan. Sehubungan dengan itu, fungsi personalia yang harus dilaksanakan pimpinan, adalah menarik, mengembangkan, menggaji, dan memotivasi personil guna mencapai tujuan sistem, membantu anggota mencapai posisi standar perilaku, memaksimalkan perkembangan karier tenaga kependidikan Islam, serta menyalurkan tujuan individu dan organisasi.<sup>245</sup>

Beberapa kegiatan manajemen kepegawaian di lembaga pendidikan Islam, mencakup : perencanaan; yang terdiri dari : (1) analisis pekerjaan di sekolah, (2) penyusunan formasi guru dan pegawai, dan (3) perencanaan dan pengadaan guru dan pegawai baru, pengorganisasian/pelaksanaan, yang terdiri

<sup>244</sup>*Ibid.*

<sup>245</sup>*Ibid.*, hlm. 67.

dari : (1) pembagian tugas guru, dan (2) pembagian tugas pegawai, penggerakan, yang terdiri dari : (1) pembinaan profesionalisme guru dan pegawai, (2) pengaturan perpindahan guru dan pegawai, dan (3) pengaturan pemberhentian guru dan pegawai, pengawasan, yang terdiri dari : (1) penilaian kinerja guru dan pegawai, (2) pemantauan kinerja guru dan pegawai. Manajemen tenaga kependidikan Islam (guru dan personil) mencakup (1) perencanaan pegawai, (2) pengadaan pegawai, (3) pembinaan dan pengembangan pegawai, (4) promosi dan mutasi, (5) pemberhentian pegawai, (6) kompensasi, (7) penilaian pegawai. Semua itu perlu dilakukan dengan baik dan benar agar apa yang diharapkan tercapai, yakni tersedianya tenaga kependidikan Islam yang diperlukan dengan kualitas kemampuan yang sesuai serta dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik dan berkualitas.<sup>246</sup>

Perencanaan pegawai merupakan kegiatan untuk menentukan kebutuhan pegawai, baik secara kuantitatif maupun kualitatif untuk sekarang dan masa depan. Penyusunan rencana personalia yang baik dan tepat memerlukan informasi yang lengkap dan jelas tentang pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan dalam organisasi. Karena itu, sebelum menyusun rencana, perlu dilakukan analisis pekerjaan, dan analisis jabatan untuk memperoleh deskripsi pekerjaan. Informasi ini sangat membantu dalam menentukan jumlahh pegawai yang diperlukan, dan juga untuk menghasilkan spesifikasi pekerjaan. Spesifikasi jabatan ini memberi gambaran tentang

---

<sup>246</sup>*Ibid.*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kualitas minimum pegawai yang dapat diterima dan yang perlu untuk melaksanakan pekerjaan sebagaimana mestinya.<sup>247</sup>

Pengadaan pegawai merupakan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan pegawai pada suatu lembaga, baik jumlah maupun kualitasnya. Untuk mendapatkan pegawai yang sesuai dengan kebutuhan, dilakukan kegiatan rekrutmen, yaitu usaha untuk mencari dan mendapatkan calon-calon pegawai yang memenuhi syarat sebanyak mungkin, untuk kemudian dipilih calon terbaik dan tercapak. Untuk keperluan itu perlu dilakukan seleksi melalui ujian lisan, tulisan dan praktek. Pengembangan pegawai merupakan fungsi pengelolaan personil yang mutlak perlu, untuk memperbaiki, menjaga, dan meningkatkan kinerja pegawai.<sup>248</sup>

Untuk melaksanakan fungsi-fungsi yang dikemukakan terdahulu, diperlukan sistem penilaian pegawai secara objektif dan akurat. Penilaian tenaga kependidikan ini difokuskan pada prestasi individu dan peran sertanya dalam kegiatan sekolah. Tugas kepala sekolah dalam kaitannya dengan manajemen guru bukanlah pekerjaan yang mudah karena tidak hanya mengusahakan tercapainya tujuan sekolah/sekolah islam, tetapi juga tujuan tenaga kependidikan (guru dan pegawai) secara pribadi. Karena itu, kepala sekolah dituntut untuk mengerjakan instrument pengelolaan tenaga kependidikan seperti daftar presensi, daftar urut kepangkatan, daftar riwayat hidup, daftar riwayat pekerjaan, dan kondite pegawai untuk membantu

---

<sup>247</sup>*Ibid.*, hlm. 68.

<sup>248</sup>*Ibid.*

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kelancaran manajemen kependidikan di sekolah/sekolah Islam yang dipimpinnya.<sup>249</sup>

#### **d. Manajemen Sarana dan Prasarana**

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang, kelas, meja, kursi serta alat-alat dan media pengajaran.<sup>250</sup> Manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah berkaitan erat dengan aktivitas-aktivitas pengadaan, pendistribusian, penggunaan dan prasarana pendidikan Islam. Beberapa kegiatan manajemen sarana dan prasarana di lembaga pendidikan Islam, mencakup :

- (1) Perencanaan, terdiri dari : (a) analisis kebutuhan sarana dan prasarana sekolah, dan (b) perencanaan dan pengadaan sarana dan prasarana sekolah.
- (2) Pengorganisasian/pelaksanaan, terdiri dari : (a) pendistribusian sarana dan prasarana sekolah, dan (b) penataan sarana dan prasarana sekolah.
- (3) Penggerakan, terdiri dari : (a) pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah secara efektif dan efisien, (b) pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah, dan (c) inventarisasi sarana dan prasarana sekolah.
- (4) Pengawasan, terdiri dari: (a) Pemantauan kinerja penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah, dan (b) Penilaian kinerja penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah.

---

<sup>249</sup>*Ibid.*, hlm. 70.

<sup>250</sup>*Ibid.*, hlm. 115.



Proses manajemen sarana dan prasarana pendidikan Islam yang akan dibahas di sini berkaitan dengan erat :

- 1) Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan Islam perencanaan merupakan fungsi pertama yang harus dilakukan dalam proses manajemen. Dengan adanya rencana yang baik dan cermat, maka segala aktivitas yang dilaksanakan dalam kegiatan organisasi akan terarah dan terorganisir sehingga bisa tercapai tujuan yang diharapkan. Begitu juga dalam perencanaan sarana dan prasarana pendidikan Islam. Kebutuhan akan sarana dan prasarana proses pembelajaran, perlu direncanakan secara cermat dan teliti berkaitan dengan kebutuhan yang diperlukan (primer) dan kebutuhan yang dapat menunjang (skunder) keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolah.
- 2) Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah pada hakekatnya adalah kelanjutan dari program perencanaan yang telah disusun oleh sekolah sebelumnya. Dalam pengadaan ini harus dilakukan sesuai dengan memperhatikan skala prioritas yang dibutuhkan oleh sekolah dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran.
- 3) Inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan inventarisasi dapat diartikan sebagai pencatatan dan penyusunan daftar barang-barang milik negara secara sistematis, tertib, dan teratur berdasarkan ketentuan-ketentuan atau pedoman-pedoman yang berlaku. Hak ini sesuai dengan keputusan menteri keuangan RI Nomer Kep. 225/MK/V/4/1971 bahwa

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

barang milik negara berupa semua barang yang berasal dibeli dengan dana yang bersumber baik secara keseluruhan atau bagian dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) ataupun dana lainnya yang barang-barangnya di bawah penguasaan kantor departemen dan kebudayaan, baik yang berada di dalam maupun luar negeri.

- 4) Pengawasan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah. Pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen yang harus dilaksanakan oleh pemimpin organisasi. Sedangkan pemeliharaan terhadap sarana dan prasarana pendidikan disekolah merupakan aktivitas yang harus dijalankan untuk menjaga agar perlengkapan yang dibutuhkan oleh personal sekolah dalam kondisi siap pakai.
- 5) Penghapusan sarana dan prasarana pendidikan adalah kegiatan mediakan barang-barang milik lembaga (bisa juga milik negara) dari daftar inventaris dengan cara berdasarkan perundang-undangan yang berlaku.<sup>251</sup>

#### **e. Manajemen Keuangan**

Pengertian manajemen keuangan dalam arti sempit adalah tata pembukuan. Sedangkan dalam arti luas adalah pengurusan dan pertanggung jawaban dalam menggunakan keuangan baik pemerintah pusat maupun daerah. Beberapa kegiatan manajemen keuangan di lembaga pendidikan Islam, mencakup :

---

<sup>251</sup>*Ibid.*, hlm. 119.

#### **Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- (1) Perencanaan, berupa penyusunan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS)
- (2) Pengorganisasian/Pelaksanaan berupa : pengadaan dan pengalokasian anggaran berdasarkan RAPBS.
- (3) Penggerakan, terdiri dari : (a) pelaksanaan anggaran belanja sekolah, (b)pembukuan keuangan sekolah dan penyampaian laporan, dan (c)pertanggungjawaban keuangan sekolah.
- (4) Pengawasan, terdiri dari: (a) pemantauan pelaksanaan anggaran sekolah, dan (b) penilaian kinerja manajemen keuangan sekolah.<sup>252</sup>

Kepala sekolah diharuskan mampu menyusun Rencana Anggaran dan Pendapatan Belanja Sekolah (RAPBS). Untuk itu kepala sekolah menegtahui sumber-sumber dana yang merupakan sumber daya sekolah. Sumber dana tersebut antara lain meliputi anggran rutin, Dana Penunjang Pendidikan (DPD), Subsidi Bantuan Penyelenggaraan Pendidikan (SBPP), Bantuan Operasional dan Perawatan (BOP), Bantuan Operasional Sekolah (BOS), (BP3), donatur, badan usaha, serta sumbangan lain-lain. Selain itu, biasanya sekolah Islam juga mengembangkan penggalian dana dalam bentuk; amal jariah, zakat Mal, Uang Syukuran, Amal Jumatan.<sup>253</sup> Pelaksanaan Anggaran Belanja Sekolah Islam Dalam mempergunakan anggaran, ada azaz lazim dijadikan pedoman yaitu azaz umum pengeluaran negara, bahwa manfaat penggunaan uang negara minimal harus sama apabila uang tersebut

<sup>252</sup>*Ibid.*, hlm. 120.

<sup>253</sup>*Ibid.*, hlm. 130.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dipergunakan sendiri oleh masyarakat. Azaz ini tercermin dalam prinsip-prinsip yang dianut dalam pelaksanaan APBN seperti prinsip efisiensi, pola hidup sederhana, hemat dan sebagainya.<sup>254</sup> Penyelenggaraan Pembukuan dan Penyampaian Laporan Pembukuan anggaran baik penerimaan maupun pengeluaran harus dilakukan secara tertib, teratur dan benar. Hal ini dilakukan supaya dapat membuat suatu laporan keuangan dan penggunaannya yang jujur dan dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku.<sup>255</sup>

Pengawasan Pelaksanaan Anggaran Sekolah Islam Pengawasan juga bisa disebut dengan kontrol manajerial adalah merupakan salah satu fungsi manajemen dalam organisasi. Fungsi tersebut mutlak harus dilakukan dalam setiap organisasi karena ketidak mampuan atau kelalian untuk melakukan fungsi tersebut akan sangat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Pelaksanaan anggaran sekolah harus dikontrol oleh kepala sekolah/ sekolah islam sebagai manajer sekolah.<sup>256</sup>

#### f. Manajemen Humas

Beberapa kegiatan manajemen Hubungan Masyarakat di lembaga pendidikan Islam, mencakup :

- 1) Perencanaan, terdiri dari : (a) Analisis kebutuhan keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan sekolah, dan (b) Penyusunan program hubungan sekolah dengan masyarakat.

<sup>254</sup>*Ibid.*, hlm. 133.

<sup>255</sup>*Ibid.*, hlm. 135.

<sup>256</sup>*Ibid.*, hlm. 136.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) Pengorganisasian/pelaksanaan, berupa pembagian tugas melaksanakan program hubungan sekolah dengan masyarakat.
- 3) Penggerakan, terdiri dari : (a) menciptakan hubungan sekolah dengan orang tua siswa, (b) mengadakan kerja sama dengan organisasi social keagamaan, (c) mengadakan komunikasi dengan tokoh masyarakat, (d) mengadakan kerja sama dengan instansi pemerintah dan swasta, (e) mendorong orang tua menyediakan lingkungan belajar yang efektif.
- 4) Pengawasan, berupa : (a) pemantauan hubungan sekolah dengan masyarakat, dan (b) Penilaian kinerja hubungan sekolah dengan masyarakat.<sup>257</sup>

Hubungan antara sekolah dan masyarakat pada hakekatnya adalah suatu sarana yang cukup mempunyai peranan yang menentukan dalam rangka usaha mengadakan pembinaan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik di sekolah Islam. Hubungan antara sekolah dan masyarakat lebih dibutuhkan dan lebih terasa fungsinya karena adanya kecendrungan perubahan dalam pendidikan yang menekankan perkembangan pribadi dan sosial akan melalui pengalaman-pengalaman anak dibawah bimbingan guru, baik di luar maupun di dalam sekolah.<sup>258</sup> Fungsi utama Hubungan Masyarakat adalah menumbuhkan dan mengembangkan hubungan baik antara lembaga/ organisasi dengan publiknya, intern dan ekstern, dalam rangka menanamkan kegiatan menumbuhkan motivasi dan partisipasi publik dalam upaya

<sup>257</sup> *Ibid.*, hlm. 138.

<sup>258</sup> *Ibid.*, hlm. 140.

menciptakan iklim pendapat (opini publik) yang menguntungkan lembaga/organisasi. Fungsi ini diharapkan menjadi “mata” dan “telinga” serta “tangan kanan” bagi top manajemen dari organisasi/lembaga pendidikan.<sup>259</sup>

Tujuan sentral Humas yang akan dicapai adalah tujuan organisasi, sebab Humas dibentuk digiatkan guna menunjang manajemen yang berupaya mencapai tujuan organisasi. Tujuan organisasi yang diperjuangkan oleh manajemen dan ditunjang oleh humas itu bergantung pada sifat organisasi.<sup>260</sup>

Pada pokoknya peranan manajer dalam menunjukkan hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat adalah menjalin kerja sama yang erat dengan masyarakat, tokoh masyarakat, dan stake holder dalam memajukan sekolah islam. Adapun strategi kerja sama yang perlu diperhatikan adalah menarik perhatian masyarakat melalui mutu pendidikan yang dihasilkan oleh staf pengajar. Artinya hubungan akrab dengan masyarakat dimulai dari usaha memajukan pendidikan Islam.<sup>261</sup>

### **g. Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia**

Pengembangan (*developing*) merupakan salah satu perilaku manajerial yang meliputi pelatihan (*couching*) yang digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan seseorang dan memudahkan penyesuaian terhadap pekerjaan dan kemajuan kariernya.<sup>262</sup> Sumber Daya Manusia adalah

<sup>259</sup> *Ibid.*, hlm. 148.

<sup>260</sup> *Ibid.*, hlm. 150.

<sup>261</sup> *Ibid.*, hlm. 151.

<sup>262</sup> Muhammad Munir dan Wahyu Ilaahi, *Manajemen Dakwah*, ( Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 243.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tenaga kerja pada suatu organisasi,<sup>263</sup> atau tenaga kerja yang menduduki suatu posisi atau orang-orang yang mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan pada suatu organisasi atau instansi tertentu. Oleh karena itu, yang penting untuk diperhatikan oleh organisasi adalah bagaimana memperoleh tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan dan posisi yang akan diduduki, bagaimana mengembangkannya dan memelihara tenaga kerja, menggunakan serta mengavaluasi hasil kerjanya.<sup>264</sup> Selanjutnya Sumber Daya Manusia didefinisikan sebagai :

Keseluruhan orang-orang dalam organisasi yang memberikan kontribusi terhadap jalannya organisasi, atau seluruh kemampuan atau potensi penduduk yang berada di dalam suatu wilayah tertentu beserta karakteristik atau ciri demografis, sosial maupun ekonominya yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembangunan.<sup>265</sup>

Sumber daya manusia (SDM) adalah daya yang bersumber dari manusia, yang berbentuk tenaga atau kekuatan (energi atau power). Sumber daya manusia mempunyai dua ciri, yaitu : (1) ciri-ciri pribadi berupa pengetahuan, perasaan dan keterampilan (2) ciri-ciri interpersonal yaitu hubungan antar manusia dengan lingkungannya.<sup>266</sup> Menurut Emil Salim bahwa yang dimaksud dengan SDM adalah kekuatan daya pikir atau daya cipta manusia yang tersimpan dan tidak dapat diketahui dengan pasti

---

<sup>263</sup>Moh. Abdul Mukhyi dan Hadir Hudiyanto, *Pengantar Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Gunadarma, 1995) hlm. 2.

<sup>264</sup>Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2004), hlm. 11.

<sup>265</sup>MM. Papayungan, *Pengembangan dan Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia Menuju Masyarakat Industrial Pancasila*, (Bandung : Mizan, 2005), hlm. 110.

<sup>266</sup>T. Zaharah Djaafar, *Pendidikan Non Formal Dan Peningkatan Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan*, (Padang : Penerbit FIP UNP, 2001), hlm. 1-2.

kapasitasnya. Ia juga menambahkan bahwa SDM dapat diartikan sebagai nilai dari perilaku seseorang dalam mempertanggungjawabkan semua perbuatannya, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan berbangsa. Dengan demikian kualitas SDM ditentukan oleh sikap mental manusia.<sup>267</sup> Asset yang paling penting harus dimiliki oleh organisasi atau perusahaan dan perlu diperhatikan dalam manajemen adalah tenaga kerja atau Sumber Daya Manusia (*human resources*). Tatkala para manajer terlibat dalam aktivitas sumber daya manusia sebagai bagian dari pekerjaannya, mereka berupaya memfasilitasi kontribusi yang disodorkan oleh orang-orang untuk mencapai rencana dan strategi organisasi. Signifikansi upaya sumber daya manusia bermuara pada kenyataan bahwa manusia merupakan elemen yang senantiasa ada di dalam setiap organisasi. Mereka inilah yang bekerja membuat tujuan, mengadakan inovasi, dan mencapai tujuan organisasi.<sup>268</sup>

Sumber daya manusia dapat dilihat dari dua aspek, yakni kuantitas dan kualitas. Kuantitas menyangkut jumlah sumber daya manusia (penduduk) yang kurang penting kontribusinya dalam pembangunan, dibandingkan dengan aspek kualitas. Bahkan kuantitas sumber daya manusia tanpa disertai dengan kualitas yang baik akan menjadi beban pembangunan suatu bangsa sedangkan kualitas menyangkut mutu sumber daya manusia tersebut meliputi kemampuan fisik maupun non fisik (kecerdasan dan mental). Oleh sebab itu

<sup>267</sup>*Ibid.*, hlm. 2.

<sup>268</sup>Samsudin, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung : Pustaka Setia, 2006), hlm.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.







untuk kepentingan akselerasi suatu pembangunan dibidang apapun, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasarat utama.<sup>269</sup>

Karena kualitas sumber daya manusia menyangkut dua aspek, aspek kualitas fisik dan aspek kualitas non-fisik, yang meliputi kemampuan bekerja, berfikir, dan berbagai macam ketrampilan, maka upaya peningkatan sumber daya manusia juga dapat diarahkan pada dua aspek penting tersebut. Untuk peningkatan kualitas fisik dapat diupayakan lewat program kesehatan dan gizi. Sedangkan untuk peningkatan kualitas atau kemampuan non-fisik, maka upaya yang diperlukan adalah pendidikan dan pelatihan. Upaya inilah yang dimaksud dengan Pengembangan Sumber Daya Manusia (*Human Resorce Development*).<sup>270</sup>

Pengembangan Sumber Daya Manusia ; menurut McLagan dan Suhadolnik sebagaimana dikutip Wilson, “*Human Resource Development is the integrated use of training and development, career development, and organisation development to improve individual and organisational effectiveness.*” (Pengembangan Sumber Daya Manusia adalah pemanfaatan pelatihan dan pengembangan, pengembangan karir, dan pengembangan organisasi, yang terintegrasi antara satu dengan yang lain, untuk meningkatkan efektivitas individual dan organisasi).<sup>271</sup>

<sup>269</sup>Seokidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 2-3.

<sup>270</sup>Halim, dkk., *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta : PT. LkiS Pelangi Aksara, 2005), hlm. 4.

<sup>271</sup>Bangun Wilson, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung : Erlangga, 2012), hlm. 10.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Mondy dan Noe, “*Human resource development is a planned, continuous effort by management to improve employee competency levels and organizational performance through training, education, and development programs*” (Pengembangan Sumber Daya Manusia adalah suatu usaha yang terencana dan berkelanjutan yang dilakukan oleh organisasi dalam meningkatkan kompetensi pegawai dan kinerja organisasi melalui program-program pelatihan, pendidikan, dan pengembangan).<sup>272</sup>

Menurut Harris dan DeSimone, “*Human resource development can be defined as a set of systematic and planned activities designed by an organization to provide its members with necessary skills to meet current and future job demands*” (Pengembangan Sumber Daya Manusia didefinisikan sebagai seperangkat aktivitas yang sistematis dan terencana yang dirancang oleh organisasi dalam memfasilitasi para pegawainya dengan kecakapan yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan pekerjaan, baik pada saat ini maupun masa yang akan datang).<sup>273</sup>

Menurut Stewart dan McGoldrick, “*Human resource development encompasses activities and processes which are intended to have impact on organisational and individual learning* (Pengembangan SDM meliputi berbagai kegiatan dan proses yang diarahkan pada terjadinya dampak

---

<sup>272</sup>R. Wayne Mondy and M. Robert Noe, *Human Resource Management*, (Allyn and Bacon, 1990), hlm. 270.

<sup>273</sup>Harris and DeSimone, *Human Resource Management, Second Edition*, (USA : Harcourt Bluc & Company, 1999), hlm. 2.

pembelajaran, baik bagi organisasi maupun bagi individu).<sup>274</sup> Menurut Armstrong “Pengembangan sumber daya manusia berkaitan dengan tersedianya kesempatan dan pengembangan belajar, membuat program-program training yang meliputi perencanaan, penyelenggaraan, dan evaluasi atas program-program tersebut.”<sup>275</sup>

Bertitik tolak dari berbagai pengertian di atas dapatlah difahami bahwa Pengembangan Sumber Daya Manusia adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh organisasi dalam memfasilitasi pegawai agar memiliki pengetahuan, keahlian, dan/atau sikap yang dibutuhkan dalam menangani pekerjaan saat ini atau yang akan datang. Aktivitas yang dimaksud, tidak hanya pada aspek pendidikan dan pelatihan saja, akan tetapi menyangkut aspek karir dan pengembangan organisasi. Dengan kata lain, Pengembangan Sumber Daya Manusia berkaitan erat dengan upaya meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan/atau sikap anggota organisasi serta penyediaan jalur karir yang didukung oleh fleksibilitas organisasi dalam mencapai tujuan organisasi.

Mengingat tujuan Pengembangan Sumber Daya Manusia berkaitan erat dengan tujuan organisasi, maka program-program yang dirancang harus selalu berkaitan erat dengan berbagai perubahan yang melingkupi organisasi, termasuk kemungkinan adanya perubahan-perubahan dalam hal pekerjaan serta yang lebih penting berkaitan erat dengan rencana strategis organisasi

---

<sup>274</sup>Stewart and McGoldrick, *Human Resources Development: Perspective, Strategies And Practice*, (London : Financial Times Pitman Publishing, 1996), hlm. 1.

<sup>275</sup>Michael Armstrong, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), hlm. 507.



sehingga sumber-sumber daya organisasi yang ada dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien. Walaupun telah disadari bahwa mengelola sumber daya manusia merupakan hal yang vital dalam organisasi, namun melaksanakan hal tersebut tidaklah mudah. Kadang-kadang para manajer dalam organisasi bingung untuk memulai langkah awal dalam pengembangan sumber daya manusia. Megginson membuat beberapa pertanyaan sebagai awal pemikiran tentang pengembangan Sumber Daya Manusia sebagai berikut:

- (1) Perubahan (dalam hal keahlian dan kemampuan) apa yang dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja/prestasi kerja individu tertentu ?
- (2) Kekurangan apa yang secara jelas teridentifikasi dalam kaitannya dengan kinerja yang perlu segera ditangani ?
- (3) Perubahan apa yang berkaitan dengan teknologi, proses produksi, dan kultur organisasi bagi para pegawai yang belajar sesuatu yang hal baru ?
- (4) Kesempatan apa yang saat ini tersedia bagi para pegawai untuk mendapatkan keahlian yang baru ?
- (5) Siapa yang bertanggung jawab dalam organisasi terhadap tersedianya kesempatan belajar yang tepat ?
- (6) Perubahan perilaku apa yang secara umum harus dilakukan oleh staff untuk dapat meningkatkan kinerja mereka dan juga mendukung peningkatan kinerja yang lain ?
- (7) Hal apa yang tidak berjalan dengan semestinya dan kesalahan apa yang telah kita lakukan?

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





(8) Apa yang kita dapatkan dari pengalaman kita dalam pendidikan dan pelatihan yang terdahulu ?<sup>276</sup>

Dengan kata lain pendidikan dan pelatihan memiliki peranan penting dalam upaya melahirkan manusia yang handal dan dapat menjawab tantangan zaman. Sumber daya manusia tersebut merupakan gerakan *human investment*. *Human Investment* adalah upaya pendidikan jangka panjang untuk melahirkan sumber daya manusia.<sup>277</sup> Pengembangan sumber daya manusia bukan merupakan persoalan yang mudah karena membutuhkan pemikiran langkah aksi yang sistematis, sistemik, dan serius. Karena berusaha memberikan konstruksi yang utuh tentang manusia dengan mengembangkan seluruh potensi dasar manusia dan bagaimana aktifitasnya.

Zahara Djaafar menyatakan bahwa bila kualitas SDM tinggi, yaitu menguasai ilmu dan teknologi dan mempunyai rasa tanggung jawab terhadap kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya dan merasa bahwa manusia mempunyai hubungan fungsional dengan sistem sosial, nampaknya pembangunan dapat terlaksana dengan baik seperti yang telah negara-negara maju, dalam pembangunan bangsa dan telah berorientasi ke masa depan. Tidak jarang di antara negara-negara maju yang telah berhasil meningkatkan kesejahteraan bangsanya adalah bangsa yang pada mulanya miskin namun

<sup>276</sup>W. L. Megginson, *Corporate Finance Theory*, (Addison-Wesley Educational Publishers Inc., 1993), hlm. 14.

<sup>277</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm.152.

memiliki SDM yang berkualitas.<sup>278</sup> Kualitas SDM menyangkut banyak aspek, yaitu aspek sikap mental, perilaku, aspek kemampuan, aspek intelegensi, aspek agama, aspek hukum, aspek kesehatan dan sebagainya. Kesemua aspek ini merupakan dua potensi yang masing-masing dimiliki oleh tiap individu, yaitu jasmaniah dan ruhaniah. Tidak dapat dipungkiri bahwa aspek jasmaniah selalu ditentukan oleh ruhaniah yang bertindak sebagai pendorong dari dalam diri manusia. Untuk mencapai SDM berkualitas, usaha yang paling utama sebenarnya adalah memperbaiki potensi dari dalam manusia itu sendiri, hal ini dapat diambil contoh seperti kepatuhan masyarakat terhadap hukum ditentukan oleh aspek ruhaniah ini. Dalam hal ini pendidikan Islam memiliki peran utama untuk mewujudkannya.<sup>279</sup>

Tantangan manusia pada millennium ke-3 ini akan terfokus pada berbagai aspek kompleks. Khusus dibidang pendidikan Aly dan Munzier menyebutkan bahwa tantangan pendidikan Islam terbagi atas 2, yaitu *tantangan dari luar*, yaitu berupa pertentangan dengan kebudayaan Barat abad ke-20 dan dari dalam Islam itu sendiri, berupa kejumudan produktivitas keislaman.<sup>280</sup> Abdul Rachman Shaleh menyatakan bahwa untuk menjawab tantangan dan menghadapi tuntutan pembangunan pada era globalisasi diisyaratkan dan diperlukan kesiapan dan lahirnya masyarakat modern Indonesia. Aspek yang spektakuler dalam masyarakat modern adalah

<sup>278</sup>T. Zahara Djaafar, *op. cit.*, hlm. 1.

<sup>279</sup>*Ibid.*, hlm. 2.

<sup>280</sup>Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta : Friska Agung Insani, 2001), hlm.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penggantian teknik produksi dari cara tradisional ke cara modern yang ditampung dalam pengertian revolusi industri. Secara keliru sering dikira bahwa modernisasi hanyalah aspek industri dan teknologi saja.

Padahal secara umum dapat dikatakan bahwa modernisasi masyarakat adalah penerapan pengetahuan ilmiah yang ada kepada semua aktivitas dan semua aspek hidup masyarakat.<sup>281</sup>

Dalam upaya pembangunan masyarakat, tidak ada suatu masyarakat yang bisa ditiru begitu saja, tanpa nilai atau bebas nilai. Hal ini telah terlihat dengan peniruan dan pengambilan pola kehidupan sosialis, materialistis yang ditiru masyarakat Indonesia. Untuk itu perlu pembangunan di bidang agama. Abdul Rahman Saleh menyatakan bahwa pembangunan di bidang agama diarahkan agar semakin tertata kehidupan beragama yang harmonis, semarak dan mendalam, serta ditujukan pada peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME, terciptanya kemantapan kerukunan beragama, bermasyarakat dan berkualitas dalam meningkatkan kesadaran dan peran serta akan tanggung jawab terhadap perkembangan akhlak serta untuk secara bersama-sama memperkuat kesadaran spiritual, moral dan etik bangsa dalam pelaksanaan pembangunan nasional, peningkatan pelayanan, sarana dan prasarana kehidupan beragama.<sup>282</sup>

Peningkatan kualitas manusia hanya dapat dilakukan dengan perbaikan pendidikan. A. R. Saleh menyatakan ada beberapa ciri masyarakat

<sup>281</sup>Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan : Visi, Misi dan Aksi*. (Jakarta : Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 203.

<sup>282</sup>*Ibid.*, hlm. 205.

atau manusia yang berkualitas, yaitu : (1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia dan berkepribadian, (2) Berdisiplin, bekerja keras, tangguh dan bertanggung jawab, (3) Mandiri, cerdas dan terampil, (4) Sehat jasmani dan rohani, dan (5) Cinta tanah air, tebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial.<sup>283</sup>

Generasi yang berkualitas yang akan disiapkan untuk menyongsong dan menjadi pelaku pembangunan pada era globalisasi dituntut untuk meningkatkan kualitas keberagamaannya (dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan agamayang tetap bertumpu pada iman dan aqidah). Dengan kata lain masyarakat maju Indonesia menuntut kemajuan kualitas hasil pendidikan Islam. Abdul Rahman Saleh menyatakan bahwa modernisasi bagi bangsa Indonesia adalah penerapan ilmu pengetahuan dalam aktivitas pendidikan Islam secara sistematis dan berlanjut. Tujuan pendidikan nasional termasuk tujuan pendidikan agama adalah mendidik anak untuk menjadi anak manusia berkualitas dalam ukuran dunia dan akhirat.<sup>284</sup> Untuk mewujudkan manusia dan masyarakat Indonesia yang berkualitas, ditetapkan langkah-langkah dalam pembinaan pendidikan agama yaitu : (1) Meningkatkan dan menyelaraskan pembinaan perguruan agama dengan perguruan umum dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi sehingga perguruan agama berperan aktif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) Pendidikan agama pada perguruan umum dari tingkat dasar sampai dengan perguruan

<sup>283</sup>*Ibid.* Abdul Rahman Saleh, *Manajemen Perpustakaan PerguruanTinggi*, (Jakarta: Rhinneka Cipta, 2000), hlm. 205.

<sup>284</sup>*Ibid.*, hlm. 205-206.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



tinggi akan lebih dimantapkan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta pendidikan agama berperan aktif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan (3) Pendidikan tinggi agama serta lembaga yang menghasilkan tenaga ilmunan dan ahli dibidang agama akan lebih dikembangkan agar lebih berperan dalam pengembangan pikiran-pikiran ilmiah dalam rangka memahami dan menghayati serta mampu menterjemahkan ajaran-ajaran agama sesuai dan selaras dengan kehidupan masyarakat.<sup>285</sup>

Tujuan pengembangan sumber daya manusia, secara umum adalah untuk memastikan bahwa organisasi mempunyai orang-orang yang berkualitas untuk mencapai tujuan organisasi untuk meningkatkan kinerja dan pertumbuhan.<sup>286</sup> Tujuan tersebut dapat dicapai dengan memastikan bahwa setiap orang dalam organisasi mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam mencapai tingkat kemampuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan mereka secara efektif. Selain itu perlu pula diperhatikan bahwa dalam upaya pengembangan sumber daya manusia ini, kinerja individual dan kelompok adalah subjek untuk peningkatan yang berkelanjutan dan bahwa orang-orang dalam organisasi dikembangkan dalam cara yang sesuai untuk memaksimalkan potensi serta promosi mereka. Secara rinci tujuan pengembangan Sumber Daya Manusia dapat diuraikan sebagai berikut:

<sup>285</sup>*Ibid.*, hlm. 206.

<sup>286</sup>Michael Armstong, *op. cit.*, hlm. 507.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Meningkatkan produktivitas kerja ; program pengembangan yang dirancang dengan baik akan membantu meningkatkan produktivitas, kualitas, dan kuantitas kerja pegawai. Hal ini disebabkan karena meningkatnya *technical skill*, *human skill*, dan *managerial skill* karyawan yang bersangkutan.
- Mencapai efisiensi ; efisiensi sumber-sumber daya organisasi akan terjaga apabila program pengembangan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan. Dengan kata lain pemborosan dapat ditekan, karena biaya produksi kecil dan pada akhirnya daya saing organisasi dapat meningkat.
- Meminimalisir kerusakan ; dengan program pengembangan yang baik, maka tingkat kerusakan barang/produksi dan mesin-mesin dapat diminimalisir karena para pegawai akan semakin terampil dalam melaksanakan tugasnya.
- Mengurangi kecelakaan ; dengan meningkatnya keahlian/kecakapan pegawai dalam melaksanakan tugas, maka tingkat kecelakanaan pun dapat diminimalisir.
- Meningkatkan pelayanan ; pelayanan merupakan salah satu nilai jual organisasi/perusahaan. Oleh karena itu, salah satu tujuan pengembangan sdm adalah meningkatkan kemampuan pegawai dalam memberikan layanan kepada konsumen.
- Memelihara moral pegawai ; moral pegawai diharapkan akan lebih baik, karena dengan diberikannya kesempatan kepada pegawai untuk mengikuti program pengembangan pegawai, maka pengetahuan dan

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



keterampilannya diharapkan sesuai dengan pekerjaannya, sehingga antusiasme pegawai untuk menyelesaikan pekerjaan akan meningkat.

- Meningkatkan peluang karier ; karena pada umumnya promosi didasarkan pada kemampuan dan keterampilan pegawai, maka kesempatan pegawai yang telah mengikuti program pengembangan untuk meningkatkan karier akan semakin terbuka dengan karena keahlian dan kemampuannya akan menjadi lebih baik.
- Meningkatkan kemampuan konseptual ; pengembangan ditujukan pula untuk meningkatkan kemampuan konseptual seorang pegawai. Dengan kemampuan yang meningkat, maka diharapkan pengambilan keputusan atas suatu persoalan akan menjadi lebih mudah dan akurat.
- Meningkatkan kepemimpinan ; *Human relation* adalah salah satu aspek yang menjadi perhatian dalam program pengembangan. Dengan meningkatnya kemampuan *human relation*, maka diharapkan hubungan baik ke atas, ke bawah, maupun ke samping akan lebih mudah dilaksanakan.
- Peningkatan balas jasa ; prestasi kerja pegawai yang telah mengikuti program pengembangan diharapkan akan lebih baik. Seiring dengan meningkatnya prestasi kerja pegawai, maka balas jasa atas prestasinya pun akan semakin baik pula.
- Peningkatan pelayanan kepada konsumen ; dengan meningkatnya kemampuan pegawai, baik konseptual, maupun teknis, maka upaya pemberian pelayanan kepada konsumen pun akan berjalan lebih baik

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pula. Dengan demikian diharapkan kepuasan konsumen sebagai pemakai barang/jasa akan terpenuhi.

Pada hakekatnya pengembangan sumber daya manusia diarahkan untuk mengantisipasi perubahan-perubahan yang terjadi di sekitar organisasi. Namun sebelum proses pengembangan sumber daya manusia ini dilaksanakan, maka ada dua pertanyaan pokok yang harus dijawab, yaitu : (1) Apakah kebutuhan pelatihan kita? dan (2) Apa yang ingin kita penuhi melalui upaya pengembangan sumber daya manusia? Setelah menentukan tujuan proses pengembangan sumber daya manusia, maka manajemen dapat menentukan metode-metode yang cocok dan media yang tepat untuk memenuhi tujuan yang telah ditentukan tersebut. Pada dasarnya banyak sekali metode dan media yang dapat digunakan, namun dalam prakteknya, pemilihan metode tersebut tergantung pada tujuan pengembangan sumber daya manusia.

Secara umum, pengembangan sumber daya manusia harus selalu dievaluasi secara terus-menerus dalam rangka memfasilitasi perubahan dan memenuhi tujuan organisasi. Dalam bentuk bagan, proses/tahap pengembangan sumber daya manusia dapat digambarkan sebagai berikut.<sup>287</sup>

<sup>287</sup>Werther and Davis, *Human Resources And Personal Management*, (London : McGraw Hill, 1996), hlm. 286.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

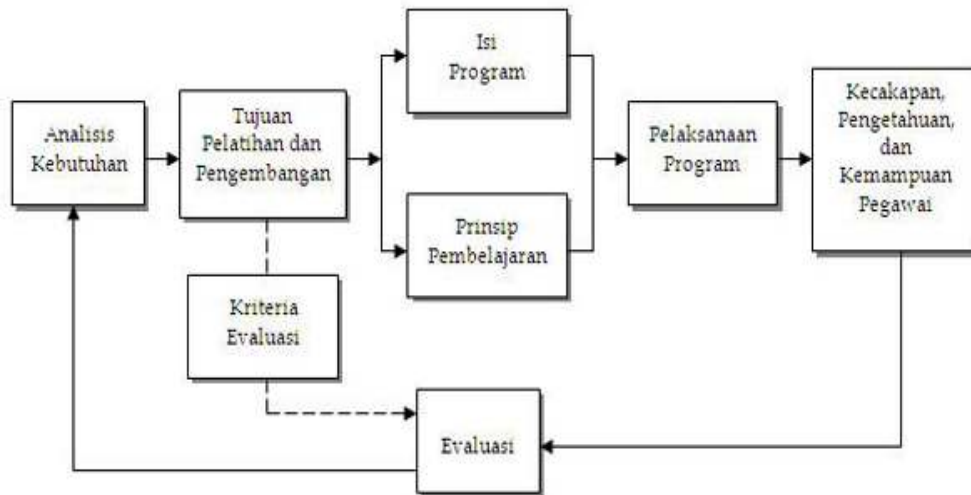
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Proses/Tahap Program Pelatihan dan Pengembangan SDM



Sumber: Diadaptasi dari Werther and Davis (1996:287)

**(1) Menentukan Kebutuhan**

Seperti tergambar dalam bagan, bahwa langkah pertama dalam proses pengembangan sumber daya manusia adalah analisis kebutuhan

Pengembangan Sumber Daya Manusia menurut Werther and Davis :

*“Needs assesments diagnoses current problems and future challenges to be met through training and development”* (Analisis kebutuhan yaitu suatu proses mendiagnosa masalah-masalah yang terjadi pada saat ini dan tantangan masa depan yang akan diantisipasi melalui pelatihan dan pengembangan. Penentuan kebutuhan ini bukan karena organisasi/perusahaan lain melakukan hal yang sama, akan tetapi harus benar-benar dilandasi kebutuhan organisasi).<sup>288</sup>

Dengan kata lain prinsip pertama yang harus dipenuhi adalah mengetahui apa yang dibutuhkan. Analisis kebutuhan (*needs assessment*) adalah suatu penentuan kebutuhan pelatihan yang sistematis yang terdiri dari tiga jenis analisis. Analisis-analisis tersebut diperlukan dalam menentukan

<sup>288</sup> *Ibid.*, hlm. 287.

tujuan pelatihan. Ketiga analisis tersebut adalah analisis organisasional (*organisational analysis*), analisis pekerjaan (*job analysis*), dan analisis individual (*individual analysis*).

Analisis organisasional adalah suatu analisis yang berusaha untuk menjawab pertanyaan mengenai dimana tempat atau bagian mana dari organisasi yang paling membutuhkan pelatihan dan faktor-faktor apa yang mungkin mempengaruhi pelatihan. Dengan kata lain analisa organisasional berarti melihat keseluruhan organisasi dalam menentukan dimana program-program pelatihan, pendidikan, dan pengembangan akan diselenggarakan. Dalam analisa ini, tujuan-tujuan strategis organisasi juga rencana-rencana organisasi, perlu dipertimbangkan dengan seksama. Biasanya analisa ini juga dipikirkan pada waktu proses perencanaan sumber daya manusia. Untuk melakukan analisis organisasional, organisasi harus memperhatikan tujuan-tujuan organisasi, inventarisasi pegawai, dan lingkungan organisasi. Selain itu perkiraan suplai pegawai dan gap yang ada perlu mendapat perhatian.

Analisis pekerjaan adalah suatu analisis yang mencoba menjawab mengenai apa yang seharusnya dilatihkan sehingga pegawai dapat melakukan pekerjaannya dengan baik. Dalam melakukan analisis pekerjaan, uraian pekerjaan – yang menggambarkan pekerjaan yang harus dilakukan - dan deskripsi jabatan – yang menggambarkan kompetensi yang yang harus dimiliki dalam melakukan suatu pekerjaan - harus menjadi perhatian. Namun demikian, jika ternyata uraian pekerjaan yang ada tidak cukup sebagai sumber informasi, bila perlu diadakan wawancara terhadap para manajer dan para

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



pegawai non-manajer (operasional) untuk mendapat saran/masukan yang diinginkan sehubungan dengan rencana penyelenggaraan program pengembangan pegawai.

Analisis individual adalah suatu analisis yang mencoba menjawab mengenai siapa yang memerlukan pelatihan dan jenis pelatihan apa yang dibutuhkan oleh para pegawai tersebut. dengan kata lain analisa individual memfokuskan diri pada pegawai yang akan diikutsertakan dalam program pengembangan pegawai. Analisa ini berkaitan dengan dua pertanyaan pokok sebagai berikut : (1) siapa yang perlu diikutsertakan dalam program pengembangan ? dan jenis pengembangan pegawai apa yang dibutuhkan ? Untuk menjawab pertanyaan pertama, maka cara sederhana dengan membandingkan kinerja pegawai dengan standar yang telah ditentukan dapat digunakan. Apabila hasil perbandingan menunjukkan tidak ada gap antara standar dengan kinerja, maka program pengembangan tidak dibutuhkan. Jika ternyata kinerja pegawai di bawah standar yang diinginkan, maka upaya lebih lanjut untuk mengetahui penyebabnya perlu dilakukan. Selain cara tersebut di atas, bermain peran, dan pusat pelatihan dapat juga digunakan dalam mengadakan analisa individual. Hasil program perencanaan karir juga dapat digunakan sebagaimana pusat pelatihan.

## **(2) Menetapkan Tujuan**

Penentuan tujuan yang jelas merupakan hal yang tidak dapat diindahkan. Tanpa tujuan yang jelas, maka upaya mendesain program-program pelatihan dan pengembangan merupakan suatu hal yang sulit. Selain

### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

itu adanya tujuan yang jelas akan mempermudah dalam hal pengukuran hasil yang diharapkan sekaligus mengukur keberhasilan suatu program pengembangan. Contoh tujuan adalah : (1) Setelah mengikuti pelatihan “*Excellent Service*”, seorang *Customer Service* dapat menyelesaikan formulir permohonan pengajuan kredit dalam waktu 10 menit setelah semua informasi diterima dari pemohon kredit, dan (2) Setelah mengikuti pelatihan LAKIP, peserta pelatihan dapat menyusun LAKIP sesuai format yang telah ditentukan.<sup>289</sup>

#### D. Manusia dan Pendidikan

##### 1. Manusia Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam

Menurut Julian Offrey De Lammetrie, seorang materialis berkebangsaan Perancis sebagaimana dikutip Syahminan Zaini, mengatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara manusia dengan binatang dan karena itu manusia adalah suatu mesin.<sup>290</sup> Definisi yang dikemukakan oleh para ahli filsafat mengenai manusia tidaklah berbeda dengan pendapat di atas. Mereka memberikan sebutan manusia sebagai binatang dengan beberapa sikap menurut kenyataan tindakan manusia dalam kehidupannya, antara lain yaitu:

- a. *Homo Sapiens*, menurut Lonnaeus yaitu binatang yang mempunyai budi (akal) dan ahli agama kristen menyebut manusia sebagai *animal rational*, yaitu binatang yang berfikir.
- b. *Homo Laquen*, menurut Revesz dalam “*Das Problem Des Ursprungs end Sprache*” manusia ialah binatang yang pandai menciptakan bahasa dan menjelmakan pikiran serta perasaan dalam kata-kata tersusun.

<sup>289</sup> *Ibid.*, hlm. 288.

<sup>290</sup> Syahminan Zaini dan Ananto Kusuma Seta, *Wawasan al-Qur'an Tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 5.



- c. *Homo Faber*, menurut Bergson dalam “*L’Evolution Creatrice*” yaitu binatang yang pandai membuat alat perkakas.
- d. *Zoon Politicon*, menurut Aristoteles yaitu binatang yang pandai bekerja sama, bergaul dengan orang lain dan mengorganisasi diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- e. *Homo Religious*, yaitu binatang yang dasarnya beragama.
- f. *Homo Economicus*, yaitu binatang yang takluk pada undang-undang ekonomi dan dia bersifat ekonomikus.<sup>291</sup>

Para filosof tidak pernah sependapat tentang potensi apa yang perlu dikembangkan oleh manusia. Melalui pendekatan historis, Hasan Langgulung menjelaskan bahwa di Yunani Kuno satu-satunya potensi manusia yang harus dikembangkan di Kerajaan Sparta adalah potensi jasmaninya, tetapi sebaliknya di kerajaan Athena yang dipentingkan adalah kecerdasan otaknya.<sup>292</sup>

Beberapa ahli filsafat pendidikan Islam telah mencoba mengklasifikasikan potensi manusia, di antaranya yaitu menurut KH. A. Azhar Basyir, bila manusia ditinjau dari substansinya, maka manusia terdiri dari potensi materi yang berasal dari bumi dan potensi ruh yang berasal dari Tuhan.<sup>293</sup> Pendapat senada juga dikemukakan oleh Syahminan Zaini yang menyatakan bahwa unsur pembentuk manusia terdiri dari tanah dan potensi rohani dari Allah.<sup>294</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib berpendapat bahwa pada hakekatnya manusia terdiri dari komponen jasad (jasmani) dan komponen

<sup>291</sup>Syahid Mu’amar Pulungan, *Manusia Dalam al-Qur’an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), hlm. 15-17.

<sup>292</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, ; *Suatu Analisa Antara Psikologi Dan Pendidikan*, ( Jakarta : pustaka al-Husna, 2006), hlm. 261-262.

<sup>293</sup>Muhammad Syamsudin, *Manusia Dalam Pandangan KH. A. Azhar Basyir*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 77.

<sup>294</sup>Syahminan Zaini, *Penyakit Rohani Pengobatannya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), hlm. 6.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

jiwa (rohani), menurut mereka komponen jasmani berasal dari tanah dan komponen rohani ditiupkan oleh Allah. Demikian pula kesimpulan yang diambil Abuddin Nata berdasarkan pendapat para ahli filsafat pendidikan, bahwa secara umum manusia memiliki dua potensi, yaitu potensi jasmani dan potensi rohani.<sup>295</sup>

Dari pendapat yang dikemukakan di atas, ternyata potensi manusia dapat diklasifikasikan kepada potensi jasmani dan potensi rohani. Berbeda dengan klasifikasi yang dikemukakan di atas, beberapa ahli filsafat pendidikan menguraikan potensi rohani manusia ke dalam beberapa bagian, sebagaimana pendapat Barmawie Umary yang menyatakan bahwa potensi rohani manusia itu terdiri dari empat unsur pokok, yaitu roh, qalb, nafs, dan akal.<sup>296</sup> Pembagian Barmawie Umary ini sedikit berbeda dengan klasifikasi potensi rohani yang dikemukakan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib. Menurut keduanya potensi rohani manusia itu dibagi tiga yaitu : potensi fitrah, qalb, dan akal.<sup>297</sup> Pemikiran filsafat mencakup ruang lingkup yang berskala makro yaitu: kosmologi, ontology, philosophy of mind, epistemologi, dan aksiologi.<sup>298</sup> Untuk melihat bagaimana sesungguhnya manusia dalam pandangan filsafat pendidikan, maka setidaknya karena manusia merupakan bagian dari alam semesta (*kosmos*).

<sup>295</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Tri Genda Karya, 2003), hlm. 10-11. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2007), hlm. 35.

<sup>296</sup>Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 2009), hlm. 21.

<sup>297</sup>Muhaimin dan Mujib, *op. cit.*, hlm. 11.

<sup>298</sup>HM. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 6.

Bertitik tolak dari uraian di atas dapat diketahui bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang pada hakekatnya sebagai abdi penciptanya (*ontology*). Agar bisa menempatkan dirinya sebagai pengapdi yang setia, maka manusia diberi anugerah berbagai potensi baik jasmani, rohani, dan ruh (*philosophy of mind*). Sedangkan pertumbuhan serta perkembangan manusia dalam hal memperoleh pengetahuan itu berlajam secara berjenjang dan bertahap (*proses*) melalui pengembangan potensinya, pengalaman dengan lingkungan serta bimbingan, didikan dari Tuhan (*epistimologi*), oleh karena itu hubungan antara alam lingkungan, manusia, semua makhluk ciptaan Allah dan hubungan dengan Allah sebagai pencita seluruh alam raya itu harus berjalan bersama dan tidak bisa dipisahkan.

Manusia sebagai makhluk dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya insaninya itu, manusia diikat oleh nilai-nilai illahi (*aksiologi*), sehingga dalam pandangan Filsafat Pendidikan, manusia merupakan makhluk alternatif (dapat memilih), tetapi ditawarkan padanya pilihan yang terbaik yakni nilai illahiyat. Dengan demikian dapat difahami bahwa manusia itu makhluk *alternatif* (bebas) tetapi sekaligus terikat (tidak bebas nilai).

Paulo freire, tokoh pendidikan Amerika Latin mengatakan bahwa tujuan akhir dari proses pendidikan adalah memanusiakan manusia (*humanisasi*),<sup>299</sup> tidak jauh berbeda dengan pandangan diatas M. Arifin berpendapat, bahwa proses pendidikan pada akhirnya berlangsung pada titik

---

<sup>299</sup>*Ibid.*, hlm. 57.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kemampuan berkembangnya tiga hal yaitu mencerdaskan otak yang ada dalam kepala (head) *kedua*, mendidik akhlak atau moralitas yang berkembang dalam hati (heart) dan *ketiga*, adalah mendidik kecakapan/ketrampilan yang pada prinsipnya terletak pada kemampuan tangan (hand) selanjutnya populer dengan istilah 3 H's.<sup>300</sup> Berangkat dari arti penting pendidikan ini, Karnadi Hasan memandang bahwa pendidikan bagi masyarakat dipandang sebagai “*Human investment*” yang berarti secara historis dan filosofis, pendidikan telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik dalam proses humanisasi dan pemberdayaan jati diri bangsa.<sup>301</sup>

## 2. Kedudukan dan Fungsi Manusia

Manusia sebagai ciptaan Allah SWT. yang tertinggi memiliki dua unsur yang saling melengkapi. Kedua unsur tersebut adalah unsur jasmani dan ruhani sebagaimana awal penciptaannya,<sup>302</sup> sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Sajadah ayat 7-9 :

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (7) ثُمَّ  
 جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ (8) ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ  
 وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (9)

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran,

<sup>300</sup> *Ibid.*

<sup>301</sup> *Ibid.*, hlm. 58.

<sup>302</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 12.



penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (QS. al-Sajadah : 7-9).<sup>303</sup>

Dengan kedua unsur ini juga manusia mampu merespon gejala dan rangsangan yang ditimbulkan oleh dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Respon yang timbul dengan adanya rangsangan tersebut berimplikasi pada perilaku dan sikap yang ditampilkan manusia. Dengan demikian, manusia berpotensi untuk menampilkan sikap dan perilaku yang "bebas nilai". Artinya sikap dan perilaku tersebut pada dasarnya terlepas dari kontrol nilai dan etika. Oleh karena hubungan yang sinergi antara manusia dengan lingkungannya, dan adanya kontak sosial yang tinggi, maka manusia akan berusaha beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan etika dan moral sosial yang berkembang di sekitarnya. Hubungan manusia yang relatif lama dan permanen dengan suatu lingkungannya akan menciptakan kebiasaan dan kecenderungan tertentu pada diri manusia.

Di luar kedua unsur tersebut Allah SWT., membekali manusia dengan pendengaran, penglihatan, akal dan hati yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya. Dengan akal, manusia akan mampu menganalisis segala sesuatu yang ditangkap inderanya. Hasil analisis tersebut akan berpengaruh pula pada pengambilan keputusan yang dilakukan dalam kehidupannya. Manusia yang akalnya berfungsi dengan baik akan melakukan pekerjaan yang paling benar dan paling baik menurut dirinya dan lingkungannya. Di samping itu, manusia

---

<sup>303</sup>TM. Hasbi al-Shiddiqi, dkk., Tim Penterjemah dan Pentafsir al-Qur'an Depag RI, *op. cit.*, hlm. 415.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

juga memiliki hati yang berfungsi untuk merasakan keindahan, ketenangan, dan keamanan. Dengan hatinya, manusia berpeluang untuk menjadikan dirinya sebagai makhluk yang bermoral, merasakan kenikmatan beretika, dan menikmati indahnya keimanan, serta merasakan kebutuhan terhadap kehadiran Ilahi secara spiritual.<sup>304</sup> Di sinilah Allah SWT., mengistimewakan manusia dengan karunia akal dan hati sehingga berbeda dari hewan, sebagaimana firmanNya :

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا

Tidakkah mereka mau berkelana di muka bumi karena mereka mempunyai hati untuk berpikir, atau telinga untuk mendengar...” (QS. al-Hajj: 46).<sup>305</sup>

Ayat di atas memberikan pengajaran bahwa Allah SWT., telah melengkapi manusia dengan anggota tubuh lainnya yang dijadikan tunduk dan patuh kepada akal dan hati. Apa yang sudah dipertimbangkan akal dan hati, anggota tubuh tinggal melaksanakan keputusan akal dan hati itu, jika akal dan hatinnya baik maka perbuatannya baik, jika akal dan hatinnya jahat, perbuatannya juga jahat. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis :

<sup>304</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

<sup>305</sup> TM. Hasbi al-Shiddiqi, dkk., Tim Penterjemah dan Pentafsir al-Qur'an Depag RI, *op. cit.*, hlm. 337.

عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ... أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Bersumber dari al-Nu'man bin Basyir ra., ia berkata, Aku mendengar Rasulullah SAW., bersabda, Ingatlah bahwa dalam jasad manusia itu ada segumpal daging jika ia baik maka baiklah seluruh jasadnya, akan tetapi apabila ia rusak maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah bahwa itulah hati manusia.” (HR. al-Bukhari dan Muslim).<sup>306</sup>

Pada dimensi yang lain, manusia merupakan makhluk yang memerlukan pendidikan. Sehingga manusia menjadi persoalan inti dalam proses pendidikan. Pernyataan tersebut paling tidak mengandung dua implikasi, yaitu : (1) pendidikan perlu mempunyai dasar-dasar pemikiran filosofis yang memberi kerangka pandang yang holistik tentang manusia, dan (2) dalam seluruh prosesnya, pendidikan perlu meletakkan manusia sebagai titik tolak (*starting point*) dan sebagai titik tuju (*ultimate goal*) dengan berdasar pandangan kemanusiaan yang telah dirumuskan secara filosofis.<sup>307</sup> Melihat keberadaan manusia di muka bumi yang tidak seluruhnya memenuhi tugas kekhalifahannya, maka peranan manusia menurut Jalaluddin,<sup>308</sup> dapat diklasifikasi pada hal-hal berikut :

<sup>306</sup>Imam al-Bukhari, *op. cit.*, Juz I, hlm. 101. Imam Muslim, *op. cit.*, Juz V, hlm. 50.

<sup>307</sup>Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik, Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keberagaman dan Pendidikan* (Yogyakarta: SI Press, 2004), hlm.159.

<sup>308</sup>Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 19-32.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. **Manusia dalam Konteks Biologis (*Basyariyah*)**

Dalam konteks ini manusia dilihat melalui perspektif biologis. Struktur anatomi tubuh manusia, dan kebutuhannya pada makanan, minuman kelestarian keturunan serta ciri makhluk hidup lainnya membuat manusia tidak jauh berbeda dengan hewan. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Hasan Langgulong.<sup>309</sup> Hanya saja ia membedakan manusia dengan hewan dalam perspektif ini dengan kemampuan manusia untuk berbicara secara verbal. Oleh karena itu, ia menyebut manusia sebagai hewan yang berbicara (*hayawân nâthiq*). Pendapat Langgulong tidak jauh berbeda dengan pemahaman al-Syaibani yang mengatakan bahwa dengan potensinya dalam berkomunikasi verbal, manusia dapat memerankan dirinya lebih luas dibandingkan dengan makhluk lainnya, yang akan berinteraksi dalam berbagai bidang kehidupan seperti ekonomi, pendidikan, budaya dan sebagainya.<sup>310</sup> Teori Jalaluddin akan mengantarkan pada teori biologi bahwa manusia dalam penciptaannya mengalami dua fase; fase pertama adalah fase pranatal (sebelum lahir). Pertemuan antara sel telur dengan sperma di dalam rahim akan membentuk janin. Dalam hal ini al-Qur'an, Allah SWT., telah menjelaskan:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ. ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ. ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ

<sup>309</sup>Hasan Langgulong, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 2007), hlm. 290.

<sup>310</sup>Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulong, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), hlm. 116.



عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ  
الْخَالِقِينَ

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari sari pati yang (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan sari pati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani tersebut Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging tersebut Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami balut dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka maha sucilah Allah Pencipta yang Paling Baik. (QS. al-Mu'minun : 12-14).<sup>311</sup>

Fase kedua adalah fase *post natal* (setelah lahir). Fase ini dimulai dari perkembangan bayi menuju remaja dan dewasa. Dalam hal ini Allah SWT., menyatakan:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ  
طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلُّعُوا أَسْدَكُمْ ثُمَّ لَتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلُ  
وَلَتَبَلُّعُوا أَجَلًا مُسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ.

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami berbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya). (QS. Ghafir : 67).<sup>312</sup>

Ayat ini menggambarkan perkembangan manusia secara biologis yang dimulai dari benda tidak bernyawa (tanah) sampai pada usia tua dan menemui

<sup>311</sup>TM. Hasbi al-Shiddiqi, dkk., Tim Penterjemah dan Pentafsir al-Qur'an Depag RI, *op. cit.*, hlm. 342.

<sup>312</sup>*Ibid.*, hlm. 475.

ajalnya. Dalam kaitannya dengan pendidikan, maka proses pendidikan harus dimulai sejak fase pranatal dengan cara pembiasaan orang tua untuk berperilaku baik. Demikian pula pada fase post natal proses pendidikan harus dilanjutkan dan untuk sepanjang zaman (*long life education*).

#### b. Manusia dalam Konteks *al-Insân, al-Ins* dan *al-Naas*

Dengan berangkat dari pendapat Quraish Shihab,<sup>313</sup> yang mengatakan bahwa kata "*al-insân*" berasal dari kata "*nasiya*" yang berarti lupa, Jalaluddin berpendapat bahwa manusia di samping memiliki potensi berkembang secara fisik, ia juga berpotensi untuk berkembang secara mental spiritual. Menurutnya, perkembangan dalam hal ini meliputi kemampuan untuk berbicara, menguasai ilmu pengetahuan, dan mengenal Tuhan atas dasar perjanjian keimanan sejak zaman ruh.<sup>314</sup> Pendapat Jalaluddin sangat bersifat teologis. Meskipun demikian pendapat ini dapat ditelusuri kebenarannya melalui pendekatan ayat-ayat al-Qur'an. Allah SWT berfirman:

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

(Dia) mengajarnya (manusia) pandai berbicara. (QS. al-Rahman : 4).<sup>315</sup>

Ayat ini memberikan petunjuk bahwa satu-satunya makhluk yang dibekali dengan kemampuan berkomunikasi secara verbal adalah manusia. Kata *al-insân* juga mengandung makna kesempurnaan--sesuai dengan tujuan

<sup>313</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 60.

<sup>314</sup>Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 23.

<sup>315</sup>TM. Hasbi al-Shiddiqi, dkk., *Tim Penterjemah dan Pentafsir al-Qur'an Depag RI, op. cit.*, hlm. 531.

penciptaannya--dan keunikan manusia sebagai makhluk Allah yang ditinggikan derajatnya. Meskipun demikian, manusia juga memiliki sifat keterbatasan, tergesa-gesa, resah, gelisah, dan lain sebagainya. Dari pemaknaan *al-insân*, terlihat bahwa manusia merupakan makhluk Allah yang memiliki sifat-sifat manusiawi yang bernilai positif dan negatif, serta menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga.<sup>316</sup> Oleh karena itu, manusia harus senantiasa mengarahkan seluruh aktivitasnya, baik fisik maupun psikis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa kata "*al-ins*" adalah berakar dari kata "*al-nisyân*" yang memiliki arti "lupa" dan dari akar kata "*naus*" yang berarti "pergerakan atau dinamis". Dalam konteks ini, kata "*al-ins*" dilawankan dengan kata "*al-jin*" dan "*al-nufûr*" yang berarti "menetap."<sup>317</sup> Pendapat Quraish Shihab ini bisa dikatakan rasional bila melihat kenyataan bahwa manusia sangat labil dalam segala perbuatannya. Mereka tidak pernah menetap dalam satu kondisi, akan tetapi mereka akan berubah (bergerak) dari satu keadaan-keadaan lainnya. Dalam hakikat penciptaannya, manusia memiliki kewajiban yang sama dengan jin, yakni sama-sama diperintah untuk beribadah;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

<sup>316</sup>M. Qurasih Shihab, *op. cit.*, hlm. 280.

<sup>317</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Amanah* (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992), hlm. 19-20.

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. al-Dzariyat : 56).<sup>318</sup>

Pada kenyataannya manusia akan mengalami pergolakan batin dalam menjalankan kewajiban tersebut. Kadang kala ia akan merasa semangat, dan pada kondisi lain ia akan merasa malas. Kondisi internal dan eksternal mereka akan sangat berpengaruh pada aktivitas ibadah mereka. Hal ini digambarkan dengan ayat al-Qur'an:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi, maka jika ia memperoleh kebajikan, tetapla ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. (kembali kafir). Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. (QS. al-Hajj : 11).<sup>319</sup>

Dalam beberapa ayat al-Qur'an, kata *al-nâs* lebih cenderung memposisikan manusia sebagai makhluk sosial. Peranan ini mewajibkan manusia untuk berperilaku harmonis dalam semua lingkungannya.<sup>320</sup> Hal ini memberikan pemahaman bahwa manusia memiliki lingkungan sosial yang skalanya dimulai dari skala rumah tangga, masyarakat sekitarnya dan masyarakat secara luas yaitu sebagai warga negara. Dalam setiap lingkungan

<sup>318</sup>TM. Hasbi al-Shiddiqi, dkk., Tim Penterjemah dan Pentafsir al-Qur'an Depag RI, *op. cit.*, hlm. 523.

<sup>319</sup>*Ibid.*, hlm. 333.

<sup>320</sup>Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 24.



tersebut hubungan manusia lebih ditekankan pada hubungan antar sesamanya. Sesuai dengan fitrahnya manusia dijadikan dengan perbedaan-perbedaan yang menyertainya. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan jenis kelamin, suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan sebagainya. Dalam hal ini Allah SWT. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. al-Hujarat : 13).<sup>321</sup>

Ayat ini menggambarkan dinamika kehidupan manusia. Pada dasarnya kemajemukan yang terdapat pada manusia memiliki kesamaan dalam pandangan Allah SWT. Satu-satunya yang menyebabkan perbedaan di antara mereka adalah nilai ketakwaan kepada Allah SWT. Dalam konteks sosial, meskipun manusia pada hakikatnya sama, namun di antara mereka pasti ada yang lebih baik dibandingkan dengan yang lain. Indikasi kebaikan tersebut terletak pada sejauh mana seseorang dapat memberikan manfaat bagi manusia yang lain. Indikasi ini juga merupakan implementasi dari kata “takwa” yang dimaksud dalam ayat tersebut di atas. Ali Shariati mengatakan bahwa interaksi sosial yang diciptakan manusia akan mewujudkan sikap *ta'assub*

<sup>321</sup>TM. Hasbi al-Shiddiqi, dkk., Tim Penterjemah dan Pentafsir al-Qur'an Depag RI, *op. cit.*, hlm. 517.

yang berarti pula terciptanya akar yang menghubungkan individu-individu dengan kelompoknya yang manusiawi dan akan segera bangkit untuk menjaga dan menolong kelompok tersebut. Sikap ini yang membedakan interaksi sosial manusia dengan interaksi sosial hewan. Ia mengatakan mengatakan meskipun hewan hidup secara berkelompok, akan tetapi sikap fanatisme tidak terdapat dalam kelompok tersebut, sehingga masing-masing dari hewan tersebut tidak memiliki sifat membela kelompoknya. Sebaliknya dalam kelompok manusia, sikap *ta'âsub* akan melahirkan rasa manusia yang bukan individual, tidak pula merasakan diri sebagai "saya" yang terpisah, akan tetapi akan merasakan esensi, masa depan, perasaan, akidah "saya" dan "anda" yang sama yang menyatu dalam derita, nasib, dan pikiran.<sup>322</sup>

### c. Manusia dalam Konteks *Banî Âdam*

Dalam keseluruhan ayat al-Qur'an Allah menyebut manusia dengan kata "*banî Âdam*" sebanyak tujuh kali, yaitu pada : QS. 7: 26-27; 7:31; 7: 35 ; 7:172; 36:60; 2:30; 2:35-36.<sup>323</sup> Dari seluruh ayat tersebut kata *banî Âdam* dikonotasikan sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah SWT. di samping makhluk yang lain. Dalam konteks ini, hubungan manusia tidak saja dengan sesama manusia, akan tetapi hubungan tersebut juga dengan makhluk yang lain seperti dengan jin, malaikat dan sebagainya. Oleh karena itu dalam menjalankan aktivitas dan kewajibannya, manusia akan selalu mendapat

<sup>322</sup>Ali Shariati, *Ummah dan Imamah*, terj. Muhammad Faishal Hasanuddin (Jakarta: YAPI, 2000), hlm. 64-65.

<sup>323</sup>Muhammad Fuad 'Abd al-Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2007), hlm. 137-138

rintangan dan godaan dari iblis dan jin, sedangkan malaikat akan membantu mereka dalam menghadapi godaan-godaan tersebut. Godaan-godaan tersebut senantiasa akan dialami manusia dalam setiap aktivitasnya, seperti dalam melakukan ibadah, berbuat baik, keimanan, dan sebagainya. Allah SWT., berfirman:

يَابْنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى  
ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ. يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ  
الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبْوَيْكُمُ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا  
سَوْآتَهُمَا إِنَّهُ يِرَاكُمُ هُوَ وَفَقِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا  
الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ.

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. Hai anak Adam jangan sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. (QS. al-A'raf : 26-27).<sup>324</sup>

#### d. Manusia dalam Konteks 'Abd Allâh

Dalam konteks ini manusia menyadari bahwa dirinya adalah hamba Allah SWT., yang senantiasa patuh dan tunduk pada perintah-Nya. Wujud ketundukan tersebut menurut Jalaluddin ditampakkan dengan kerelaan

<sup>324</sup>TM. Hasbi al-Shiddiqi, dkk., Tim Penterjemah dan Pentafsir al-Qur'an Depag RI, *op. cit.*, hlm. 153.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

manusia untuk beribadah.<sup>325</sup> M. Quraish Shihab berpendapat bahwa kesediaan manusia untuk beribadah akan timbul apabila manusia menyadari tiga hal. *Pertama* adalah kesadaran bahwa pemilik segala sesuatu termasuk diri manusia adalah Allah SWT. Dengan kesadaran ini manusia akan berbuat sesuai dengan kehendak pemiliknya. *Kedua* adalah kesadaran bahwa segala aktivitas yang dilakukannya berada dalam pengetahuan Allah SWT., dan yang *ketiga* adalah kesadaran untuk mengkaitkan segala aktivitasnya pada keridaan Allah SWT.<sup>326</sup> Pandangan kedua tokoh di atas adalah dua hal yang saling menguatkan. Dalam konsep al-Qur'an, manusia dilarang keras untuk menyekutukan Allah dalam bentuk apapun, termasuk dalam beribadah. Ibadah hanyalah mutlak untuk-Nya, sesuai dengan firman-Nya:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (QS. al-An'am : 162).<sup>327</sup>

Ayat ini mengandung makna tuntunan bahwa dalam melakukan aktivitas, manusia harus memfokuskan peruntukannya hanya kepada Allah SWT., dan melepaskan tujuannya dengan deminsi kemakhlukan. Dengan tujuan semacam ini manusia akan memiliki rasa ketergantungan yang besar pada Tuhannya.

<sup>325</sup>Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 29.

<sup>326</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, op. cit.*, hlm. 51-52.

<sup>327</sup>TM. Hasbi al-Shiddiqi, dkk., Tim Penterjemah dan Pentafsir al-Qur'an Depag RI, *op. cit.*, hlm. 150.



### e. Manusia dalam Konteks *Khalifah Allâh*

Dalam al-Qur'an terdapat kata *khalifah* yang diulang sebanyak dua kali, masing-masing pada QS. al-Baqarah ayat 30 : *إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً* : (Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi), dan QS. Shâd ayat 29 : *يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ* (Wahai Dawud, sesungguhnya Kami akan menjadikanmu seorang khalifah di muka bumi). Kata *khalifah* ditafsirkan sebagai saling bergantinya kaum yang satu dengan kaum yang lain seiring dengan pergantian waktu.<sup>328</sup> Makna ini mengambil arti menurut bahasa, yang sering dimaknai 'yang dibelakang', atau 'pengganti yang kemudian', atau 'yang menyusul', dan sejenisnya. *Khilafah* menurut makna bahasa merupakan *mashdar* dari *fi'il madhi khalafa*, berarti : menggantikan atau menempati tempatnya.<sup>329</sup> Makna *khilafah* menurut Ibrahim Anis, adalah orang yang datang setelah orang lain lalu menggantikan tempatnya (*jaa`a ba'dahu fa shaara makaanahu*), dan makna *khilafah* dikaitkan dengan penggantian karena orang yang kedua datang setelah orang yang pertama dan menggantikan kedudukannya.<sup>330</sup>

Menurut Dawam Raharjo dalam *Ensiklopedi al-Qur'an*, kata *khalifah* yang cukup dikenal di Indonesia mengandung makna ganda. Di satu pihak, *khalifah* dimengerti sebagai Kepala Negara dalam pemerintahan seperti

<sup>328</sup>Jamal al-Din al-Qasimi, *Min Mahasini at-Takwil, Mukhtashar Tafsir al-Qasimi*, (Beirut : Dar al-Nafaais, tt), Juz I, hlm. 6.

<sup>329</sup>Ahmad Warsun al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab - Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta : Pustaka Progressif, 2004), hlm. 390.

<sup>330</sup>Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Kairo ; Maktabah Dar al-Salam, 2007), Juz , hlm. 251. Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Beirut : Dar al-Masyriq, tt), Juz II, hlm. 210.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kerajaan Islam di masa lalu, dan di lain pihak pula pengertian *khalifah* sebagai ‘wakil Tuhan’ di muka bumi.<sup>331</sup> Yang dimaksud dengan “wakil Tuhan” menurut M. Dawam Raharjo- bisa mempunyai dua pengertian; *Pertama*, yang diwujudkan dalam jabatan pemerintahan seperti kepala negara, *kedua*, dalam pengertian fungsi manusia itu sendiri di muka bumi.<sup>332</sup> Adapun *khalifah* dalam konteks ini lebih condong kepada pengertian *khalifah* yang kedua yaitu “wakil Tuhan” yang berhubungan dengan fungsi dan tanggungjawab manusia di muka bumi yang mengemban amanat Tuhan sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah 30 :

وَأِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat; "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata; "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui?"(QS. al-Baqarah : 30-31).<sup>333</sup>

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

<sup>331</sup>M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Islam, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 346.

<sup>332</sup>*Ibid.*

<sup>333</sup>TM. Hasbi al-Shiddiqi, dkk., *Tim Penterjemah dan Pentafsir al-Qur'an Depag RI, op. cit.*, hlm. 6.

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh. (QS. al-Ahzab : 72).<sup>334</sup>

Dari kedua ayat di atas dapat dipahami bahwa *khalifah* adalah sebuah fungsi yang diemban manusia berdasarkan amanat yang diterimanya dari Allah. Ke-*khalifahan* merupakan amanat atau tugas mengelola bumi secara bertanggungjawab, dan harus sesuai dengan petunjuk dari yang memberikan tugas tersebut dengan mempergunakan akal yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Menurut Hamka dalam tafsirnya al-Azhar, mengutip pendapat al-Qurtubi- amanat yang ditugaskan Allah kepada manusia sungguh berat, hal ini terbukti pada penolakan langit dan bumi serta gunung-gunung ketika ditawarkan untuk memikulnya dan mengemban amanat tersebut.<sup>335</sup>

Penawaran dan penolakan amanat tersebut dipahami oleh banyak ulama dalam arti kiasan atau *majaz*. Namun ada juga yang memahami dalam arti yang sesungguhnya. M. Quraish Shihab menyimpulkan pendapat pertamalah yang lebih kuat.<sup>336</sup> Dasar yang dipakai manusia ketika bersedia menerima amanat tersebut adalah karena ia diberi kemampuan atau potensi oleh Allah yang memungkinkan mampu mengemban amanat itu. Potensi yang dimaksud bukan saja potensi untuk dapat menunaikan amanat tersebut, tetapi potensi yang dapat menunaikan amanat dengan baik dan bertanggung

<sup>334</sup>*Ibid.*, hlm. 427.

<sup>335</sup>Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), Jilid VIII, Juz XXII, hlm. 5797.

<sup>336</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. I, Vol. 11, hlm. 336.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

jawab.<sup>337</sup> Sebab jika Allah mengetahui ketiadaan potensi yang dimiliki oleh manusia, niscaya Dia tidak akan menyerahkan amanat yang berat tersebut kepadanya. Tidak ubahnya seperti seorang ayah yang menyerahkan sebilah pisau kepada anak kecil, atau memerintahkan anak di bawah umur untuk mengemudi kendaraan. Sang ayah yang bijaksana baru akan menyerahkan hal tersebut jika sang anak sudah mampu dan mempunyai potensi untuk melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya.

Dalam salah satu ayat al-Qur'an, kemampuan atau potensi itu disimbolkan dengan kemampuan dalam mengeja nama-nama benda seluruhnya. Dengan inderanya, manusia mengirimkan masukan informasi ke otaknya yang merupakan pusat pengolahan data dan pengetahuan. Pengetahuan yang demikian ini disebut pengetahuan konseptual.<sup>338</sup> Hal ini diisyaratkan dalam al-Qur'an QS. al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي  
بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar. (QS. al-Baqarah : 31).<sup>339</sup>

<sup>337</sup> *Ibid.*, hlm. 332.

<sup>338</sup> Musa Asy'ari, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi Dalam Berfikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 230.

<sup>339</sup> TM. Hasbi al-Shiddiqi, dkk., Tim Penterjemah dan Pentafsir al-Qur'an Depag RI, *op. cit.*, hlm. 6.



Dengan melalui pemahaman serta penguasaan terhadap hukum-hukum kebenaran yang terkandung dalam ciptaan-Nya –semua yang ada di alam ini seperti yang terkandung dalam ayat di atas, maka manusia dapat menyusun konsep-konsep serta melakukan rekayasa membentuk wujud baru dalam alam kebudayaan untuk kemaslahatan umat manusia.<sup>340</sup> Kemampuan lain yang diberikan Allah kepada manusia adalah kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, seperti terdapat dalam QS. al-Syams ayat 7-8 :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan-Nya) sesungguhnya Allah telah mengilhamkan kepada jiwa itu (kemampuan untuk membedakan) mana yang salah dan mana yang benar). (QS. al-Syams : 7-8).<sup>341</sup>

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Allah telah memberikan potensi kepada manusia untuk menelusuri jalan *kedurhakaan* dan *ketakwaannya*. Ibn Asyur seperti yang dikutip oleh M. Quraish Shihab memahami kata *alhamaha* dengan anugerah Allah yang menjadikan seseorang memahami pengetahuan yang mendasar serta menjangkau hal-hal yang bersifat aksioma bermula dengan keterdorongan naluriah kepada hal-hal yang bermanfaat, seperti dorongan untuk menghindari bahaya.<sup>342</sup>

<sup>340</sup>*Ibid.*, hlm. 31.

<sup>341</sup>TM. Hasbi al-Shiddiqi, dkk., Tim Penterjemah dan Pentafsir al-Qur'an Depag RI, *op. cit.*, hlm. 595.

<sup>342</sup>M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. XV, hlm. 298.

Berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an di atas, cukup beralasan jika Allah memberikan tanggungjawab kepada manusia untuk menjadi *khalifah* di muka bumi. Alasan tersebut adalah adanya kualitas dan kemampuan manusia dalam berfikir, menangkap, dan mempergunakan simbol-simbol komunikasi.<sup>343</sup> Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa eksistensi manusia dalam kehidupan dunia ini pada hakikatnya adalah untuk melaksanakan kekhalifahan, yaitu membangun dan mengelola dunia tempat hidupnya ini, sesuai dengan kehendak Penciptanya. Peran yang dilakoni oleh manusia menurut statusnya sebagai khalifah Allah setidaknya-tidaknya terdiri dari dua jalur, yaitu jalur horizontal dan jalur vertikal. Peran dalam jalur horizontal mengacu kepada bagaimana manusia mengatur hubungan yang baik dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Sedangkan peran dalam jalur vertikal menggambarkan bagaimana manusia berperan sebagai mandataris Allah.

Dalam peran tersebut manusia penting menyadari bahwa kemampuan yang dimilikinya untuk menguasai alam dan sesama manusia adalah karena penegasan dari Penciptanya. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran sehingga ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Untuk mempertahankan kedudukannya yang mulia dan bentuk pribadi yang bagus itu, Allah melengkapinya dengan akal dan perasaan yang memungkinkannya menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan

---

<sup>343</sup>M. Dawam Rahardjo, *op. cit.*, hlm. 358.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membudayakan ilmu yang dimilikinya. Ini berarti bahwa kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia itu karena akal dan perasaan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang seluruhnya dikaitkan kepada pengabdian pada Pencipta.<sup>344</sup>

Potensi-potensi yang diberikan kepada manusia pada dasarnya merupakan petunjuk (*hidayah*) Allah yang diperuntukkan bagi manusia supaya ia dapat melakukan sikap hidup yang serasi dengan hakekat penciptaannya.<sup>345</sup> Sejalan dengan upaya pembinaan seluruh potensi manusia, Muhammad Quthb berpendapat bahwa Islam melakukan pendidikan dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik dari segi jasmani maupun segi rohani, baik kehidupannya secara mental, dan segala kegiatannya di bumi ini. Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepadanya, tidak ada sedikitpun yang diabaikan dan tidak memaksakan apapun selain apa yang dijadikannya sesuai dengan fitrahnya. Pendapat ini memberikan petunjuk dengan jelas bahwa dalam rangka mencapai pendidikan Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi secara serasi dan seimbang.<sup>346</sup>

<sup>344</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 3.

<sup>345</sup>Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 108

<sup>346</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.

Hasan Langgulung melihat potensi yang ada pada manusia sangat penting sebagai karunia yang diberikan Allah untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Suatu kedudukan yang istimewa di dalam alam semesta ini. Manusia tidak akan mampu menjalankan amanahnya sebagai seorang khalifah, tidak akan mampu mengemban tanggung jawabnya jikalau ia tidak dilengkapi dengan potensi-potensi tersebut dan mengembangkannya sebagai sebuah kekuatan dan nilai lebih manusia dibandingkan makhluk lainnya.<sup>347</sup> Artinya, jika kualitas SDM manusianya berkualitas maka ia dapat mempertanggungjawabkan amanahnya sebagai seorang khalifah dengan baik. Kualitas SDM ini tentu saja tak hanya cukup dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), tetapi juga pengembangan nilai-nilai rohani-spiritual, yaitu berupa iman dan takwa (IMTAQ). Walaupun manusia sudah diberikan beberapa potensi dan “lahan amanah” yang cukup bisa dibanggakan, namun manusia juga dianugerahi kemampuan dasar untuk memilih atau mempunyai “kebebasan”, sehingga walaupun sebagian dari roh ilahi (sifat-sifat spiritual) yang melekat pada tubuh material manusia telah melakukan perjanjian dengan Tuhannya (untuk bersedia patuh, tunduk dan taat kepada-Nya), tetapi ketundukan kepada Tuhan itu tidaklah terjadi secara otomatis dan pasti sebagaimana robot, melainkan karena pilihan dan keputusannya sendiri.

<sup>347</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 2005), hlm. 57.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Bahkan, dalam perkembangannya dari waktu ke waktu, manusia suka melupakan perjanjian tersebut, sehingga timbullah cercaan dan celaan yang mencerminkan kekurangan dan kelemahan manusia. Dalam al-Qur'an digambarkan tentang kelemahan tersebut, di antaranya : (1) Manusia adalah amat dhalim dan amat bodoh, (2) manusia adalah makhluk yang lemah, (3) manusia banyak membantah dan membangkang ajaran Allah, (4) manusia bersifat tergesa-gesa, (5) manusia mudah lupa dan banyak salah, (6) manusia sering mengingkari nikmat, dan (7) manusia itu mudah gelisah, banyak keluh kesah dan kikir.<sup>348</sup> Dengan adanya berbagai sifat negatif atau kelemahan yang dimiliki manusia, maka diperlukan langkah-langkah efektif dan upaya solutif untuk meminimalkan potensi negatif sekaligus berusaha untuk memaksimalkan potensi positif melalui pendidikan. Oleh karena itu, tugas dan fungsi pendidikan dalam Islam adalah untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar menyadari esensi dan eksistensi dirinya; menumbuh-kembangkan sifat, sikap dan perilaku positif, mengendalikan dan menghilangkan sifat, sikap dan perilaku negatif. Apabila berhasil, maka secara esensial ia akan mampu untuk memosisikan diri sebagai '*abd Allâh*, dan secara eksistensial ia mampu mewujudkan tugas sebagai *khalîfah* yang semuanya merupakan amanah dari Allah SWT.

<sup>348</sup>Zainul Hasan, "Islam dan Pendidikan" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, Nomor 2, (2007), hlm. 233.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Untuk itu, sistem pendidikan Islam harus mampu menjadi piranti dan sekaligus wahana pembudayaan manusia, memberdayakan manusia sesuai dengan kodratnya, dan mengukuhkan masyarakat, di mana pendidikan itu dilaksanakan. Agar pendidikan tersebut mampu memainkan peranannya, diperlukan desain pendidikan *insânîyah-islâmî* yang lebih adaptik. Kesemua komponen pendidikan seperti guru, materi, metode, evaluasi, dan sebagainya, dituntut untuk mampu menumbuhkan seluruh potensi yang ada pada peserta didik seoptimal mungkin--dengan tidak mengenyampingkan aspek sosio-kultural di mana ia dibesarkan--sehingga terbina sosok pribadi muslim yang berkualitas, yaitu sosok intelektual-ulama dan ulama-intelektual. Dengan demikian, proses pendidikan Islam harus mampu menyentuh totalitas potensi yang dimiliki peserta didik yang meliputi pertumbuhan fisik, intelektual, emosional, sosial, moral, dan keimanan Ilahiyah yang merupakan fitrah manusia yang *hanîf*, sebagai upaya mewujudkan tingkat kematangan optimal dalam totalitas struktur individual peserta didik.

## **E. Biorafi Buya Haji Zaini Kunin**

### **1. Kehidupan Awal dan Studi**

Buya Haji Zaini Kunin dilahirkan jauh sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, tepatnya pada hari Sabtu bulan Desember tahun 1922 di dusun kecil daerah Lubuk Bendahara Rokan IV Koto,<sup>349</sup> yang ketika itu termasuk dalam wilayah Kewedanaan Pasir

<sup>349</sup>Muhammad Ali Noer, *Sikap dan Pandangan Hidup Buya Haji Zaini Kunin*, (Pekanbaru : UIR Press, 2008), hlm. 10. Muhi Buddin Zaini, "Ethos Kerja dan Pemikiran Buya Haji Zaini Kunin Dalam Pembinaan Umat," *Skripsi*, (Pekanbaru : UIR, 1996), hlm. 34.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pengaraian,<sup>350</sup> sekarang termasuk dalam wilayah Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.<sup>351</sup> Buya Haji Zaini Kunin lahir dari pasangan suami isteri, Imam Kunin bergelar Imam Kayo dan Ibu Syafiah, di mana ia adalah anak ketiga dari 6 (enam) orang bersaudara yang kesemuanya laki-laki.

Mereka adalah :

1. Abdul Wahab Kunin,
2. Haji Ahmad Kunin,
3. Azra'i Kunin,
4. Haji Abbas Kunin,
5. Haji Rawi Kunin.<sup>352</sup>

Di daerah Lubuk Bendahara Rokan IV Koto (sekarang masuk dalam wilayah Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu), Imam Kunin/ Imam Kayo, ayah Buya Haji Zaini Kunin dikenal sebagai salah sebagai seorang tokoh masyarakat yang aktif dalam memimpin berbagai kegiatan kemasyarakatan, dan membimbing Jama'ah dalam Pengajian Thariqat

<sup>350</sup>Pada abad ke-18 atau sebelum munculnya Kolonialisme Belanda, daerah Lubuk Bendahara termasuk wilayah Kerajaan Rokan IV Koto, dan pada Masa Kolonialisme Belanda daerah Lubuk Bendahara Rokan IV Koto termasuk dalam wilayah Kewedanaan Pasir Pengaraian. Sekretariat DPRD Kabupaten Rokan Hulu, *Sejarah Kabupaten Rokan Hulu*, dalam [www.dprdohul.go.id/sekretariat-dprd/](http://www.dprdohul.go.id/sekretariat-dprd/), Diakses Tanggal 31 Januari 2017.

<sup>351</sup>Sesudah Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 sampai dengan tahun 1999, daerah Lubuk Bendahara Rokan Rokan IV Koto termasuk dalam wilayah Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Kampar Provinsi Riau, dan berdasarkan Undang-undang Nomor 53 tahun 1999 jo Undang-undang Nomor 11 tahun 2004 dan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 75 tahun 1999 diubah terakhir dengan Undang-undang Nomor 34 tahun 2008 Tentang Pemekaran Kabupaten Kampar, sejak tahun 1999 sampai sekarang wilayah Kecamatan Rokan IV Koto termasuk dalam wilayah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Wildan Asfan Hasibuan, *Profil Kabupaten Rokan Hulu ; Menuju Rokan Hulu Sehat*, (Pasir Pengaraian : Dinkes Rohul, 2016), hlm. 15.

<sup>352</sup>Muhi Buddin Zaini, *op. cit.*, hlm. 39.

Naqsyabandiyah Kholidiyyah,<sup>353</sup> sehingga Imam Kunin/ Imam Kayo dan keluarganya dikenal sebagai orang-orang yang taat beragama. Oleh karena itu Imam Kunin/ Imam Kayo menginginkan agar anak-anaknya kelak menjadi generasi yang shalih, berilmu pengetahuan dan menjadi pemimpin yang dikehendaki oleh ajaran Islam.<sup>354</sup>

Pada tahun 1930, saat berusia 8 tahun, Zaini kecil mulai mengikuti pendidikan di Sekolah Rakyat (SR). Namun karena keterbatasan pendidikan di kampungnya saat itu, beliau hanya sampai kelas tiga saja. Semasa di SR ini, Zaini disayangi para guru yang mendidiknya. Menurut Azrai'i Kunin, Adik Zaini, sifat yang menonjol dari beliau sewaktu belajar di SR, ialah tidak suka berkelahi. Kalaupun diganggu, biasanya Zaini tidak melawan.<sup>355</sup> Berhenti dari SR, pada usia 11 tahun, Zaini melanjutkan belajarnya ke madrasah di Rokan, yang jaraknya 30 kilo meter dari Lubuk Bendahara. Biasanya berangkat ke Rokan diantarkan oleh sang ayah atau bepergian bersama teman-temannya. Sedang bila pulang ke Lubuk Bendahara dapat

<sup>353</sup>Thariqat Naqsyabandiyah didirikan oleh seorang sufistik Muhammad bin Muhammad Baha' al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandy, yang lahir di Bukhara desa Qashrul Arifah pada tahun 1318 M/ 717 H, dan berkembang di Asia Tengah, Turki, Afghanistan, India dan Indonesia. Perkembangan Thariqat ini di Indonesia dinisbahkan pada nama pendirinya, yaitu: (1) Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang bersumber dari Syaikh Ismail al-Khalidi Simabur Batusangkar, dan Syaikh Ismail Simabur Cangkiang Agam, ia langsung mengambil silsilah ke Mekkah yaitu dari Syaikh Abd Allah. (2) Thariqat Naqsyabandiyah Muzhariyah, yang dinisahkan kepada Syaikh Muhammad Shalih al-Zawawi, dan (3) Thariqat Naqsyabandiyah Qadiriyyah, nama ini dikaitkan dengan nama "wali" Abd al-Qadir al-Jailaniy. Dari tiga corak Naqsyabandiyah yang dan berkembang di Nusantara, hanya dua corak yaitu: (1) Thariqat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*, dan (2) Thariqat *Naqsyabandiyah Khalidiyah*. Lihat Mulyadhi Kartanegara, *Tarekat Mawlawiyah ; Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, editor Sri Mulyati, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 91- 97. Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 100.

<sup>354</sup>Lihat Fakhrunnas MA., Jabbar, *Buya H. Zaini Kunin; Sebutir Mutiara Dari Lubuk Bendahara*, (Pekanbaru : UIR Press, 1990), hlm. 24-25.

<sup>355</sup>*Ibid.*, hlm. 26. Muhi Buddin Zaini, *op. cit.*, hlm. 37 dan 42.



berhilir dengan sampan yang membelah sungai Rokan yang cukup deras dan jernih airnya itu. Karena itu ia berdomisili di Rokan di rumah keluarga Haji Amin, salah satu keluarga dekatnya.<sup>356</sup>

Ternyata sekolah di madrasah ini membuat hidup Zaini Kunin menjadi berarti, hal ini berkat jasa Ustadz Jalaluddin, guru sekaligus yang memimpin madrasah. Dalam salah satu catatannya, ia menulis bahwa “Ustadz Jalaluddin merupakan tokoh yang sangat berkesan di dalam hidupku karena beliau telah membukakan mata hatiku belajar mendalami agama Islam.”<sup>357</sup> Sebab itulah menurut Rahmah Amin, salah seorang anak Haji Amin, Zaini Kunin terbilang pelajar yang pintar, rajin dan tekun belajar. Karena kedisiplinan dalam mengatur jam belajar. Setelah siang hari belajar di madrasah, malam harinya Zaini belajar pula membaca al-Qur’an di bawah bimbingan Haji Amin sendiri bersama belasan murid-murid yang lain. Selama dua tahun berguru pada Ustadz Jalaluddin, tepat pada usia 14 tahun, Zaini Kunin berangkat ke Sei Syarik, Suliki Kabupaten 50 Kota Payakumbuh.<sup>358</sup> Hal ini akibat pengaruh kemajuan para pelajar di ranah Minang tersebut. Di Pesantren Adda’watul Islamiyah, Sei Syarik, Zaini Kunin dididik oleh pimpinan pesantren sekaligus gurunya, Syekh Abdul Ghani.

Pendidikan dan pengajaran Syekh Abdul Gani yang diperoleh selama dua tahun ternyata sangat berpengaruh luas terhadap kehidupan dan pola pikir Zaini. Beliau menilai Syekh Abdul Gani sebagai guru yang telah berjasa

<sup>356</sup>*Ibid.*, hlm. 26-29.

<sup>357</sup>Buya Haji Zaini Kunin, *Buku Catatan Harian*, Tahun 1960.

<sup>358</sup>Fakhrunnas MA., Jabbar, *op. cit.*, hlm. 29. Muhi Buddin Zaini, *op. cit.*, hlm. 43.

membuat dirinya berpandangan luas dalam mengajarkan hidup sederhana.<sup>359</sup> Pengalaman berkesan bagi Zaini yakni saat pertemuan para ulama dan guru-guru agama di Suliki ketika membahas masalah-masalah agama. Pertemuan itu sangat berharga bagi beliau, karena ia dapat menimba pengalaman bagaimana orang-orang pandai bertukar pikiran, berbicara, berargumentasi serta berdiskusi dalam suasana yang penuh keakraban.

Tahun 1936, Zaini Kunin remaja berkesempatan melanjutkan pendidikan di Ma'had al-Islamy yang dipimpin oleh Syekh Haji Zainuddin Hamidy, seorang ulama besar Hafizh al-Qur'an dan ahli hadis yang disegani. Zaini berhasil menamatkan Ma'had hingga kelas 7 sebagaimana kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut.<sup>360</sup> Sewaktu di ma'had tersebut, bakat berpidato Zaini mulai menonjol. Pernah beberapa kali pulang ke Lubuk Bendahara dan Rokan, saat liburan beliau sempatkan berdakwah di masjid dan surau-surau (mushalla).

## 2. Perjalanan Karir dan Perjuangannya

Buya Haji Zaini Kunin pulang ke kampung halaman, di saat tentara Jepang sudah memasuki wilayah Sumatera Tengah. Namun, tekadnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang agama Islam yang sudah diperolehnya tidak terhenti begitu saja. Bersama beberapa teman-teman seperjuangan, ia memprakarsai mendirikan sebuah Madrasah Diniyah Awaliyah bernama Ma'had Diniyyah pada tahun 1942.

<sup>359</sup>*Ibid.*, hlm. 30.

<sup>360</sup>*Ibid.*, hlm. 30-31. Muhi Buddin Zaini, *op. cit.*, hlm. 44.

Madrasah ini didirikan setelah terlebih dahulu Zaini bersama beberapa teman menjadi guru sukarela untuk program Pemberantasan Buta Huruf (PBH) di kampung halamannya. Murid-murid yang masuk ke madrasah ini pada awalnya hanya sekitar 50 orang. Namun, masyarakat Lubuk Bendahara sangat menyambut baik berdirinya sekolah agama tersebut. Ini dapat pula dibuktikan masyarakat bergotong royong mencari kayu ke hutan untuk mendirikan bangunan sekolah. Gotong royong ini dilakukan terutama pada saat perluasan sekolah yang sudah tak mampu lagi membangun murid-murid.<sup>361</sup> Untuk sementara, kegiatan sekolah dipindahkan ke masjid Raya, Lubuk Bendahara.

Seiring dengan perkembangan madrasah ini, Zaini muda juga aktif dalam kegiatan pengajian al-Qur'an yang diadakan di surau di bawah pimpinan Ustadz wahid Saleh. Di pengajian ini diajarkan ilmu Tafsir, Fiqh, Mahfudzat dan bahasa Arab. Murid-muridnya mencapai 100 orang yang berdatangan dari berbagai daerah sekitar seperti Pemandangan, Tanjung Medan, Kubu Pauh, Dasan dan sebagainya.<sup>362</sup>

Cikal bakal munculnya YLPI Daerah Riau sudah diawali sejak berdirinya Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam yang dilanjutkan dengan menggabungkannya dengan Sekolah Rakyat (SR) Islam. Penggabungan kedua sekolah menghasilkan sebuah badan yang bernama Lembaga Pendidikan Islam (LPI). Sementara itu, upaya untuk mengembangkan kegiatan

<sup>361</sup>*Ibid.*, hlm. 31.

<sup>362</sup>*Ibid.*, hlm. 32.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan oleh lembaga ini semakin nyata. Bahkan sudah diambilancang-ancang untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi. Buya Haji Zaini Kunin dikenal sebagai pelopor pendiri Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Riau yang secara resmi berdiri sejak 30 Maret 1950. Melalui Yayasan Lembaga Pendidikan Islam inilah beliau membina, memajukan, mengelola dan mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam berdasarkan al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW., mulai dari Taman Kanak-kanak, berdirinya SMP Islam tanggal 25 September 1950, sampai ke tingkat Universitas yang ditandai dengan berdirinya Universitas Islam Riau (UIR) dan terus mengalami perkembangan sampai saat sekarang.<sup>363</sup>

Peranan dan kontribusi yang diberikan oleh Buya Haji Zaini Kunin dalam mengembangkan dan memajukan pendidikan Islam di Provinsi Riau khususnya dan di Indonesia pada umumnya, selain dapat dilihat dari keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang pernah didirikannya, juga dapat dilihat dari apresiasi masyarakat, baik lokal, nasional bahkan dikenal oleh berbagai lembaga luar negeri seperti Rabithah Alam Islami dan Organisasi Konferensi Islam (OKI) dan lain-lain, yang secara khusus diberikan kepada Buya Haji Zaini Kunin. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan kepribadiannya, antara lain dikemukakan oleh M. Natsir (Tokoh Islam Nasional dan Internasional, Ketua Dewan Dakwah Islam Indonesia di Jakarta) sebagai berikut :

<sup>363</sup>UU. Hamidiy dan Hasbullah Zaini, *Perjuangan Lembaga Pendidikan Islam di Riau ; Riwayat 38 Tahun YLPI Daerah Riau, 26 Tahun Universitas Islam Riau*, (Pekanbaru : UIR Press, 1989), hlm. 27-39.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Dari apa yang sudah diperbuat, mulai dari mendirikan, memajukan dan mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan tingkat kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi yang memprioritaskan ruhul Islam, di dalamnya jelas menampakkan keikhlasan bekerja dan mengabdikan. Dengan keikhlasan yang tinggi dan diiringi dengan kemauan rela berkorban dan menyerahkan segala jiwa, raga dan hartanya demi kemajuan pendidikan Islam. Hal ini menjadi bukti bahwa Saudara Haji Zaini Kunin adalah potret pemimpin yang dikehendaki oleh ajaran Islam.<sup>364</sup>

Peranan penting dan kontribusi yang diberikan oleh Buya Haji Zaini Kunin tidak lepas dari sikap, pandangan hidup, gagasan dan pemikirannya dalam bidang pendidikan. Bahkan sejak 1950 an, beliau telah mengemukakan gagasan dan pemikirannya, komentar dan pendapatnya dalam berbagai kesempatan pertemuan ilmiah, seminar, simposium, loka karya dan rapat-rapat kerja, ceramahnya di berbagai tempat, tulisan ilmiah dan makalahnya yang berisi konsep, gagasan dan pemikirannya tentang pendidikan Islam dan manajemen pendidikan Islam. Untuk merealisasikan keinginan itu, maka tahun 1957 didirikan Sekolah Persiapan Perguruan Tinggi Islam di Pekanbaru. Sekolah ini tidak berkembang dengan baik dan bertahan hanya dalam setahun. Disisi lain, di Bukit Tinggi saat itu berdiri pula sebuah Perguruan Tinggi bernama Darul Hikmah. Namun dengan posisi semakin kuat LPI pun berikrar untuk mengokohkan diri dalam bentuk sebuah yayasan. Tepat tanggal 30 maret 1957, berdasarkan Akte Notaris Syawal Sutan Diatas No. 10/ 1957 berdiri pula Yayasan lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Daerah

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>364</sup>Fakhrunnas Jabbar, *op. cit.*, hlm. 73-75.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Riau, dengan Ketua Umum Soeman HS dan Ketua Harian Zaini Kunin sendiri.<sup>365</sup>

Meskipun Buya Zaini Kunin tak pernah mengecap jenjang pendidikan tinggi, namun tekadnya begitu kuat agar mampu mewujudkan sebuah perguruan tinggi yang berkualitas. Melalui YLPI Riau, maka pada 4 September 1962 berdirilah Universitas Islam Riau (UIR) yang semata-mata dengan niat untuk membantu dan membangun pendidikan Islam. Sebagai tokoh dan pimpinan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Daerah Riau, Buya Haji Zaini Kunin bekerja tanpa modal, dan satu-satunya modal yang dimilikinya hanyalah niat yang ikhlas dan keyakinan yang besar akan mendapat pertolongan Allah SWT.<sup>366</sup>

Kesadaran akan perlunya pendidikan ke jenjang yang setinggi-tingginya bagi Haji Zaini Kunin merupakan tantangan yang telah diwujudkannya saat ini. Hari-harinya habis dilewati dengan kesibukan-kesibukan mengurus Yayasan yang dipimpinnya. Di saat beliau masih bekerja di jajaran Departemen Agama Riau. Haji Zaini telah memberikan andil cukup besar. Baik dalam pengembangan sekolah-sekolah Islam maupun perguruan tinggi Islam seperti Universitas Islam Riau (UIR) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di daerah ini.

Secara bertahap pembelian dan ganti rugi dilakukannya atas tanah di sekitar perhentian Mapoyan (komplek UIR sekarang), setiap ada masyarakat

<sup>365</sup>Sumber : Akte Notaris Syawal Sutan Diatas No. 10/ 1957 Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Daerah Riau.

<sup>366</sup>Fakhrunnas Jabbar, *op. cit.*, hlm. 74.

menjual tanah, beliau selalu menyatakan kesediaanya untuk membeli. Padahal, uang untuk membayarnya belum tersedia. Banyak orang mempertanyakan untuk apa kegunaan tanah itu, demikian juga muncul di kalangan pengurus yayasan sendiri. Beliau biasanya hanya menjawab dengan senyuman. “Tunggu saja saatnya. Tanah ini akan berharga dan menjadi rebutan.” Pandangan beliau itupun telah menjadi kenyataan sekarang. Menurut Koordinator Kopertis Wilayah I Sumatera, pada masa itu dipegang oleh Bapak Dr.A.P. Parlindungan SH, Yayasan yang dipimpin oleh Buya Zaini Kunin dkk., merupakan satu-satunya yayasan di bidang pendidikan yang tertua dan terlengkap di wilayah kerjanya. Hal ini mengingat YLPI mengatur pendidikan mulai dari jenjang terendah TK hingga Universitas.<sup>367</sup>

Sejak usia muda, Zaini telah menjadi anggota dan pengurus Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi) yang ketika itu ia masih berada di kampung halaman dan Pasir Pangarayan. Setelah meletusnya peristiwa PRRI yang dimotori oleh orang-orang Masyumi, beliau tidak ambil bagian sama sekali. beliau tetap menjalankan tugas-tugas pemerintahannya selaku Kepala Kantor Pendidikan Agama Islam Kabupaten Kampar. Sejak tahun 1967-1971, Buya Haji Zaini secara resmi terjun dan aktif di lembaga legislatif sebagai anggota DPRD-GR Tingkat I Riau. Posisinya ini ternyata mendekatkan dirinya dengan Gubernur Riau, Kaharuddin Nasution pada waktu itu, ia merupakan utusan dari Parmusi karena kebanyakan tokoh-tokoh Masyumi

---

<sup>367</sup>Fakhrunnas Jabar, *op. cit.*, hlm. 75.

- Hak Cipta Diindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dulunya banyak yang menyalurkan aspirasi politiknya pada partai yang bertanda gambar bulan bintang itu.

Ketegaran sifat dan sikap Buya Zaini kadang-kadang sempat juga mengganjal hubungan dengan orang-orang lain. Hal ini sempat dirasakannya ketika Gubernur Riau dipegang oleh Arifin Achmad, dan sejak Buya Zaini berpidato di DPRD Tingkat I Riau yang berisi pembahasan tentang masalah Anggaran Pendapatan Belanja Daerah. Beliau sempat ‘menuding’ gubernur Riau yang terlalu menghambur-hamburkan uang daerah. Dengan demikian porsi untuk pembangunan bidang pertanian dan perindustrian sangat sedikit. Bahkan Buya Zaini tegas-tegas mengatakan uang itu merupakan uang rakyat. Setelah menimba banyak asam garam ketika bergelimang di dunia politik, beliau pernah melontarkan pandangannya tentang dunia politik itu sendiri. “Berpolitik itu ibarat orang lapar, tapi tak boleh makan, lembut namun mengandung interpretasi yang amat dalam.”<sup>368</sup>

## F. Tinjauan Penelitian Yang Relevan

Disertasi ini berjudul : *Kontribusi Buya H. Zaini Kunin Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Provinsi Riau*, dengan rumusan masalah : (1) Bagaimana kontribusi pemikiran Buya Haji Zaini Kunin dalam pengembangan pendidikan Islam dan manajemen pendidikan Islam di Provinsi Riau ? (2) Bagaimana kontribusi Buya Haji Zaini Kunin dalam penerapan pengembangan pendidikan Islam dan manajemen pendidikan Islam

---

<sup>368</sup>*Ibid.*, hlm. 76.



di Provinsi Riau ? dan (3) Faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi pemikiran Buya Haji Zaini Kunin berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam, manajemen pendidikan Islam dan penerapannya di Provinsi Riau ? Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada studi yang secara khusus dan persis sama dengan judul dan permasalahan ini, dalam bentuk skripsi, tesis dan disertasi di Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau dan program studi pada perguruan tinggi lainnya. Namun demikian, penulis mencoba mengemukakan beberapa studi yang ada relevansinya dengan judul disertasi ini yang sedang penulis ajukan.

Penelitian yang relevan dalam bentuk skripsi pernah dilakukan oleh M. Ali Noer berjudul *Sikap dan Pandangan Hidup Buya Haji Zaini Kunin*, pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Riau, tahun 1992. Penulis skripsi ini berusaha mengungkap tiga permasalahan, yaitu : (1) Bagaimana Sikap dan Pandangan Hidup Buya Haji Zaini Kunin Pendidikan, Keluarga dan Ummat, (2) Bagaimana Konsistensi Sikap dan Pandangan Hidup Beliau tersebut ? dan (3) Bagaimana Hubungan Sikap dan Pandangan Hidup Buya Haji Zaini Kunin dengan Ajaran Islam. Hasil penelitian : (1) Buya Haji Zaini Kunin adalah seorang Tokoh Pendidikan Islam di daerah Riau, dilahirkan di Lubuk Bendahara, mempunyai kreativitas yang tinggi dan luas dalam membangun dan memajukan pendidikan Islam khususnya di daerah Riau, (2) Pemikiran (pandangan) Buya Haji Zaini Kunin terhadap pendidikan, keluarga, dan ummat di samping pemikirannya yang lain, bersumberkan pada ajaran Islam dengan pola pemikiran orisinal dalam pemahamannya terhadap al-Qur'an dan

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sunnah Rasul SAW., (3) Mendidik anak sejak dini sesuai dengan ketentuan-ketentuan ajaran Islam adalah merupakan tanggung jawab orang tua. Namun demikian menurut Haji Zaini Kunin, bahwa dalam situasi tertentu kita harus mendahulukan kepentingan agama dari pada kepentingan keluarga, (4) Buya Haji Zaini Kunin menegaskan bahwa pembinaan umat Islam untuk meningkatkan harkat dan martabatnya adalah merupakan salah satu kewajiban kita yang hidup di muka bumi ini. Utamakanlah kepentingan umat dari pada kepentingan pribadi, dan janganlah bedakan antara umat Islam yang satu dengan yang lainnya, dan (5) Buya Haji Zaini Kunin adalah seorang yang konsisten (selaras dan serasi) dalam sikap dan pandangan hidupnya, dan juga konsisten antara sikap dan pandangan hidupnya terhadap pendidikan dengan keluarga dan ummat.

Buya Haji Zaini Kunin lebih mengutamakan usaha-usaha nyata dari pada mengemukakan konsep-konsep atau ide-ide saja. Sungguhpun demikian, sampai saat ini belum nampak sosok manusia yang akan menggantikan atau meneruskan kepemimpinannya. Oleh karena Buya Haji Zaini Kunin tidak melahirkan kader-kader yang akan melanjutkan perjuangannya, baik dari lingkungan YLPI maupun dari lingkungan keluarganya (putera-puterinya). Buya Haji Zaini Kunin adalah seorang tokoh pendidikan Islam dengan pola kepemimpinan kharismatik, sugestik, sentralistik, melalui pendekatan pribadi; memiliki sifat lemah lembut, jujur, ramah, ikhlas dan militan.<sup>369</sup> Sikap dan

<sup>369</sup>M. Ali Noer, *Sikap dan Pandangan Hidup Buya Haji Zaini Kunin*, Skripsi, (Pekanbaru Riau : Fakultas Ushuluddin UIR, 1992).

pandangan hidup yang dimiliki Buya Haji Zaini Kunin adalah hasil perpaduan pembinaan aqidah Islamiyah yang serasi, yaitu pembinaan melalui pembiasaan pengamalan ajaran Islam sejak kecil oleh orang tuanya dengan pembinaan pengamalan ajaran Islam oleh para Guru dan Pimpinan Pesantren yang dilaluinya. Keterpaduan dan berkelanjutannya tanpa berselang antara pendidikan yang diberikan orang tuanya dengan pendidikan yang diberikan oleh Guru dan Pimpinan Pesantren, itulah yang telah membentuk sikap dan pandangan hidup Buya Haji Zaini Kunin. Bahwa penanaman aqidah Islamiyah yang tepat dan serasi sejak dini adalah mutlak dalam pembentukan sikap dan pandangan hidup seseorang yang dikehendaki oleh ajaran Islam.<sup>370</sup>

Penelitian yang relevan dalam bentuk skripsi lainnya pernah dilakukan oleh Muhi Buddin Zaini berjudul *Ethos Kerja Dan Pemikiran Buya H. Zaini Kunin Dalam Pembinaan Ummat*, pada Fakultas Ushuluddin UIR, tahun 1996. Penulis skripsi ini berusaha mengungkap tiga permasalahan : (1) Bagaimana ethos kerja dan Pemikiran Buya Haji Zaini Kunin, (2) Apa-apa saja yang melatar belakangi usaha-usaha Buya Haji Zaini Kunin dalam Pembinaan Ummat, dan (3) Bagaimana Pemikiran Buya Haji Zaini Kunin terhadap masyarakat khususnya. Hasil penelitian : (1) Buya Haji Zaini Kunin dengan Ethos Kerjanya serta Pemikirannya yang gigih, beliau dapat mendirikan sebuah lembaga yang berguna bagi ummat, serta ketaqwaannya kepada Allah, dan berkepribadian yang tidak mengenal putus asa, (2) Buya Haji Zaini Kunin dengan Ethos serta Pemikirannya, ia apat mengembangkan

---

<sup>370</sup>*Ibid.*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

agama Allah dengan bertujuan agar masyarakat ini tidak bodoh dalam Pendidikan dan pembinaan Ummat, dan (3) Buya Haji Zaini Kunin dengan ethos dan pemikirannya, ia berharap agar ummat ini menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.<sup>371</sup>

Penelitian yang relevan dalam bentuk tesis pernah dilakukan oleh Rizal Dairi berjudul *Gagasan Buya Haji Zaini Kunin dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia*, tesis pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau, tahun 2003. Penulis tesis ini berusaha mengungkap tiga permasalahan : (1) Bagaimana latar belakang riwayat hidup dan pendidikan Buya Zaini, sehingga terungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi gagasan dan aktivitasnya dalam membangun SDM masyarakat Riau, (2) Apa saja butir-butir konsep pemikiran Buya Haji Zaini Kunin dalam upaya pembangunan SDM masyarakat Riau, dan (3) Apa saja aktivitas yang dilakukan Buya Haji Zaini Kunin dalam pembinaan dan pembangunan SDM masyarakat Riau.

Hasil penelitian: (1) Gagasan Buya Haji Zaini Kunin sejalan dengan tokoh-tokoh pembaharu Islam abad ke-20, yang bercita-cita untuk mengangkat harkat dan martabat umat Islam, dilatarbelakangi tempaan zaman, dan lingkungan, pembinaan keluarga yang taat, gemblengan para guru dan ustaz yang disiplin, pergaulan dengan pemikir dan ulama Islam yang ditemuinya; kesemuanya mempengaruhi dan membina kepribadiannya, untuk

<sup>371</sup>Muhi Buddin Zaini, *Ethos Kerja dan Pemikiran Buya H. Zaini Kunin Dalam Pembinaan Ummat*, Skripsi (Pekanbaru Riau : Fakultas Ushuluddin UIR, 1996).



beamal saleh dengan ikhlas tanpa pamrih membangun SDM umat Islam, melalui pendirian berbagai Yayasan, terutama Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) daerah Riau, (2) Butir-butir pemikiran membangun SDM masyarakat Riau, diaktualisasikan dengan berbagai cara yang terpadu, terutama melalui persekolahan, dan di luar persekolahan, dengan melakukan pembinaan melalui keluarga muslim yang ideal, dan melalui dakwah Islam di masyarakat. Peningkatan kualitas SDM umat tersebut meliputi aspek jasmani, akal dan hati, yang konsisten perpedoman kepada pola-pola ajaran Islam yang bersumberkan kepada al-Qur'an dan Hadis, dan (3) Dasar utama dalam pembangunan SDM adalah Wahyu, yakni al-Qur'an dan Hadis, dan dasar filosofis Negara Indonesia, Pancasila. Tujuan utama pembangunan SDM adalah mengangkat harkat dan martabat umat manusia terutama umat Islam yang SDMnya masih rendah, dengan membekali masyarakat, terutama generasi mudanya dengan ilmu-ilmu yang membawanya menjadi seorang muslim yang saleh, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., tanpa mengabaikan pengetahuan modern.<sup>372</sup>

Penelitian yang relevan dalam bentuk tesis pernah dilakukan oleh St.Zulmani Mampai berjudul *Perkembangan Pendidikan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam(YLPI) Daerah Riau Pekanbaru (Suatu Studi Perkembangan Pendidikan Dengan Tanggungjawab di YLPI Pekanbaru) tesis* pada Program Pascasarjana Universitas Riau, tahun 1975. Permasalahan yang diteliti

<sup>372</sup>Rizal Dairi, *Gagasan Buya Haji Zaini Kunin dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia, tesis* (Pekanbaru : UIN Suska Riau, 2003).

mencakup : (1) Bagaimana latar belakang riwayat hidup dan pendidikan Buya Zaini, sehingga terungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi gagasan dan aktivitasnya dalam membangun SDM masyarakat Riau, (2) Perkembangan pendidikan YLPI. Hasil penelitian: (1) Gagasan Buya Haji Zaini Kunin sejalan dengan tokoh-tokoh pembaharu Islam abad ke-20, yang bercita-cita untuk mengangkat harkat dan martabat umat Islam, dilatarbelakangi tempaan zaman, dan lingkungan, pembinaan keluarga yang taat, gemblengan para guru dan ustadz yang disiplin, pergaulan dengan pemikir dan ulama Islam yang ditemuinya; kesemuanya mempengaruhi dan membina kepribadiannya, untuk beamal saleh dengan ikhlas tanpa pamrih membangun SDM umat Islam, melalui pendirian berbagai Yayasan, terutama Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) daerah Riau, (2) Perkembangan pendidikan YLPI relatif sudah berjalan baik dari yang dahulu, akan tetapi masih mengalami hambatan dan kelemahan-kelehaman dalam mengelola pendidikannya.<sup>373</sup>

Dari empat penelitian terdahulu yang relevan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, pada rumusan masalahnya berbeda dengan rumusan masalah yang telah penulis uraikan pada bab satu.

<sup>373</sup>St. Zulmani Mampai, “Perkembangan Pendidikan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam(YLPI) Daerah Riau Pekanbaru (Suatu Studi Perkembangan Pendidikan Dengan Tanggungjawab di YLPI Pekanbaru),” *Tesis* (Pekanbaru : UNRI, 1975).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.